

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM DALAM MENANGGAPI INKONGRUENSI MAKNA
EMOJI ‘JARI TENGAH’ MELALUI MEDIA WHATSAPP
DI UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
Muhammad Dhiya'ul Haqqi
NIM : 204103010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM DALAM MENANGGAPI INKONGRUENSI MAKNA
EMOJI ‘JARI TENGAH’ MELALUI MEDIA WHATSAPP
DI UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :
Muhammad Dhiya'ul Haqqi
NIM : 204103010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2024**

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM DALAM MENANGGAPI INKONGRUENSI MAKNA
EMOJI 'JARI TENGAH' MELALUI MEDIA WHATSAPP
DI UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

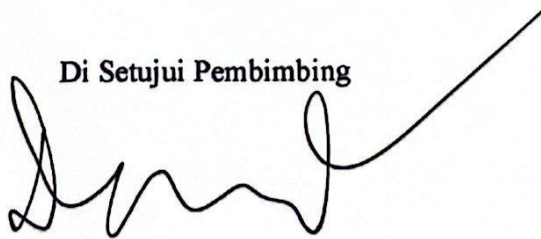
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Muhammad Dhiya'ul Haqqi
NIM : 204103010007

Di Setujui Pembimbing



Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.

NIP. 197907212014111002

**PERBANDINGAN PERSEPSI MAHASISWA LAKI-LAKI DAN
PEREMPUAN PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM DALAM MENANGGAPI INKONGRUENSI MAKNA
EMOJI 'JARI TENGAH' MELALUI MEDIA WHATSAPP
DI UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin

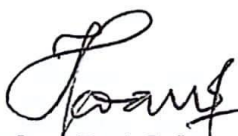
Tanggal : 10 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua


Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

Sekretaris


**Firdaus Dwi Cahyo
Kurniawan, S.E., M.I.Kom.**
NIP. 198110162023211011

Anggota :

1. Dr. Minan Jauhari, M.Si.
2. Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos.


()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001



MOTTO

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ^ظ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا
عَلِيمًا

Artinya : “Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Q.S. An-Nisa : 148)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemah," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah Swt., penulis mengucapkan terima kasih atas taburan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu, serta memperkenalkan makna cinta sejati. Berkat karunia dan kemurahan-Nya, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan umat, Rasulullah Saw. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Yang teristimewa penulis ucapkan terima kasih yang tiada tara kepada kedua orang tua saya. *Superhero* dan panutanku Ayahanda Imam Syaifudin Zuhri, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai jenjang perkuliahan, akan tetapi beliau mampu mendidik, mendoakan, memberikan semangat, dukungan serta motivasi yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.
2. Pintu syurga penulis Ibunda Siti Maisaroh, terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala bentuk dukungan, semangat, nasihat dan do'a yang telah diberikan selama ini. Terima kasih, telah menjadi penguat dan pengingat paling hebat. Terima kasih telah menjadi tempat dan alasan utama untuk pulang, bu.
3. Adik perempuan terkasih, ananda Matsda Ashfa Aqila. Terima kasih telah menjadi satu-satunya alasan penulis untuk terus semangat menggapai mimpi. Baginya siapa lagi ayah kedua jika bukan diri penulis itu sendiri, ia selalu merengek meminta sesuatu jika bukan penulis yang menuruti lantas siapa lagi. Apapun yang terjadi, penulis akan selalu dibelakangmu untuk mendukungmu.
4. Kepada Almh. Mbok Tukini. Terima kasih telah menjadi penyemangat yang kuat dan menyalurkan energi yang selalu membuat diri penulis semangat sampai detik ini. Terima kasih selama hadir dalam hidup penulis engkau menjadi peran yang paling utama, menjadi dermaga saat kapal telah lelah dihantam derasnya ombak lautan. Penulis persembahkan karya yang sederhana

ini kepadamu, Mbok. Semoga engkau selalu mendapat rahmat di syurganya Allah Swt. Amin.

5. Kepada teman-teman seperjuangan Kelas KPI 1, terima kasih telah bersama-sama berjuang dari awal hingga studi ini berakhir. Kita berhasil melewati masa suram pandemi Covid-19 bersama-sama, perkuliahan *online*, perkenalan *online*, hingga perkuliahan ini hampir menduduki puncaknya. Terkhusus Fadhil, Rahman, Arlia, Exist, Febrilia, dan Indah. Terima kasih telah menemani penulis berjuang, berusaha dan berikhtiar bersama dalam menimba ilmu, sehingga penulis mengerti akan arti sebuah pertemanan sejati.
6. Kepada teman-teman *Squad*, Sakdiyah *Fanbase*. Tak lengkap rasanya apabila penulis tak menyertakan *Squad* Sakdiyah *Fanbase* kedalam halaman persembahan. Suka duka dirasa bersama, sulit mudah dilakukan bersama, lika liku cerita terukir bersama. Terima kasih atas tragedi-tragedi kecil yang senantiasa mengundang gelak tawa, sederhana namun orang lain tak kan bisa. Mereka adalah Ahmad Faisal Ardhi, Mohamad Ikhwan Kirom, M. Azrah Izhar Ibarahim, Feswa Enggar Fasa, M. Dhiyaul Muhibbin, M. Fikri Alamsyah, Laits Muhammad, Mizal Azizi, dan M. Baderul Munir.
7. Kepada teman-teman sepernasiban, Program Banyuwangi Cerdas (PBC). PBC menjadi saksi sejarah sehingga kita dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan ini. Terima kasih teman-teman PBC khususnya angkatan 2020 telah berjuang bersama mendapatkan beasiswa ini. Kita tuntaskan perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya, karena kita adalah Aset Pemerintah.
8. Kepada teman-teman KOPER (Komunitas Perfilman), komunitas sebagai wadah menuangkan imajinasi dan kreatif dalam dunia perfilman, sehingga kita dapat mengaplikasikan ilmu yang kita dapat di luar perkuliahan. Terima kasih teman-teman KOPER khususnya angkatan VII yang sudah kebersamai dan memberikan *support* penulis.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang dengan rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Syukur Alhamdulillah tak terhingga penulis panjatkan kepada-Nya. Semoga doa dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dan penuntun bagi umat yang beriman.

Skripsi dengan judul “Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Inkongruensi Makna Emoji ‘Jari Tengah’ melalui Media WhatsApp di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” Ini merupakan buah dari kerja keras yang panjang dan penuh dedikasi. Walaupun pembahasannya masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan, penulis dengan rendah hati mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga masukan yang diberikan dapat memperkaya dan menyempurnakan skripsi ini.

Kesuksesan ini bisa tercapai berkat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah meningkatkan mutu penelitian karya tulis ilmiah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah melancarkan proses persetujuan dalam menyusun Skripsi ini.
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam menyusun Skripsi ini
4. Bapak Mochammad Dawud, S.Sos., M.Sos., selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan Skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen, khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman berharga kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Seluruh Civitas Akademika UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membantu melancarkan proses penyusunan Skripsi ini.

Dengan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas jasa besar yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, sehingga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 16 Mei 2024

Muhammad Dhiya'ul Haqqi

204103010007



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muhammad Dhiya'ul Haqqi, 2024: *Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Inkongruensi Makna Emoji Jari Tengah melalui Media WhatsApp di UIN KHAS Jember.*

Kata kunci : Persepsi Laki-laki dan Perempuan, dan Inkongruensi Makna Emoji Jari Tengah.

Emoji jari tengah pada mulanya digunakan sebagai simbol tidak senonoh atau simbol penghinaan serta ujaran kebencian, akan tetapi saat ini pengguna juga mulai melihat emoji jari tengah ini sebagai simbol humor atau sebatas bahan candaan dalam interaksi mereka dalam percakapan online, kondisi ini tergantung pada konteks komunikasi serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan mereka. Hal inilah yang kemudian dapat diartikan sebagai inkongruensi atau pergeseran makna emoji jari tengah, di mana makna emoji tersebut tidak sesuai dengan konteks atau norma sosial yang ada. Isyarat simbol yang dalam hal ini adalah emoji jari tengah, dapat mengalami perubahan historis tidak hanya dalam fungsinya saja tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap pikiran orang-orang yang menggunakannya. Oleh karena itu, persepsi setiap orang bersifat relatif dan bervariasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan serta perbandingannya dalam menanggapi inkongruensi makna emoji jari tengah melalui media whatsapp di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deskriptif komparatif serta memanfaatkan skala Likert untuk pengukuran. Teori yang digunakan adalah Teori Interaksionisme Simbolik dan Teori Persepsi Allport tentang komponen-komponen persepsi yakni, kognitif, afektif, dan behavior. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan sampel sebanyak 60 orang dari total populasi 591 mahasiswa. Analisis data menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan persepsi mahasiswa laki-laki (Mean=64,17; SD=1,315) dengan kategori tinggi sebesar 40%, persepsi mahasiswa perempuan (Mean=44,07; SD=1,285) dengan kategori tinggi sebesar 36,7%. Berdasarkan Uji hipotesis *independen sample t-test* membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Penelitian	15
F. Definisi Operasional	18
G. Asumsi Penelitian	21
H. Hipotesis	22
I. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	26
A. Penelitian Terdahulu	26
B. Kajian Teori	31
BAB III METODE PENELITIAN	66
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B. Populasi dan Sampel.....	68
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	72
D. Analisis Data.....	75
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	82

A. Gambaran Objek Penelitian.....	82
B. Penyajian Data.....	84
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis	121
D. Pembahasan	125
BAB V PENUTUP.....	136
A. Simpulan.....	136
B. Saran-Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	139



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator Variabel	17
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3. 1 Rekap Mahasiswa Prodi KPI.....	71
Tabel 3. 2 Skor Kuesioner	73
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Persepsi	74
Tabel 3. 4 Pengkodean Jenis Kelamin	75
Tabel 4. 1 Jumlah Mahasiswa Prodi KPI Berdasarkan Jenis Kelamin.....	80
Tabel 4. 2 Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin.....	83
Tabel 4. 3 Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Usia	83
Tabel 4. 4 Deskripsi Data Penelitian Skala Persepsi	85
Tabel 4. 5 Kategori Persepsi Keseluruhan.....	86
Tabel 4. 6 Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif	88
Tabel 4. 7 Deskripsi Data Penelitian Persepsi Laki-laki	88
Tabel 4. 8 Kategori Persepsi Mahasiswa Laki-laki	89
Tabel 4. 9 Distribusi Jawaban 1	90
Tabel 4. 10 Distribusi Jawaban 2.....	90
Tabel 4. 11 Distribusi Jawaban 3	91
Tabel 4. 12 Distribusi Jawaban 4.....	92
Tabel 4. 13 Distribusi Jawaban 5.....	92
Tabel 4. 14 Distribusi Jawaban 6.....	93
Tabel 4. 15 Distribusi Jawaban 7.....	94
Tabel 4. 16 Distribusi Jawaban 8.....	95
Tabel 4. 17 Distribusi Jawaban 9.....	95
Tabel 4. 18 Distribusi Jawaban 10.....	96
Tabel 4. 19 Distribusi Jawaban 11	97
Tabel 4. 20 Distribusi Jawaban 12.....	97
Tabel 4. 21 Distribusi Jawaban 13	98
Tabel 4. 22 Distribusi Jawaban 14.....	99
Tabel 4. 23 Distribusi Jawaban 15.....	100

Tabel 4. 24 Distribusi Jawaban 16.....	100
Tabel 4. 25 Distribusi Jawaban 17.....	101
Tabel 4. 26 Distribusi Jawaban 18.....	102
Tabel 4. 27 Distribusi Jawaban 19.....	102
Tabel 4. 28 Distribusi Jawaban 20.....	103
Tabel 4. 29 Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif	105
Tabel 4. 30 Deskripsi Data Penelitian Persepsi Mahasiswa Perempuan	105
Tabel 4. 31 Kategorisasi Persepsi Mahasiswa Perempuan	106
Tabel 4. 32 Distribusi Jawaban 1.....	107
Tabel 4. 33 Distribusi Jawaban 2.....	107
Tabel 4. 34 Distribusi Jawaban 3.....	108
Tabel 4. 35 Distribusi Jawaban 4.....	109
Tabel 4. 36 Distribusi Jawaban 5.....	109
Tabel 4. 37 Distribusi Jawaban 6.....	110
Tabel 4. 38 Distribusi Jawaban 7.....	111
Tabel 4. 39 Distribusi Jawaban 8.....	112
Tabel 4. 40 Distribusi Jawaban 9.....	112
Tabel 4. 41 Distribusi Jawaban 10.....	113
Tabel 4. 42 Distribusi Jawaban 11	114
Tabel 4. 43 Distribusi Jawaban 12.....	114
Tabel 4. 44 Distribusi Jawaban 13	115
Tabel 4. 45 Distribusi Jawaban 14.....	116
Tabel 4. 46 Distribusi Jawaban 15.....	117
Tabel 4. 47 Distribusi Jawaban 16.....	117
Tabel 4. 48 Distribusi Jawaban 17.....	118
Tabel 4. 49 Distribusi Jawaban 18.....	119
Tabel 4. 50 Distribusi Jawaban 19.....	119
Tabel 4. 51 Distribusi Jawaban 20.....	120
Tabel 4. 52 Hasil Uji Validitas Kuesioner	121
Tabel 4. 53 Tabel Statistik Reabilitas	122
Tabel 4. 54 Hasil Uji Normalitas	123

Tabel 4. 55 Hasil Uji Homogenitas 124

Tabel 4. 56 Uji *Independent Sample T-test*..... 125



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Emoji Ekspresi dan Orang	57
Gambar 2. 2 Emoji Binatang dan Alam.....	58
Gambar 2. 3 Emoji Makanan dan Minuman	58
Gambar 2. 4 Emoji Aktivitas	58
Gambar 2. 5 Emoji Perayaan	58
Gambar 2. 6 Emoji Tempat dan Wisata	59
Gambar 2. 7 Emoji Objek.....	59
Gambar 2. 8 Emoji Simbol	59
Gambar 2. 9 Emoji Bendera Negara.....	59



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi semakin pesat dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi telah dimulai sejak ditemukannya pesawat telepon, kemudian berkembang dengan penemuan komputer, dan kini mencakup telepon genggam yang telah menjadi kebutuhan esensial bagi manusia dalam berkomunikasi jarak jauh. Dulu, untuk berkomunikasi jarak jauh, orang harus mengandalkan surat-menyurat. Namun, metode ini kurang efisien karena selain memakan waktu yang lama, juga memerlukan biaya yang cukup besar. Setelah telepon genggam muncul, kegiatan surat-menyurat digantikan oleh SMS (*Short Message Service*) yang lebih memudahkan dalam berkomunikasi jarak jauh.¹

Revolusi teknologi di bidang media telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola konsumsi media masyarakat maupun individu,² mereka dapat terus menggunakan media untuk melakukan interaksi komunikasi melalui internet, baik itu dalam konteks personal maupun formal, tanpa terbatas oleh batasan ruang dan waktu.³ Dari internet,

¹Dian Patria Alan Huda, "Motivasi Penggunaan Emoji pada Whatsapp dan Kepuasan dalam penyampaian pesan," *Sebelas Maret*, 2017. "Motivasi Penggunaan Emoji pada Whatsapp dan Kepuasan dalam penyampaian pesan."

² Mochammad Dawud, "Media Habits Siswa SD Kalangan Kelas Menengah Muslim Urban di Kabupaten Jember," *Icon 2*, no. 1 (2023).

³ Jokhanan Kristiyono, "Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendukung Penggunaan Media di Masyarakat," *Scriptura 5*, no. 1 (1 Oktober 2015): 23–30, <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>.

muncul ruang baru yang dikenal sebagai media sosial. Melalui media sosial memungkinkan manusia untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara bebas menggunakan layanan pesan instan, atau *chatting*. Layanan pesan instan (*chatting*) meliputi berbagai platform seperti Friendster, Facebook, Twitter, Instagram, Path, Line, Yahoo Messenger, Blackberry Messenger, dan saat ini yang sangat populer adalah WhatsApp.

WhatsApp adalah salah satu platform pesan singkat (*chatting*) yang populer dan banyak digunakan oleh masyarakat. Menurut data dari situs *dataindonesia.id* yang mengutip data dari *Business of Apps*, total pengguna WhatsApp secara global mencapai 2,45 miliar pada kuartal I tahun 2023⁴ dan di tahun 2020 lalu, pesan yang dikirim oleh seluruh pengguna aplikasi WhatsApp mencapai 100 miliar pesan per hari.⁵ Menurut laporan dari *We Are Social* yang dikutip oleh *dataindonesia.id*, WhatsApp memiliki jumlah pengguna yang lebih besar daripada layanan pesan singkat lainnya. Di Indonesia, sebanyak 92,1% responden menggunakan WhatsApp per Januari 2023, disusul oleh Instagram dengan 86,5%, Facebook dengan 83,8%, TikTok dengan 70,8%, dan Telegram dengan 64,3%.⁶

Perkembangan *new media* saat ini memungkinkan manusia dapat berkomunikasi secara dua arah, Nassrulloh dalam Jauhari menyebutkan

⁴Data Indonesia, "Pengguna WhatsApp Global Capai 2,45 Miliar hingga Kuartal I/2023," *Dataindonesia.id*, diakses 27 Oktober 2023, <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-whatsapp-global-capai-245-miliar-hingga-kuartal-i2023>.

⁵"Berapa Banyak Pesan WhatsApp Yang Dikirim Oleh Seluruh Pengguna Di Dunia Setiap Harinya? | Databoks," diakses 27 Oktober 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/11/berapa-banyak-pesan-whatsapp-yang-dikirim-oleh-seluruh-pengguna-di-dunia-setiap-harinya>.

⁶Data Indonesia, "WhatsApp Masih Menjadi Media Sosial Terfavorit di Indonesia," *Dataindonesia.id*, diakses 27 Oktober 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/whatsapp-masih-menjadi-media-sosial-terfavorit-di-indonesia>.

media sosial sebagai media baru (*new media*) memiliki karakteristik sebagai berikut : *Network*, Terhubung dengan jaringan yang tidak terbatas pada satu wilayah geografis. Melalui media sosial, komunikasi dapat terhubung tanpa terhalang oleh ruang dan waktu selama Publik terkoneksi dengan jaringan internet; *Information*, Sifatnya yang multimedia, Media sosial dapat menyampaikan informasi baik verbal maupun non-verbal secara cepat dalam berbagai bentuk, baik teks, foto, audio, atau pun bentuk audio visual dan teks secara bersamaan.⁷ Dengan demikian, masyarakat dapat menggunakan WhatsApp sebagai media komunikasi yang juga dilengkapi dengan fitur emoji dengan berbagai macam simbolnya, untuk menambah variasi dalam pesan.⁸

Awalnya, emoji disebut sebagai emotikon yang merupakan penggabungan simbol-simbol seperti titik dua ":", kurung buka "(", kurung tutup ")", strip "-", dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman, emotikon telah dikembangkan oleh beberapa perusahaan teknologi Jepang menjadi simbol-simbol dengan visualisasi yang lebih menarik. Simbol-simbol tersebut disebut emoji. Pada dasarnya, prinsip emotikon dan emoji sama, yaitu untuk mengekspresikan emosi atau perasaan pengguna pesan singkat dalam menyampaikan pesan kepada penerima. Perbedaan utamanya

⁷ Jauhari, "Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard"

⁸Huda, "Motivasi Penggunaan Emoji pada Whatsapp dan Kepuasan dalam penyampaian pesan."

terletak pada visualisasi gambar, serta variasi emoji yang lebih banyak dibandingkan dengan emotikon.⁹

Penggunaan Emoji telah menjadi bagian integral dari budaya komunikasi digital saat ini. Dalam ekosistem komunikasi online, emoji tidak hanya sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi sarana ekspresi emosional, dan nuansa pesan dalam interaksi sehari-hari di platform digital. Fenomena ini mencerminkan perubahan cara manusia berkomunikasi dan mengekspresikan diri, menciptakan bahasa visual yang khas dalam era digital ini.

Salah satu emoji yang menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah emoji Jari Tengah, yang secara visual menggambarkan tindakan provokatif mengacungkan jari tengah. Emoji ini Disetujui oleh Unicode pada tahun 2014 (U+1F595), dengan karakter resmi (👉), emoji ini baru sangat populer pada akhir tahun 2015. Saat itulah Apple merilis pembaruan iOS 9.1, yang menyertakan jari tengah di antara beberapa emoji baru. Nama resmi emoji tersebut dalam bahasa Inggris *Reversed Hand With Middle Finger Extended*, dan juga dikenal dengan nama *rude finger*, *flipping the bird*, dan *dito medio*.¹⁰

Dalam budaya Barat, mengacungkan jari tengah (dikenal sebagai "fuck" atau "flipping someone off" dalam bahasa Inggris) adalah sebuah

⁹Anin Asnidar, "Semiotik Lambang Emoji Pada Status dan Komentar Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia," *Article. Makassar: Muhammadiyah of Makassar University*, 2019.

¹⁰ "Arti Emoji 👉 Jari Tengah | Kamus Emoji," 23 Maret 2023, <https://emoticon.id/emoji/%f0%9f%96%95-jari-tengah/>.

gestur yang dianggap tidak sopan.¹¹ Tindakan mengirimkan emoji jari tengah, yang umumnya dianggap sebagai isyarat kasar bahkan isyarat pelecehan apabila emoji ini ditujukan kepada perempuan oleh seorang laki-laki, dapat mencerminkan ketidaksetaraan mendasar dalam relasi antara laki-laki dan perempuan. Perilaku semacam ini tidak hanya menunjukkan kurangnya rasa hormat, tetapi juga dapat memperkuat stereotip dan perlakuan tidak adil terhadap perempuan sebagai entitas yang sering kali diobjektifikasi serta menimbulkan budaya patriarki.¹²

Budaya patriarki dengan menggunakan isyarat kasar tersebut bisa menjadi simbol dari ketidaksetaraan kekuasaan, di mana laki-laki menggunakan tindakan ini sebagai cara untuk menunjukkan dominasi atau superioritas. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang tidak sehat, di mana perempuan merasa terus-menerus terancam dan dihina, mengakibatkan kerentanan dalam hubungan interpersonal mereka.¹³ Ketika perempuan secara terus-menerus menjadi sasaran perilaku yang direndahkan semacam ini, hal tersebut tidak hanya memperburuk hubungan antara individu yang terlibat, tetapi juga memperkuat pandangan sosial yang menganggap perempuan sebagai objek.¹⁴ Objektivikasi ini tentunya melanggar Undang-Undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) No. 12 tahun 2022, di mana setiap orang berhak untuk bebas dari penyiksaan atau

¹¹B. Kipfer dan R. Chapman, "American Slang 4th edition," 2008.

¹²Feryna Nur Rosyidah dan Nunung Nurwati, "Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram," *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10–19.

¹³Israpil Israpil, "Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya)," *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50.

¹⁴Riska Mutiah, "Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan," *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 58–74.

perlakuan yang merendahkan derajat martabat manusia sebagaimana dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.¹⁵

Budaya-budaya tersebut perlahan memudar dari waktu ke waktu. Benjamin K. Bergen telah menunjukkan bahwa penggunaan Jari Tengah saat ini tidak lagi mengarah pada pemikiran tentang ‘penis terbalik’ atau hal yang tak senonoh di benak penutur bahasa Inggris di Amerika kontemporer.¹⁶ Situasi ini turut berdampak pada penggunaan emoji jari tengah itu sendiri, yang mulanya digunakan sebagai simbol tidak senonoh atau simbol penghinaan serta ujaran kebencian, kini pengguna juga mulai melihat emoji jari tengah ini sebagai simbol humor atau sebatas bahan candaan dalam interaksi mereka dalam percakapan online, kondisi ini tergantung pada konteks komunikasi serta kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan mereka. Hal inilah yang kemudian dapat diartikan sebagai inkongruensi atau pergeseran makna emoji jari tengah, di mana makna emoji tersebut tidak sesuai dengan konteks atau norma sosial yang ada. Isyarat simbol yang dalam hal ini adalah emoji jari tengah, dapat mengalami perubahan historis tidak hanya dalam fungsinya saja tetapi juga dalam pengaruhnya terhadap pikiran orang-orang yang menggunakannya,¹⁷

¹⁵ “UU No. 12 Tahun 2022,” Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 16 Juni 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>.

¹⁶ Benjamin K. Bergen, “Do Gestures Retain Mental Associations with Their Iconic Origins, Even after They Become Emblematic? An Analysis of the Middle-Finger Gesture among American English Speakers,” *PLOS ONE* 14, no. 4 (30 April 2019): e0215633, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215633>.

¹⁷ Benjamin K. Bergen, “Do Gestures Retain Mental Associations with Their Iconic Origins, Even after They Become Emblematic? An Analysis of the Middle-Finger Gesture among American English Speakers,”

oleh karena itu, penelitian ini perlu mengkaji bagaimana pergeseran makna emoji tersebut dipersepsikan dikalangan pengguna baik laki-laki maupun perempuan.

Pada satu sisi, beragam pesan yang disalurkan oleh media menimbulkan persepsi berbedabeda dan dipahami bagi orang lain yang bermedia.¹⁸ Persepsi, yang berasal dari bahasa Inggris "*perception*", merujuk pada penglihatan, tanggapan, serta kemampuan untuk memahami atau menanggapi suatu hal.¹⁹ Atau dengan kata lain persepsi bisa diartikan proses tanggapan oleh alat indra yang kemudian diinterpretasikan. Persepsi memegang peranan kunci dalam komunikasi, karena jika persepsi tidak tepat, komunikasi yang efektif tidak akan terjadi. Penafsiran atau interpretasi merupakan inti dari persepsi dalam proses komunikasi, yang sama dengan penyandian balik (*decoding*).²⁰ Proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang budaya serta pendidikan orang itu sendiri. Dari faktor pengalaman, budaya dan pendidikan yang sangat beragam dari komunikan yang mengirim pesan menggunakan emoji tersebut maka muncullah persepsi-persepsi yang juga sangat berbeda-beda. Maka dari itu proses persepsi sangat dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana tanggapan dan pendapat pengirim pesan terhadap penggunaan emoji jari tengah melalui aplikasi chat WhatsApp.

¹⁸ Kun Wazis, "Pertarungan Persepsi Budaya Maya dalam Masyarakat Digital," *Jurnal Mediakom Volume 1*, no. 1 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/231286347.pdf>.

¹⁹ Ananda Hulwatun Nisa, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni, "Persepsi," *KOLONI 2*, no. 4 (2023): 213–26.

²⁰ Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*; (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pendahuluan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara kepada beberapa mahasiswa di UIN KHAS Jember yang pernah menggunakan atau menerima emoji jari tengah saat berinteraksi di WhatsApp. Mereka secara sadar menggunakan emoji jari tengah saat mengirimkan pesan singkat sebagai imbuhan untuk menambah dimensi emosi atau perasaan mereka, ada pula yang mengirimkan emoji tersebut dengan suasana pesan yang santai dan tidak terlalu serius. Sementara penerima pesan memilih untuk tidak membalas pesan dengan imbuhan emoji jari tengah tersebut, namun di dalam percakapan lain penerima pesan justru menanggapi dengan mengirim emoji yang sama sehingga suasana pesan menjadi humor dan tidak dianggap serius. Adanya variasi tanggapan yang ditangkap baik pengirim maupun penerima pesan tersebut merupakan bentuk persepsi mahasiswa terhadap penggunaan emoji jari tengah melalui *chatroom* di WhatsApp.

Masalah lain yang teridentifikasi saat observasi awal adalah perbedaan tanggapan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah. Mahasiswa Perempuan tetap menganggap emoji tersebut sebagai hal yang negatif dalam percakapan sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman masalah lainnya, sementara laki-laki cenderung menggunakan emoji tersebut secara lebih fleksibel dan bebas atau digunakan dalam konteks humor. Kemudian pada hari Kamis, 21-22 Maret 2024, penulis berkesempatan mewawancarai 4 mahasiswa di

antaranya 2 mahasiswa laki-laki dan 2 mahasiswa perempuan. Keempat responden tersebut berinisial FW, IK, AS, dan EF.

“Menurutku kalo makai emoji itu harus disesuaikan sama kondisi percakapan dan orang yang diajak berkomunikasi. Aku makai emoji jari tengah cuma ke temen-temen terdekatku aja. Jadi gak ada yang merasa tersinggung, toh itu cuma sekedar bercanda.”²¹

“Fleksibel sih menurutku, emoji ini jangan diseriusin, aku kadang pakai emoji itu buat ngeledek temenku yang kadang gak sepemikiran sama aku, karena dia ngeyel, terus semanya sendiri makanya aku geram, dan secara gak sadar ngirim emoji itu ke temenku saat itu juga. Dan temenku malah ngirim balik emoji yang sama. ...”²²

“... Pernah (memakai emoji jari tengah) ke mantan pacarku dulu, sebelum putus kita bertengkar di WhatsApp, toxic, saling menuduh dan akhirnya aku secara spontan mengirimkan emoji itu karena sudah bener-bener kesal sama dia. Jadi menurutku emoji ini cocok buat seseorang yang dibenci, kayak mantan pacarku ini. Kalau ke temen gak pernah, buat apa? Kan gak tepat sasaran jadinya.”²³

“Aku gak pernah makai, tapi pernah dikirimin seseorang pakai emoji ini saat ngereply story WhatsApp ku. Dia ngirimnya sambil ada teks nya “Fakk” gitu. Aku gak tahu maksud dia ngirim emoji itu buat apa, mungkin karena story ku yang bikin kaget orang. Tapi menurutku emoji ini sensitif sih kalau dipakai secara bebas apalagi secara tiba-tiba ngirim emoji ini tanpa ada maksud tertentu.”²⁴

Hasil observasi dan wawancara pra penelitian di atas menunjukkan bahwa keempat mahasiswa tersebut memiliki pengalaman menggunakan emoji jari tengah dengan persepsi yang beragam. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, merespons informasi yang mereka terima dengan mengekspresikan pandangan, pendapat, atau tanggapan mereka melalui

²¹FW, Laki-laki, Wawancara Personal, 21 Maret 2024.

²²IK, Laki-laki, Wawancara Personal, 21 Maret 2024.

²³AS, Perempuan, Wawancara Personal, 22 Maret 2024.

²⁴EF, Perempuan, Wawancara Personal, 22 Maret 2024.

emoji jari tengah, yang kemudian memengaruhi perilaku komunikasi mereka.

Fitzpatrick dan Bochner menemukan perbedaan yang signifikan dalam persepsi laki-laki dan perempuan terhadap perilaku komunikasi, yang cenderung memperkuat stereotip peran gender yang ada. Laki-laki cenderung menggunakan konotasi negatif yang jelas, seperti meremehkan, mengeksploitasi, mengejek, menggunakan sarkasme, memerintah, dan mengabaikan. Namun mereka dapat mengontrol perilaku tersebut secara signifikan daripada perempuan. Perempuan lebih cenderung menawarkan bantuan, dukungan, simpati, dan nasihat kepada orang lain.²⁵

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dari George Herbert Mead untuk memahami masing-masing persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menanggapi inkongruensi penggunaan emoji jari tengah melalui media WhatsApp. Teori ini menekankan bahwa makna simbol, termasuk emoji, dibentuk melalui interaksi sosial dan proses komunikasi. Kemudian, Teori Persepsi Gordon Allport dalam penelitian ini sangat penting untuk memperkaya analisis dan pemahaman terhadap perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah di WhatsApp. Teori persepsi Allport membantu menangkap kompleksitas interpretasi simbol tersebut, memperkuat validitas dan kekayaan analisis

²⁵Mary Anne Fitzpatrick dan Arthur Bochner, "Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior," *Sex Roles* 7, no. 5 (1 Mei 1981): 523–35, <https://doi.org/10.1007/BF00288629>.

penelitian ini, serta memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunikasi digital.

Penelitian ini dianggap menarik karena sebagai pengguna WhatsApp yang aktif, mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sering terlibat dalam komunikasi digital sehari-hari menggunakan platform tersebut. Pilihan yang tepat sebagai subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena program studi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan media, khususnya media sosial yang sering digunakan. Ini membuat mereka menjadi subjek yang relevan untuk memahami tren dan pola dalam penggunaan emoji dan persepsi terhadapnya di kalangan generasi muda. Selain itu, mereka mewakili beragam latar belakang budaya dan nilai-nilai keislaman yang telah dipelajari dalam mata kuliahnya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam baik secara berperilaku, bersikap, berbicara dan berpikir, dengan demikian, setiap mahasiswa mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk dalam suatu perkara. Serta dengan disiplin ilmu dan latar belakang pendidikan tersebut mahasiswa dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana penggunaan emoji jari tengah dipahami dan diterima dalam berbagai konteks komunikasi digital.

Mengingat bahwa beberapa penelitian terdahulu hanya menggali persepsi mahasiswa terhadap objek yang ditelitinya, serta belum adanya penelitian yang secara khusus mengeksplorasi perbedaan persepsi

mahasiswa terhadap ketidaksesuaian penggunaan emoji jari tengah dalam konteks *WhatsApp*. Maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji bagaimana perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menanggapi inkongruensi penggunaan emoji jari tengah itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat judul **“Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Inkongruensi Makna Emoji ‘Jari Tengah’ melalui Media Whatsapp di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini akan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi mahasiswa Laki-laki prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah di WhatsApp?
- b. Bagaimana persepsi mahasiswa Perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah di WhatsApp?
- c. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini akan dapat menggali lebih dalam tentang pergeseran penggunaan emoji jari

tengah, serta perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap penggunaan emoji terkait.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui persepsi mahasiswa Laki-laki prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah di WhatsApp.
- b. Mengetahui persepsi mahasiswa Perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah di WhatsApp.
- c. Mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Teoritis dalam penelitian ini adalah :

- (1) Sebagai kontribusi pada literatur ilmu komunikasi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur ilmu komunikasi, terutama dalam studi mengenai penggunaan emoji dalam komunikasi digital. Dengan memahami bagaimana emoji 'jari tengah' diinterpretasikan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan, penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang peran simbol digital dalam interaksi sosial.
- (2) Sebagai pemahaman lintas gender. Penelitian ini menawarkan wawasan tentang perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pergeseran penggunaan emoji 'jari tengah'. Temuan ini penting

untuk studi lebih lanjut mengenai pengaruh gender dalam komunikasi digital, membantu mengidentifikasi pola-pola persepsi dan interpretasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Adapun Manfaat Praktis dalam penelitian ini adalah:

(1) Bagi Penulis :

Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengembangkan keahlian akademisnya dalam bidang komunikasi digital di media sosial, dan penggunaan emoji di dalamnya, khususnya emoji jari tengah. Selain itu, penulis akan memperoleh pengalaman dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil, yang dapat meningkatkan keterampilan penelitian penulis. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah dan membantu memperkaya pemahaman ilmiah tentang penggunaan emoji dalam komunikasi digital.

(2) Bagi Pembaca :

Pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana emoji, sebagai bentuk simbol digital, dapat mempengaruhi persepsi dalam komunikasi media sosial. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca tentang bagaimana penggunaan bahasa digital dapat memiliki implikasi sosial dan budaya, terutama melalui simbol-simbol seperti emoji jari tengah. Lebih lanjut, Pembaca dapat memperoleh wawasan tentang

pertimbangan etika terkait dengan penggunaan emoji jari tengah dan konstruksi bahasa digital dalam komunikasi sehari-hari.

(3) Bagi Lembaga:

Hasil penelitian dapat menjadi kontribusi berharga terhadap pengetahuan di bidang komunikasi dan studi media sosial, menciptakan ruang bagi lembaga untuk menjadi pusat keunggulan akademis. Selain itu, Temuan dari penelitian ini memberikan informasi yang berharga, yang dapat dimanfaatkan oleh lembaga-lembaga atau universitas yang terlibat dalam penyuluhan atau pendidikan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang perbedaan persepsi dalam komunikasi digital. Dengan fokus pada komunikasi digital dan penggunaan emoji, penelitian ini dapat mendukung pemahaman dan pemajuan dalam inovasi teknologi yang relevan bagi universitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini dapat memberikan manfaat signifikan baik untuk penulis, pembaca, maupun universitas dengan komunikasi digital dan penggunaan simbol-simbol seperti emoji. Dengan manfaat-manfaat ini, penelitian tersebut tidak hanya mendukung pertumbuhan ilmiah dan akademis universitas tetapi juga memperkaya kontribusinya terhadap masyarakat dan dunia akademis secara keseluruhan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan metode kuantitatif. Pilihan ini disebabkan oleh sifat data penelitian yang terdiri dari pernyataan-pernyataan, penggunaan instrumen penelitian

dalam pengumpulan data, dan sifat analisis data yang bersifat kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁶ Kemudian, penulis mencari jawaban terhadap rumusan masalah yang diteliti, yaitu untuk mengetahui persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah di WhatsApp yang tidak sesuai konteks. Mengetahui persepsi mahasiswa Perempuan terhadap inkongruensi emoji jari tengah di WhatsApp. Serta mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap inkongruensi emoji jari tengah.

Selanjutnya penulis akan menguraikan data-data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden. Dalam penelitian kuantitatif, fokusnya hanya pada sejumlah variabel yang terbatas, sesuai dengan model yang telah dirancang sebelumnya.²⁷

Variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apa pun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat memberikan informasi tentang topik tersebut dan menghasilkan kesimpulan.²⁸ Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1 Variabel Independen

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 26 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 11.

²⁷Hardani Ahyar dkk., "Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif," *CV. Pustaka Ilmu Group*, 2020.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 38.

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independennya Jenis Kelamin yakni Laki-laki dan Perempuan

2.2 Variabel Dependen

Variabel terikat sering juga disebut dengan variabel hasil karena dipengaruhi oleh variabel bebas atau merupakan akibat dari variabel bebas.²⁹Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Persepsi mahasiswa.

Adapun indikator-indikator empiris dari variabel yang diteliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Indikator Variabel

Variabel	Indikator
X : Jenis Kelamin	Laki-laki
	Perempuan
Y : Persepsi (Berdasarkan Gordon Allport dalam Ma'rat tentang komponen-komponen persepsi)	Kognitif
	Afektif
	Behavior (diperkuat dengan teori Interaksionisme Simbolik George Hebert Mead)

Indikator empiris di atas penting untuk mendukung validitas dan reliabilitas dalam penelitian. Selain itu, penggunaan instrumen pengukuran seperti angket dengan pertanyaan atau pernyataan yang dirancang dengan

²⁹Sugiyono, 39.

baik dapat membantu dalam mengumpulkan data empiris yang diperlukan untuk analisis kuantitatif dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

Untuk mencegah keraguan atau kesalahpahaman pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah tersebut. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

(1) Persepsi

Sunaryo mendefinisikan persepsi secara umum sebagai pandangan atau opini yang dimiliki setiap orang terhadap obyek rangsangan yang sama atau diamati. Perbedaan persepsi antara individu terhadap suatu objek bergantung pada kemampuan seseorang dalam menanggapi, menginterpretasi, dan merespons informasi yang diterima³⁰ Sedangkan dalam komunikasi, Menurut Mulyana, persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita. Melalui proses ini, kita dapat mempengaruhi perilaku kita di masa depan. Persepsi merupakan hal yang sentral dalam proses komunikasi karena jika persepsi tidak tepat maka komunikasi tidak akan efektif.³¹

Dalam hal ini, persepsi yang dimaksud penulis adalah awal dari sebuah pemikiran yang ditunjukkan oleh seseorang dan persepsi seseorang mungkin atau bisa berbeda antara satu orang dengan orang

³⁰ M. Kes Drs. Sunaryo, *Psikologi untuk perawat* (EGC kedokteran, 2004).

³¹ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*.

lainnya karena ada beberapa sebab salah satunya tinggi rendahnya pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu hal. Apabila ada timbul suatu pendapat yang dikemukakan oleh seseorang, maka pasti akan muncul juga persepsi yang aman menyertai pendapat yang sedang dikemukakan. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan komponen persepsi sebagai indikator variabel menurut Allport di antaranya, Kognitif, Afektif dan Behavior.

(2) Inkongruensi

Dilansir dari situs *dictionary.com* makna inkongruensi adalah keadaan atau kondisi tidak selaras, sesuai, atau sejauh mana segala sesuatunya berada dalam ketidaksesuaian dalam nilai-nilai dan norma-norma budaya.³² Dalam hal ini, inkongruensi yang dimaksud penulis adalah pergesaran fungsi penggunaan emoji jari tengah merujuk pada situasi di mana emoji tersebut digunakan secara tidak tepat sesuai dengan konteks atau norma sosial yang berlaku. Atau dengan kata lain, inkongruensi ini adalah ketidaksesuaian makna emoji jari tengah ketika digunakan pada percakapan online.

(3) Makna

Makna adalah esensi dari komunikasi. Baik pengirim maupun penerima dalam komunikasi berupaya memilih cara yang tepat untuk menyampaikan pengertian mereka. Salah satu caranya adalah melalui kata-kata yang berfungsi sebagai pesan, ide yang diekspresikan

³² “Inkongruensi Definisi & Arti | Kamus.com,” diakses 16 Mei 2024, <https://www.dictionary.com/browse/incongruence>.

dengan cara tertentu, menggunakan kode. Istilah "makna" sering digunakan dalam berbagai bidang dan konteks percakapan. Oleh karena itu, pengertian makna bisa disamakan dengan arti, pesan, informasi, maksud, isi, dan pikiran. Beragam pengertian tersebut disejajarkan dengan kata "makna" karena keberadaannya sering kali tidak dikenali atau dipilih dengan tepat..³³

Makna yang dimaksud dalam penelitian adalah jembatan antara penutur dan pendengar, penulis dan pembaca, yang memungkinkan terjadinya pemahaman dan kesepahaman di antara mereka.

(4) Emoji Jari Tengah

Secara etimologis, kata "emoji" berasal dari bahasa Jepang, di mana "e" berarti gambar dan "moji" berarti karakter. Dengan kata lain, emoji adalah ikon berbentuk karakter yang digunakan dalam teks. Emoji pertama kali diciptakan oleh Shigetaka Kurita pada tahun 1990 dengan tujuan awal untuk mempercantik pesan. Seperti ikon karakter lainnya, seperti kaomoji dan emotikon, emoji adalah simbol gambar yang menggambarkan ekspresi wajah manusia, hewan, aktivitas, hari libur, dan lain sebagainya.³⁴ Emoji mampu merepresentasikan cara penyampaian pesan melalui tiga indikator utama yakni indikator emosi, indikator nonverbal, dan indikator

³³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286.

³⁴ Eli Dresner dan Susan C. Herring, "Functions of the nonverbal in CMC: Emoticons and illocutionary force," *Communication theory* 20, no. 3 (2010): 249–68.

ilokusi.³⁵ Saat digunakan dalam sebuah kalimat, emoji berperan sebagai elemen linguistik yang mengilustrasikan metode penyampaian pesan.³⁶

Dalam hal ini, Emoji Jari tengah yang dimaksud penulis adalah simbol digital yang merepresentasikan gestur tangan dengan menunjukkan jari tengah yang terangkat, sering kali diapit oleh jari telunjuk dan jari manis. Simbol ini memiliki konotasi kasar dan dapat digunakan untuk menyatakan ketidaksetujuan, ketidakpuasan, atau sebagai bentuk ekspresi emosi yang tajam.³⁷ Emoji jari tengah sering kali membutuhkan konteks penggunaan dan memiliki interpretasi yang bervariasi tergantung pada kalimat atau percakapan yang digunakan.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi merupakan pernyataan yang dapat diverifikasi melalui eksperimen, pengamatan, dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam konteks diskusi mengenai asumsi, tak terelakkan untuk menjalin hubungannya dengan postulat dan prinsip. Postulat, yang merupakan pernyataan yang diterima begitu saja tanpa memerlukan pembuktian karena sudah menjadi kesepakatan umum.³⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut,

³⁵ Kei Lui dkk., "Trends in outcomes for neonates born very preterm and very low birth weight in 11 high-income countries," *The Journal of pediatrics* 215 (2019): 32-40. e14.

³⁶ Huda, "Motivasi Penggunaan Emoji pada Whatsapp dan Kepuasan dalam penyampaian pesan."

³⁷ "What Does Middle Finger Emoji 🖕 Mean?," *Dictionary.com* (blog), 1 Maret 2018, <https://www.dictionary.com/e/emoji/middle-finger-emoji/>.

³⁸ Kusumaningrum Annisa, Nuradhisthana Ayunda, dan Rionugroho H. Gregorius, "Dimensi Kajian Filsafat Ilmu," 2012.

asumsi yang dibuat oleh penulis mengenai penelitian ini yakni terjadi perbedaan persepsi dalam menanggapi inkongruensi makna Emoji Jari Tengah dalam komunikasi digital di WhatsApp.

Lebih lanjut, asumsi ini dapat dijadikan dasar dalam sebuah penelitian karena penelitian sering kali bermula dari asumsi. Dalam konteks penelitian, asumsi dapat dianggap sebagai perekat atau adonan yang menghubungkan berbagai elemen atau konsep dalam suatu kajian. Istilah "perekat" atau "adonan" digunakan karena diasumsikan untuk menjadi penghubung antara satu variabel dengan variabel lainnya. Asumsi dapat digunakan sebagai landasan bagi pembangunan penelitian yang besar. Asumsi dapat dibuat berdasarkan hubungan sebab akibat, namun juga bisa berkaitan dengan suatu masalah yang ada. Asumsi juga memegang peranan penting dalam menetapkan paradigma penelitian.³⁹

H. Hipotesis

Sugiyono menguraikan bahwa hipotesis dalam suatu penelitian merupakan respons awal terhadap perumusan pertanyaan penelitian, sering kali sudah dipaparkan dalam bentuk pertanyaan.⁴⁰ Dengan kehadiran hipotesis, penelitian diberi arah yang terdefinisi dengan jelas, memungkinkan penulis untuk dipandu dalam proses penelitian di lapangan, baik sebagai subjek uji coba maupun dalam proses pengumpulan data.⁴¹

³⁹ Feny Rita Fiantika dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Get Press, 2022).

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

⁴¹ M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Kencana, 2008).

Fitzpatrick dan Bochner menemukan perbedaan yang signifikan dalam persepsi laki-laki dan perempuan terhadap perilaku komunikasi, yang cenderung memperkuat stereotip peran gender yang ada. Laki-laki cenderung menggunakan konotasi negatif yang jelas, seperti meremehkan, mengeksploitasi, mengejek, menggunakan sarkasme, memerintah, dan mengabaikan. Namun mereka dapat mengontrol perilaku tersebut secara signifikan daripada perempuan. Perempuan lebih cenderung menawarkan bantuan, dukungan, simpati, dan nasihat kepada orang lain.⁴² Sehingga hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah
- H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menggambarkan langkah-langkah eksploratif dalam penyajian isi karya ilmiah, merangkai dari pemaparan awal hingga penutup. Pengaturan format dalam menjelaskan struktur analisis dituangkan secara naratif, menjauhi pendekatan yang sekadar

⁴² Fitzpatrick dan Bochner, "Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior."

mencantumkan poin-poin dalam bentuk daftar.⁴³ Berikut sistematika pembahasan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini yaitu :

Bab pertama, penelitian menguraikan komponen esensial yang merangkum elemen-elemen utama, mulai dari konteks yang mendasari penelitian hingga tujuan yang ingin dicapai. Di dalamnya, ditemukan latar belakang yang merinci situasi yang mendorong penelitian, menegaskan relevansi masalah yang dibahas, dan merumuskan pertanyaan yang terfokus untuk memandu proses penelitian. Tujuan penelitian dinyatakan secara jelas sebagai target yang ingin dicapai melalui penelitian, sementara manfaatnya diuraikan sebagai kontribusi yang diharapkan setelah penelitian selesai. Lingkup penelitian menetapkan batasan variabel yang akan diteliti, termasuk pembahasan mengenai variabel bebas dan terikat, serta deskripsi indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan empiris. Definisi operasional menjelaskan istilah-istilah kunci yang menjadi fokus dalam judul penelitian, sementara asumsi penelitian menjadi landasan prasyarat yang belum terbukti kebenarannya. Terakhir, hipotesis dirumuskan berdasarkan literatur atau teori yang menyatakan dugaan mengenai hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Bab kedua kajian pustaka, menggabungkan penelitian terdahulu serta telaah mendalam atas teori-teori yang relevan. Penelitian sebelumnya secara cermat dicatat, dipilah, dan disusun kembali, sementara kajian teori menghadirkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kerangka teoritis

⁴³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (UIN KHAS Jember, 2021), 66–67.

yang mendukung penelitian ini. Tinjauan ini tidak hanya sekadar merangkum, tetapi juga menganalisis secara kritis dan mendalam.

Bab ketiga metode penelitian, Bab ini merangkum pendekatan serta metodologi penelitian, termasuk detail populasi dan sampel yang diambil, teknik serta alat yang digunakan dalam pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis yang diterapkan. Bagian ini bukan hanya sekadar penjabaran, melainkan panduan lengkap yang memandu peneliti melalui proses untuk menjawab pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini.

Bab keempat penyajian data dan analisis yang mendeskripsikan tentang subjek penelitian, presentasi data, evaluasi dan pengujian hipotesis, serta refleksi terhadap temuan. Bagian ini menguraikan hasil penelitian, mengkontekstualisasikan latar belakang subjek, mendiskusikan presentasi serta analisis data, serta mengulas temuan yang ditemukan.

Bab terakhir mengeksplorasi rangkuman dan rekomendasi. Dalam bab ini, penyajian karya ilmiah mencapai titik puncaknya dengan menggabungkan temuan dari studi serta menyajikan beberapa saran yang diyakini akan memberikan manfaat yang signifikan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAILACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi upaya penulis untuk membuat perbandingan dan menggali inspirasi segar untuk penelitian selanjutnya. Penelitian sebelumnya membantu penulis dalam memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas dan kekhasannya. Segmen ini mencakup dokumentasi berbagai temuan terkait dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian mendatang, yang dilanjutkan dengan pembuatan sinopsis. Di bawah ini disajikan upaya-upaya penelitian pendahuluan yang tetap berkaitan dengan eksplorasi tematik yang dilakukan oleh penulis :

- 1) Penelitian pertama dilakukan oleh Respati Aji Subakti (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Emoji untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi WhatsApp*.⁴⁵ Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *between group post test only*. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori persepsi sosial milik Baron & Byrne. Hasil *independent sample t test* Bukti menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat penting antara skor rata-rata kedua kumpulan dengan nilai signifikan 0,004 yang lebih rendah dari 0,05. Skor rata-rata untuk kumpulan eksperimen adalah 4,72, sementara skor rata-rata

⁴⁵ Respati Aji Subakti, "Emoji untuk meningkatkan efektivitas komunikasi Whatsapp" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), <http://etheses.uin-malang.ac.id/15809/>.

untuk kumpulan kontrol adalah 3,82. Ini menegaskan bahwa penggunaan emoji dapat meningkatkan efektivitas komunikasi melalui platform WhatsApp.

- 2) Penelitian kedua dilakukan oleh Rafi Parulian Siregar, dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Emoji terhadap Persepsi Komunikasi Atas Umpan Balik Negatif pada Whatsapp.⁴⁶ Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah disonansi kognitif yang akan menguji seberapa besar pengaruh dari 4 butir emoji *liking* dan 4 butir emoji *disliking* terhadap persepsi komunikasi atas umpan balik negatif. Menurut data yang dianalisis, terdapat temuan bahwa penerapan emoji "Suka" (X1) dan "Tidak Suka" (X2) secara signifikan memengaruhi cara komunikasi memandang umpan balik negatif sebesar 0,509 atau 50,9%. Sisanya, sekitar 49,1%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- 3) Penelitian ketiga dilakukan oleh I Gusti Agung Alit Suryawati, dkk. (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp terhadap Kepuasan Remaja Kota Denpasar dalam Menyampaikan Pesan.⁴⁷ Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif asosiatif. Dalam penelitian

⁴⁶ Rafi Parulian Siregar, "Pengaruh Penggunaan Emoji terhadap Persepsi Komunikasi atas Umpan Balik Negatif pada Whatsapp: (Survei pada Mahasiswa Universitas Telkom Angkatan 2017)," *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 244–51.

⁴⁷ "Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp terhadap Kepuasan Remaja Kota Denpasar dalam Menyampaikan Pesan | E-Jurnal Medium," diakses 2 Mei 2024, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/89179>.

ini teori yang digunakan adalah teori *Uses and gratifications*. Temuan dari riset ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan emotikon di platform WhatsApp berdampak positif dan signifikan terhadap tingkat kepuasan remaja di Kota Denpasar dalam proses komunikasi. Ketika frekuensi penggunaan emoji WhatsApp meningkat, kepuasan remaja dalam menyampaikan pesan juga mengalami peningkatan yang signifikan.

- 4) Penelitian keempat dilakukan oleh Miftahul Firmansyah, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang Interpretasi Keterbalikan Makna dalam Penggunaan Emoji⁴⁸. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mewawancarai beberapa mahasiswa yang menggunakan obrolan online. Dalam kajian ini, tidak diterapkan teori karena fokusnya lebih pada pengembangan teori daripada pengujian teori yang ada. Temuan dari penelitian menunjukkan mayoritas kaum muda sepakat dan mengakui bahwa mereka sebagai pengguna obrolan daring aktif menggunakan emoji dan juga merubah makna emoji tersebut. Artikel ini merangkum konsep emoji, tantangan yang muncul dalam penggunaannya, dan interpretasi yang berbeda dari emoji yang dilakukan oleh sebagian besar kaum muda.
- 5) Penelitian kelima dilakukan oleh Agung Rakhe Segara, dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Emoji Whatsapp terhadap Ekspresi Emosi Masyarakat Dewasa di Kabupaten

⁴⁸ Miftahul Firmansyah, Tsaltsa Reza Khalili, dan Manda Dwi Agustin, "Interpretasi Keterbalikan Makna Dalam Penggunaan Emoji," dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, vol. 2, 2023, 425–36.

Karanganyar, Jawa Tengah.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang difokuskan pada hubungan antara variabel, pertanyaan penelitian, teori, dan teknik analisis statistik. Meskipun teori yang digunakan tidak dijelaskan secara rinci, hasil penelitian menegaskan bahwa emoji WhatsApp memiliki dampak signifikan (sebesar 48,5%) terhadap ekspresi emosional, menyoroti pentingnya perannya dalam komunikasi digital. Namun demikian, sekitar 51,5% variasi dalam ekspresi emosional tidak dapat diatribusikan kepada emoji WhatsApp, mengindikasikan pengaruh faktor-faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

Untuk memahami lebih mudah ke-5 penelitian di atas, berikut penulis sajikan rincian persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis :

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Respati Aji Subakti	Emoji untuk Meningkatkan Efektivitas Komunikasi WhatsApp	Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni Kuantitatif.	Perbedaan dari penelitian ini, terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode eksperimen. Kemudian penelitian ini menggunakan teori persepsi sosial milik Baron & Byrne Penelitian ini hanya terfokus pada penggunaan emoji secara general dan tidak mengkaji pada salah satu jenis emoji yang spesifik untuk diteliti.
2	Rafi Parulian Siregar,	Pengaruh Penggunaan Emoji	Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan	Perbedaan dari penelitian ini, terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode

⁴⁹ Arung Rakhe Sagara dkk., "Pengaruh Penggunaan Emoji Whatsapp Terhadap Ekspresi Emosi Masyarakat Dewasa Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 4, no. 1 (2024): 107–11.

NO	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	dkk.	terhadap Persepsi Komunikasikan Atas Umpan Balik Negatif pada Whatsapp	penelitian yang digunakan yakni Kuantitatif. Selain itu, variabel yang digunakan sama yaitu penggunaan emoji pada whatsapp	kuantitatif asosiatif. Kemudian variabel yang berbeda yaitu Persepsi Komunikasikan Atas Umpan Balik Negatif. Selanjutnya teori yang digunakan berbeda yakni teori disonansi kognitif.
3	I Gusti Agung Alit Suryawati, dkk.	Pengaruh Penggunaan Emoji WhatsApp terhadap Kepuasan Remaja Kota Denpasar dalam Menyampaikan Pesan	Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni Kuantitatif. Selain itu, variabel yang digunakan sama yaitu penggunaan emoji pada whatsapp	Perbedaan dari penelitian ini, terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Kemudian variabel yang berbeda yaitu Kepuasan Remaja Kota Denpasar dalam Menyampaikan Pesan. Selanjutnya teori yang digunakan berbeda yakni teori <i>Uses and gratifications</i> .
4	Miftahul Firmansyah, dkk.	Interpretasi Keterbalikan Makna dalam Penggunaan Emoji	Persamaan dari penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan sama yaitu makna dalam penggunaan emoji pada whatsapp	Perbedaan dari penelitian ini, terletak pada metode dan jenis penelitian yakni menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Kemudian teknik pengumpulan data pun juga berbeda yaitu teknik wawancara.
5	Agung Rakhe Segara, dkk.	Pengaruh Penggunaan Emoji Whatsapp terhadap Ekspresi Emosi Masyarakat Dewasa di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah	Persamaan dari penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan yakni Kuantitatif. Selain itu, variabel yang digunakan sama yaitu penggunaan emoji pada whatsapp	Perbedaan dari penelitian ini, terletak pada metode penelitian yakni menggunakan metode survey. Kemudian variabel yang berbeda yaitu Ekspresi Emosi Masyarakat Dewasa.

Berdasarkan uraian tabel di atas, penelitian ini memiliki perbedaan yang menonjol dari ke-5 penelitian di atas. Penelitian ini akan terfokus pada inkongruensi makna Emoji 'Jari Tengah' yang dipersepsikan berbeda-

beda pada laki-laki dan perempuan dengan analisis komparatif deskriptif pendekatan kuantitatif.

B. Kajian Teori

1. Persepsi

a) Pengertian Persepsi

Kehadiran manusia dalam komunitasnya, sambil mempertahankan esensi individualitasnya, menciptakan varietas yang mencolok antara satu individu dan yang lainnya. Variasi ini menjadi landasan bagi preferensi seseorang terhadap suatu entitas, sementara individu lain mungkin menilainya berbeda, bahkan menentangnya. Penghargaan atau penolakan terhadap suatu objek sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut memahami dan merespons objek tersebut sesuai dengan sudut pandangnya. Pada kenyataannya, kebanyakan tindakan, perilaku, dan penyesuaian seseorang dengan lingkungannya dipengaruhi oleh cara dia memandang dunia.

Dalam rangkaian pemahaman informasi, pengenalan dan interpretasi terjadi melalui pengindraan pada objek, peristiwa, atau relasi antar fenomena yang diproses oleh otak. Proses ini melibatkan pengaturan dan pemahaman atas sensasi yang diterima melalui pancaindera dari lingkungan sekitar. Dalam konteks kognisi visual, kontribusinya sangatlah vital dalam membentuk persepsi yang akurat.

Desinderato memandang persepsi sebagai sebuah pengalaman subjektif terhadap objek, peristiwa, atau relasi yang

terbentuk melalui proses penafsiran informasi dan pesan.⁵⁰ Menurut Walgito, tahapan awal dalam proses persepsi adalah penginderaan, di mana stimulus diterima oleh reseptor sebelum kemudian dialirkan ke otak. Proses selanjutnya melibatkan aktivitas kognitif yang memungkinkan individu untuk menyadari dan memahami stimulus yang diterimanya.⁵¹ Salah satu faktor utama yang memicu komunikasi adalah variasi persepsi, yang menghasilkan beragam sudut pandang, ide, dan interpretasi tentang suatu topik. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk berinteraksi secara efektif guna mencapai keselarasan pemahaman.⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan kita terhadap dunia sekitar kita merupakan hasil dari beragam faktor seperti pengalaman masa lalu, dorongan batin, keadaan emosional, dan harapan-harapan yang kita miliki. Ini adalah interpretasi pribadi dari realitas, di mana setiap individu dapat memahami dan menanggapi rangsangan yang sama dengan cara yang unik. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang dunia bergantung pada persepsi, yang memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku serta proses pengambilan keputusan.

b) Persepsi dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, persepsi adalah tahap di mana individu menginterpretasikan data melalui indera seperti penglihatan,

⁵⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Remaja Rosdakarya, 2012).

⁵¹ Prof Dr Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Revisi (Andi Offset, 2003).

⁵² A. Aziz Alimul Hidayat, *Pengantar ilmu keperawatan anak 2* (Salemba Medika, 2012).

pendengaran, penciuman, dan perasaan, yang kemudian disampaikan ke dalam pikiran dan akal manusia untuk membentuk pemahaman.

Dalam Al-Qur'an, sejumlah tahapan dan peranan persepsi dimulai sejak awal penciptaan. Ayat 12-14 dari Surah Al-Mukminun menggambarkan bagaimana manusia diciptakan dengan pemberian fungsi pendengaran dan penglihatan. Secara khusus, dalam konteks ini, pentingnya pendengaran dan penglihatan bagi manusia disorot. Kedua kemampuan ini dianggap sebagai aspek penting dan selalu ditempatkan bersama-sama dalam konteks penciptaan manusia.

Proses pengenalan input dimulai dengan reseptor, yang bertindak sebagai pintu masuk stimulus ke dalam sistem indera manusia. Kemampuan indera ini tidaklah tumbuh secara instan setelah kelahiran, melainkan berkembang sejalan dengan pertumbuhan fisik individu. Akibatnya, individu dapat merasakan dampak dari lingkungan luar yang baru, memunculkan beragam perasaan yang pada akhirnya membentuk persepsi serta pengetahuannya tentang lingkungan sekitarnya.

Manusia dilengkapi dengan lima indera yang dikenal sebagai panca indera. Panca indera memiliki peran sentral dalam pengalaman manusia, memungkinkan individu untuk merasakan dunia di sekitarnya dan menginterpretasikan makna dari informasi yang diterima.⁵³

⁵³ Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*.

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menggambarkan panca indra manusia, antara lain sebagai berikut :

1) Penglihatan

Persepsi visual yang diperoleh dari indra penglihatan merupakan salah satu jenis persepsi yang berkembang paling awal. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelumnya dalam bentuk bayangan atau imajinasi, maupun setelah melakukan pengamatan langsung pada objek yang menjadi fokus.

Ayat yang membicarakan tentang penglihatan dalam proses persepsi terdapat dalam Surat An-Nur ayat 43 :

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْسِلُ سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَاهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِزَّابًا فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقُهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya :

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (Q.S. An-Nur : 43)⁵⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwa manusia memperoleh pemahaman tentang fenomena hujan melalui observasi dengan

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemah," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

menggunakan salah satu panca indera, yakni penglihatan. Ini mengindikasikan bahwa sebelum memahami secara menyeluruh tentang proses terjadinya hujan, proses awalnya adalah menerima informasi melalui mata dan membentuk pemahaman dari informasi tersebut.

2) Pendengaran

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl : 78)⁵⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan tentang dunia sekitarnya. Namun, Allah memberikan manusia alat indera agar dapat merasakan pengaruh-pengaruh luar dan mengalami berbagai perasaan yang berbeda.

Dengan menggunakan indera tersebut, manusia dapat mengenali lingkungan di sekitarnya dan hidup sesuai dengan lingkungan tersebut.

3) Perabaan

Persepsi perabaan adalah persepsi yang dihimpun melalui indera perabaan, khususnya melalui epidermis, memungkinkan individu untuk memperoleh kesadaran atas stimulus fisik yang

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemah," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

bersentuhan dengan tubuhnya, entah itu berupa sentuhan langsung atau efek dari interaksi fisik dengan lingkungan sekitarnya.

4) Penciuman

Persepsi penciuman adalah hasil dari penggunaan indera penciuman yang terletak di hidung. Seseorang dapat menafsirkan informasi dari bau yang mereka cium. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam surat Ar-Rahman ayat 12.

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ ﴿١٢﴾

Artinya :

“biji-bijian yang berkulit, dan bunga-bunga yang harum baunya.”
(Q.S. Ar-Rahman : 12)⁵⁶

5) Pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa jenis pengamatan yang timbul dari kemampuan lidah untuk merasakan. Individu dapat menggambarkan pengalaman berdasarkan apa yang mereka sentuh atau lihat.⁵⁷

c) Persepsi dalam Komunikasi

Dalam karya monumentalnya yang berjudul "Pengantar Komunikasi: Sebuah Eksplorasi", Deddy Mulyana menguraikan persepsi sebagai proses internal yang memungkinkan kita dalam memilih, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi yang

⁵⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemah," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

⁵⁷ Rila Setyaningsih, *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Perspektif Islam* (UNIDA Gontor Press, 2020), <http://repo.unida.gontor.ac.id/191/>.

kita terima dari sekeliling kita. Dinamika ini selanjutnya berpotensi memengaruhi tindakan kita ke depannya.

Persepsi merupakan inti dari proses berkomunikasi. Ketika pemahaman tidak tepat, komunikasi menjadi kurang efektif. Cara kita melihat suatu pesan memengaruhi bagaimana kita meresponnya, yang mana kita akan menerima dan yang mana kita abaikan. Ketika kesamaan pemahaman antara individu semakin besar, kecenderungan untuk membentuk kelompok budaya atau identitas juga semakin kuat.⁵⁸

Menurut beberapa pakar komunikasi seperti Kenneth A. Sureno dan Edward M. Bodaken, persepsi adalah kemampuan mental untuk mengurai sinyal yang diterima. J. Cohen menjelaskan persepsi sebagai langkah interpretasi yang memberi arti pada sensasi dari objek luar yang kita terima. Joseph A. Devito menggambarkan persepsi sebagai kesadaran akan berbagai stimulus yang mempengaruhi indera kita. Brian Fellows mengartikan persepsi sebagai proses di mana suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Sedangkan menurut Rudolf R. Verdeber, persepsi merupakan langkah dalam menafsirkan data yang diterima melalui indera.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi menjadi substansi utama dalam proses komunikasi, sementara penafsiran atau interpretasi merupakan inti

⁵⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi*. 167

⁵⁹ Mulyana. hal.167-168

dari persepsi yang mirip dengan proses penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Dalam karya monumentalnya yang berjudul "Prinsip-prinsip Fundamental Komunikasi Lintas Budaya", Liliweri menggambarkan bahwa persepsi individu merupakan landasan kritis yang berfungsi untuk menyaring pesan yang disampaikan dan diterima dalam konteks budaya yang berbeda.⁶⁰

Persepsi dianggap sebagai inti dari komunikasi karena jika persepsi tersebut tidak akurat, maka komunikasi yang efektif tidak akan terjadi. Persepsi seseorang tentang suatu pesan memengaruhi bagaimana mereka memilih untuk memperhatikan atau mengabaikan pesan tersebut. Dengan kata lain, untuk membentuk pandangan tentang sesuatu, setiap orang harus melalui proses memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi yang diterima tentang subjek tersebut. Setelah itu, mereka dapat mengekspresikan pandangan, pendapat, atau tanggapan mereka terhadap hal tersebut.

2. Komponen-Komponen Persepsi

Pada hakikatnya, sikap merupakan hasil dari interaksi berbagai komponen. Menurut Allport, terdapat tiga komponen utama yang membentuk persepsi,⁶¹ di antaranya :

- a) Komponen kognitif. Komponen ini terdiri dari pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikapnya. Dari

⁶⁰ M. S. Dr. Alo Liliweri, "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya" (Pustaka Pelajar, 2011).

⁶¹ MAR`AT, *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya* (Ghalia Indonesia, 1982).

informasi tersebut, akan muncul keyakinan khusus mengenai objek sikap yang sedang dibahas.

- b) Komponen afektif berkaitan dengan perasaan sukacita dan ketidakpuasan. Sifat evaluatif tersebut sangat terkait dengan nilai-nilai budaya atau sistem nilai yang dianutnya..
- c) Komponen behavior. tingkat kesiapan individu dalam merespons dengan perilaku yang berkaitan dengan objek sikap yang dimilikinya. Behavior merupakan manifestasi yang muncul pada individu dalam bentuk tindakan, tingkah laku, atau aktivitas.

3. Teori Psikologi Komunikasi

- a) Pengertian Psikologi Komunikasi

Komunikasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan setiap individu. Interaksi dengan orang lain, baik yang sudah dikenal maupun yang baru ditemui, sangat memengaruhi manusia. Oleh sebab itu, komunikasi memegang peran penting dalam kehidupan kita.

Interaksi sosial terjadi melalui kontak dan komunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah sebuah peristiwa sosial. Ketika kita menganalisis peristiwa sosial dengan pendekatan psikologis, kita menggunakan psikologi sosial. Psikologi komunikasi merupakan bagian dari psikologi sosial, sehingga pendekatan psikologi sosial juga berlaku dalam psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi adalah ilmu yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan,

menginterpretasikan, dan memprediksi proses mental (cara berpikir) yang terlibat dalam perilaku komunikasi.

b) Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Psikologi tidak membahas komunikasi secara umum, tetapi fokus pada karakteristik manusia dan aspek biologis yang terlibat dalam komunikasi. Psikologi meneliti semua elemen yang terlibat dalam proses komunikasi, termasuk komunikator, pesan, penerimaan dan pengolahan pesan.⁶² Selain itu, psikologi juga mempelajari komunikasi, yang mencakup karakteristik manusia dan media komunikasi yang digunakan. Psikologi disini mencoba menganalisa seluruh aspek yang termasuk dalam proses komunikasi. Ilmu ini memiliki ketertarikan dengan komunikasi antar individu serta pada pesan-pesan yang menjadi stimulus-stimulus berdampak respon pada individu lain.⁶³

Selain itu, psikologi juga mempelajari simbol-simbol informasi dan dampaknya terhadap sikap manusia. Ketika pesan berada pada komunikator, psikologi akan menganalisis proses penerimaan pesan, faktor-faktor pribadi dan situasional, serta pola komunikasi baik secara individu maupun dalam kelompok.⁶⁴

⁶² Lucy Pujasari Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi* (Deepublish, 2016), 85.

⁶³ Supratman dan Mahadian, 88.

⁶⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

c) Ciri-ciri Pendekatan Psikologi Komunikasi

Psikologi sebagai bidang yang mengkaji komunikasi memiliki karakteristik pendekatan yang berbeda dari disiplin ilmu lain yang juga fokus pada studi komunikasi. Fisher (1978) dalam Rakhmat⁶⁵ menguraikan 4 ciri pendekatan psikologi komunikasi, yaitu :

1. Penerimaan stimuli secara inderawi atau *sensory reception of stimuli*.
2. Proses Stimuli atau *internal mediation of stimuli*.
3. Prediksi Respon atau *prediction of response*.
4. Peneguhan Respon atau *reinforcement of responses*.

d) Penggunaan Psikologi

Menurut Ashley Montagu, komunikasi yang efektif adalah cara kita belajar menjadi manusia. Manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan mereka, tetapi melalui pesan-pesan yang mereka terima dari lingkungan tersebut. Kepribadian kita terus berkembang sepanjang hidup, dan komunikasi memainkan peran penting dalam pertumbuhan pribadi ini. Dengan berkomunikasi, kita menemukan jati diri kita, mengembangkan konsep diri, dan menetapkan hubungan kita dengan dunia sekitar.⁶⁶

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, tanda-tanda komunikasi yang efektif setidaknya menghasilkan lima hal: pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang lebih

⁶⁵ Rakhmat, 9.

⁶⁶ Rakhmat, 12–13.

baik, dan tindakan. Dalam buku Psikologi Komunikasi yang ditulis oleh Jalaludin Rakhmat pada tahun 2009, ia mengklasifikasikan psikologi komunikasi ke dalam beberapa sistem, yaitu⁶⁷ :

1. Sistem komunikasi intrapersonal. Adalah penggunaan bahasa atau pemikiran yang berlangsung dalam diri individu, di mana individu tersebut berkomunikasi dengan dirinya sendiri atau dengan entitas yang tidak terlihat (misalnya Tuhan). Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi intrapersonal yaitu: sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.
2. Sistem Komunikasi Interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara dua orang atau lebih tanpa aturan formal yang kaku. Dalam komunikasi ini, setiap peserta menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu : persepsi interpersonal, konsep diri, atraksi interpersonal dan hubungan interpersonal.
3. Sistem Komunikasi Kelompok. Menurut Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005),⁶⁸ komunikasi kelompok adalah interaksi langsung antara minimal tiga orang dengan tujuan tertentu seperti pertukaran informasi, pengaturan diri, atau pemecahan masalah, di mana setiap anggota kelompok dapat mengenali dengan baik karakteristik pribadi anggota lainnya.

⁶⁷ Rakhmat, 15.

⁶⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Grasindo, 2005).

4. Sistem Komunikasi Massa adalah cara di mana media menciptakan serta menyampaikan pesan kepada banyak orang atau publik.

4. Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam komunitas.

Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek sosial; mereka juga berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi; kita berbicara kepada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Ketika mengambil keputusan mengenai bagaimana apa yang disebut Kuhn sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap tindakan apa yang akan diarahkan. Sebagai contoh, kuliah melibatkan sebuah rencana tindakan-sebenarnya sebuah kumpulan tindakan yang dipandu oleh sebuah susunan sikap mengenai apa yang Anda inginkan

untuk keluar dari kampus. Sebagai contoh, bagaimana anda terhubung dengan kuliah dapat dipengaruhi oleh sikap positif terhadap uang, karier, dan keberhasilan pribadi.⁶⁹

A. Dasar-dasar Teori interaksionisme Simbolik

Menurut West dan Turner, terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait Interaksi Simbolik, yakni :⁷⁰

(1) Pikiran (*Mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lainnya diawali dengan bahasa. Mead menyebutkan bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan mampu membuat seseorang untuk menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang beroperasi di luar diri sendiri. Jadi, pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat.

⁶⁹ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Edisi 9* (Salemba Humanika, 2014), 122.

⁷⁰ Richard West dan Lynn H. Turner, "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1," 2017, 104-8.

Pikiran juga menjadi refleksi dan menciptakan dunia sosial salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan.

(2) Diri (*Self*)

Definisi diri (*Self*) menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glassself*). Maksudnya dari 'cermin diri' ini adalah kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pantulan orang lain. Adapun tiga konsep pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi. Inti dari konsep ini adalah seseorang belajar mengenai

diri sendiri dari cara orang lain memperlakukan, memandang, dan memberi label pada dirinya.

Sedangkan pemikiran Mead mengenai cermin diri mengimplikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh label terhadap konsep diri dan perilaku. Selain itu juga ia menjelaskan bahwa pemberian sebuah label atau yang disebut efek *Pygmalion* adalah hal yang merujuk pada harapan-harapan orang lain yang mengatur tindakan seseorang. Seperti contohnya perbedaan antara perempuan kelas atas dan seorang penjual bunga yang miskin bukanlah perilakunya tetapi bagaimana orang lain memperlakukan dirinya.

Teori Mead mengenai diri mengatakan bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. *I* bersifat reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E P

(3) Sosial (*society*)

Mead beragumen interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Masyarakat karenanya terdiri dari individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan dan rasa mengenai diri.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya

sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diebrikan oleh masyarakat kepada kita dan “sikap dari komunitas”. Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum dapat menengahi konflik yang dimunculkan oleh kelompok-kelompok orang lain secara khusus yang berkonflik.⁷¹

B. Karakteristik Dasar Interaksionisme

Karakteristik dasar interaksi simbolik mengarah kepada hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut “simbol”.⁷² Tiga premis yang menjadi inti perpektif yang disampaikan oleh Blumer antara lain :⁷³

- (1) Bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka.
- (2) Makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya.

⁷¹ West dan Turner, “Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1.”

⁷² Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya* (Widya Padjadjaran, 2011), 22.

⁷³ George Ritzer dan Barry Smart, “Handbook teori sosial,” 2011, 429.

- (3) Makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpainya (pria atau wanita).

5. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 di Cambridge, Massachusetts, dari keluarga yang berpendidikan tinggi. Ia belajar di Harvard University dan mengajar tentang logika dan filsafat di Universitas John Hopkins dan Harvard. Peirce dikenal sebagai seorang filsuf pragmatis yang memperkenalkan konsep "semiotik" di Amerika pada akhir abad ke-19. Semiotik ini mengacu pada doktrin formal tentang tanda-tanda, yang mengangkat konsep bahwa tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang terdiri dari tanda-tanda, tetapi juga dunia itu sendiri sebagai kumpulan tanda-tanda yang terhubung dengan pikiran manusia.⁷⁴

Semiotika adalah studi yang mendalam atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda. Dalam esensinya, semiotika berusaha untuk memahami bagaimana manusia melihat objek atau fenomena untuk memberikan makna, dengan fokusnya pada proses ini tanpa menyimpang ke aspek komunikasi.⁷⁵

Bagi Peirce, tanda dan cara kita memahaminya bukanlah struktur tetapi sebuah proses kognitif yang disebut semiosis. Semiosis adalah proses di mana tanda-tanda diinterpretasikan dan diberi makna melalui

⁷⁴ Alex Sobur, *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing* (PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

⁷⁵ Alex Sobur, *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, 15.

tiga tahap. Tahap pertama melibatkan pengenalan representasi tanda melalui pancaindra, tahap kedua adalah mengaitkan representasi tersebut dengan pengalaman kognitif manusia yang menghubungkannya dengan objek yang bermakna, dan tahap ketiga adalah menafsirkan objek sesuai dengan keinginan atau tujuan tertentu. Tahap terakhir ini dikenal sebagai interpretan.⁷⁶ Pemahaman kita terus berkembang seiring dengan proses semiosis yang berkelanjutan. Ketika interpretasi awal menjadi dasar untuk memahami hal baru, ini memicu tingkat semiosis berikutnya. Dengan demikian, apa yang awalnya dianggap sebagai tanda pada tahap pertama, akan menjadi petunjuk atau penanda pada tahap berikutnya, dan seterusnya.⁷⁷

Menurut Peirce, aspek dasar dari sifat tanda adalah kemampuannya untuk mewakili sesuatu dan memberikan kesempatan bagi penafsiran, tergantung pada orang yang menggunakannya dan yang menerimanya. Sifat representatif tanda menyiratkan bahwa tanda adalah representasi dari objek lain, sementara sifat interpretatif menunjukkan bahwa tanda dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang menggunakan dan menerima tanda tersebut. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian.⁷⁸ yaitu:

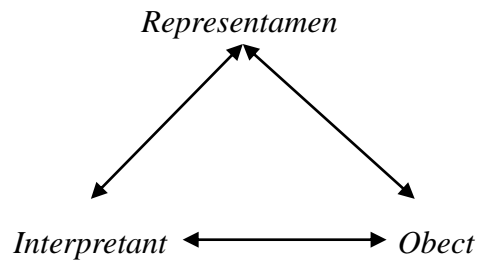
⁷⁶ Benny H. Hoed, *Semiotik dan dinamika sosial budaya: ferdinand de saussure, roland barthes, julia kristeva, jacques derrida, charles sanders peirce, marcel danesi & paul perron, dll* (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014), 8.

⁷⁷ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi* (Mitra Wacana Media, 2011), 40.

⁷⁸ John Fiske, "Pengantar ilmu komunikasi," *Jakarta: Rajawali Pers*, 2012, 66–67.

- a) Tanda: kajian mengenai berbagai jenis tanda, bagaimana tanda-tanda ini menyampaikan makna yang berbeda, dan bagaimana penggunaannya terkait erat dengan manusia.
- b) Sistem atau aturan belajar yang mencakup banyak aturan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.
- c) Budaya di suatu tempat menentukan cara kode dan tanda digunakan berdasarkan penggunaannya.

Peirce dikenal dengan model triadik yang terdiri dari tiga unsur utama: Representamen, objek, dan Interpretan. Representamen merupakan sesuatu yang memenuhi dua syarat: pertama, dapat dipersepsi baik dengan menggunakan indera atau dalam pikiran atau perasaan; kedua, berfungsi sebagai tanda yang mewakili sesuatu yang lain. Objek, menurut Peirce, adalah hal yang direpresentasikan oleh tanda, yang bisa berupa materi yang dapat diindera, atau bisa juga bersifat mental atau imajiner. Sedangkan Interpretan adalah penafsiran atau makna dari tanda tersebut. Peirce juga menggambarkan bahwa Interpretan dapat dikenal dengan istilah lain seperti "signifikan", "signifikasi", dan "interpretasi". Menurut Peirce, Interpretan juga merupakan sebuah tanda. Teori Segitiga Makna Peirce :



Sumber: Alex Sobur, Analisis Teks Media.⁷⁹

a) Representamen (*Sign*) Representamen adalah apa pun yang dapat dilihat, dirasakan, atau didengar oleh pancaindra, dan merujuk pada suatu objek atau konsep. Konsep representamen dibagi menjadi tiga kategori :

1. *Qualisign*: Tanda dapat bervariasi tergantung pada karakteristiknya. Sebagai contoh, warna merah bisa digunakan untuk menyimbolkan berbagai hal seperti kasih sayang, ancaman, atau peringatan.
2. *Sinsign*: tanda tergantung pada penampilan fisiknya. Misalnya, jika seseorang berteriak, bisa menunjukkan reaksi terkejut, kegembiraan, atau rasa sakit.
3. *Legisign*: Tanda adalah simbol yang mengikuti aturan yang umumnya diterima, konvensi, atau kode tertentu. Sebagai contoh, rambu-rambu di jalan raya adalah salah satu bentuk tanda ini.

b) Objek diklasifikasikan menjadi tiga, di antaranya:

1. *Icon* (ikon) yaitu Sebuah tanda adalah representasi dari sumbernya dengan menggunakan bentuk atau karakteristik yang serupa dengan apa yang ingin disampaikan. Tanda ini dibuat

⁷⁹ Sobur, *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*, 114–15.

untuk mencerminkan sumber aslinya melalui imitasi atau kesamaan.⁸⁰ Contoh: Tanda toilet perempuan dan laki-laki di pintu masuk toilet.

2. Indeks yaitu tanda yang bergantung pada makna sebenarnya atau denotasi ada tiga jenis;

(a) Indeks ruang: Merujuk pada tempat atau lokasi suatu objek, makhluk, atau kejadian dalam kaitannya dengan orang yang menggunakan tanda. Sebagai contoh, anak panah dapat dijelaskan dengan kata-kata yang menunjukkan lokasi, seperti "di sana" atau "di situ"..

(b) Indeks temporal: Indeks ini menghubungkan objek-objek berdasarkan urutan waktu. Sebagai contoh, ini bisa berupa grafik yang menunjukkan urutan peristiwa sebelum dan setelahnya.

(c) Indeks persona: Indeks ini mengaitkan orang-orang yang terlibat dalam suatu situasi, seperti penggunaan kata ganti orang (misalnya: saya, kami, beliau).

3. *Symbol*. sebuah lambang yang ditentukan oleh aturan yang umum atau kesepakatan bersama. Simbol ini bersifat dibuat-buat dan berdasarkan kesepakatan, berbeda dengan tanda lain yang mungkin bersifat lebih alami atau tidak ditentukan secara

⁸⁰ Marcel Danesi, "Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Menegenai Semiotika dan Teori Komunikasi Jalasutra," *Jurnal Isipol* 8 (2004): 38–39.

konvensional.⁸¹ Contoh: Bunga mawar sering kali dianggap sebagai lambang cinta, sementara burung merpati dalam konteks agama Kristen melambangkan Roh Kudus atau berkat.

c) Interpretan, dibagi menjadi tiga;

1. *Rheme* adalah tanda yang dapat memiliki banyak interpretasi karena mereka dapat diartikan dengan berbagai cara. Sebagai contoh, mata yang merah bisa menunjukkan bahwa seseorang sedang mengantuk, memiliki masalah kesehatan pada mata, mengalami iritasi, baru bangun tidur, atau bahkan sedang dalam keadaan mabuk.
2. *Dicisign (Dicent Sign)* adalah Tanda yang menunjukkan ada hubungan yang sebenarnya atau sesuai dengan fakta dan keadaan. Sebagai contoh, jika suatu jalan sering mengalami kecelakaan, maka akan dipasang rambu "hati-hati rawan kecelakaan".
3. *Argument* Tanda umumnya mencerminkan interpretasi yang berlaku secara luas atau memberikan alasan terkait sesuatu. Sebagai contoh, di SPBU terdapat larangan merokok, karena dianggap tempat yang berisiko tinggi terbakar.

Menurut Peirce, jika kita mengkaji hakikat sebuah tanda, akan terbukti bahwa setiap tanda tergantung pada objek yang mendasarinya. Pertama, dalam kasus tanda ikonik, tanda tersebut mencerminkan sifat dari objek yang direpresentasikannya. Kedua, dalam kasus tanda indeksikal,

⁸¹ Kris Budiman, *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonitas* (Jalasutra, 2004), 36.

keberadaan tanda itu sendiri terkait erat dengan objek individual yang spesifik. Ketiga, dalam kasus tanda simbolis, kita dapat dengan pasti mengantisipasi bahwa tanda tersebut akan diinterpretasikan sebagai objek yang ditunjuk berdasarkan konvensi atau kebiasaan yang telah ada.⁸²

Pemahaman tentang struktur semiosis adalah fondasi penting bagi penafsir dalam mengembangkan studi semiotika. Seorang penafsir berperan sebagai peneliti, pengamat, dan penganalisis terhadap objek yang sedang dipelajarinya. Dalam analisisnya, seorang penafsir perlu memiliki kecermatan dan ketelitian, karena setiap aspek dinilai secara logis.

6. Emoji

a) Definisi dan Sejarah Emoji

Dari segi etimologi, Emoji berasal dari kata dalam bahasa Jepang, yaitu "ehmoji", yang mengacu pada karakter gambar atau emotikon yang digunakan dalam komunikasi elektronik. Etimologi dari kata "emoji" berasal dari gabungan kata "e" yang merujuk pada gambar dan "moji" yang mengacu pada huruf, secara harfiah menunjukkan representasi grafis dari huruf atau karakter dalam komunikasi digital. Emoji adalah representasi grafis berukuran kecil, simbol, atau ikon yang digunakan dalam komunikasi teks digital untuk mengekspresikan emosi atau perasaan penulis.⁸³

⁸² Fiske, "Pengantar ilmu komunikasi," 79.

⁸³ Andrei Stefan, "The History of Emoticons and Emojis | Envato Tuts+," Design & Illustration Envato Tuts+, 16 Juli 2019, <https://design.tutsplus.com/tutorials/the-history-of-emoticons-and-emojis--cms-31399>.

Emoji pertama kali diperkenalkan oleh Shigetaka Kurita pada tahun 1999. Berangkat dari platform mobile internet di Jepang, yang dioperasikan oleh NTT DoCoMo, yang mencakup berbagai standar internet yang beragam.⁸⁴ Keterbatasan sistem email hingga 250 karakter dapat menghambat pengguna dalam mengekspresikan diri secara optimal. Ini menjadi alasan mengapa Kurita berupaya menciptakan metode untuk mempermudah pengguna dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri melalui penggunaan *pictogram* yang sederhana.

Tanda-tanda yang digunakan dalam ramalan cuaca dan manga menjadi sumber inspirasi bagi Kurita dalam menciptakan emoji. Ia merancang total 176 ikon, mengikuti grid 12 x 12 px, dan memasukkan berbagai ekspresi serta simbol lainnya. Simbol-simbol tersebut memiliki kemampuan untuk menambahkan dimensi emosional pada pesan teks.

Perusahaan telekomunikasi Jepang lainnya menghabiskan waktu 11 tahun (1999-2010) untuk mereplikasi karya Kurita pada waktu itu. Selama periode tersebut, simbol-simbol tersebut kemudian disesuaikan menjadi standar dan dimasukkan ke dalam Unicode. Unicode adalah standar industri dalam komputasi yang memfasilitasi pengkodean yang konsisten, representasi, dan penanganan teks yang mencakup sistem penulisan dari berbagai bahasa di dunia. Seiring

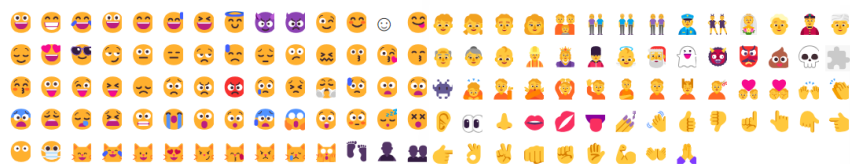
⁸⁴ David Theo, "Mengenal Asal-usul Emoticon dan Emoji," *DroidLime* (blog), 28 Januari 2018, <https://www.droidlime.com/fitur/mengenal-asal-usul-emoticon-dan-emoji/>.

berlaluinya waktu, penggunaan emoji semakin populer baik di Jepang maupun di luar Jepang. Satu tahun berikutnya, yaitu pada tahun 2011, Apple secara resmi mulai mendukung penggunaan emoji di dalam sistem operasi iOS dengan mengintegrasikan serangkaian ikon khusus ke dalam keyboard mereka. Dua tahun kemudian, Google juga memasukkan emoji ke dalam sistemnya. Ketika Unicode dan dua perusahaan lainnya mengadopsi emoji, hal itu mengarah pada pengembangan emoji sebagai bahasa universal yang diakui secara luas.

Transformasi yang dimaksud adalah adaptasi dari emoji terbaru yang diperkenalkan oleh Apple, yang dikenal sebagai Animoji. Animoji merupakan jenis emoji yang dapat disesuaikan oleh pengguna dengan menggunakan berbagai karakter yang lucu. Untuk menghasilkan Animoji, diperlukan rekaman pergerakan wajah dan suara untuk diolah. Ini merujuk pada pembuatan Animoji yang memvisualisasikan gerakan dan suara pengguna melalui animasi atau karakter yang menggemaskan. Berikut adalah representasi visual dalam bentuk emoji yang tersedia di perangkat ponsel pintar dan umumnya digunakan oleh banyak individu dalam masyarakat.

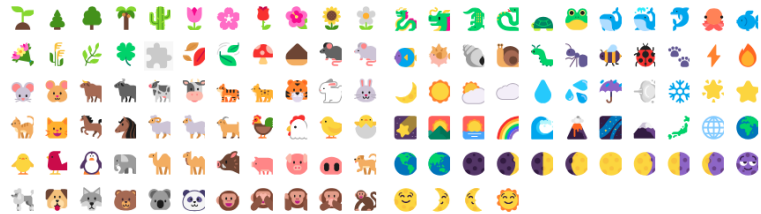
1. Emoji yang menggambarkan ekspresi dan orang

Gambar 2. 1 Emoji Ekspresi dan Orang



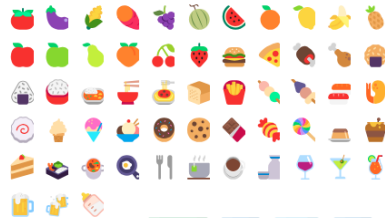
2. Emoji yang menggambarkan binatang dan alam

Gambar 2. 2 Emoji Binatang dan Alam



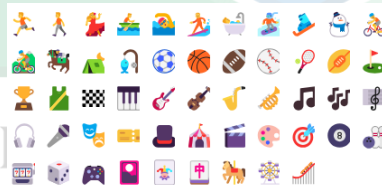
3. Emoji yang menggambarkan makanan dan minuman

Gambar 2. 3 Emoji Makanan dan Minuman



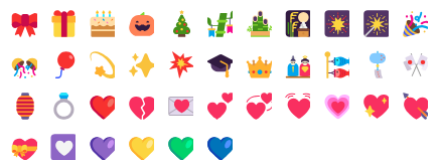
4. Emoji yang menggambarkan aktivitas

Gambar 2. 4 Emoji Aktivitas



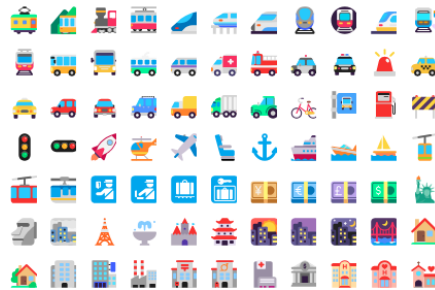
5. Emoji yang menggambarkan perayaan

Gambar 2. 5 Emoji Perayaan



6. Emoji yang menggambarkan tempat dan wisata

Gambar 2. 6 Emoji Tempat dan Wisata



7. Emoji yang menggambarkan objek

Gambar 2. 7 Emoji Objek



8. Emoji yang menggambarkan simbol

Gambar 2. 8 Emoji Simbol



9. Emoji yang menggambarkan bendera negara

Gambar 2. 9 Emoji Bendera Negara



b) Fungsi-fungsi Emoji

Emoji adalah representasi visual yang menggambarkan ekspresi wajah manusia secara fisiologis, sering kali dibuat dalam bentuk gambar karakter. Karena itu, emoji dianggap sebagai bagian dari komunikasi nonverbal karena melibatkan ekspresi wajah. Telah terverifikasi oleh penelitian Lo bahwa emoji, sebagai bentuk isyarat nonverbal, mampu memenuhi fungsi-fungsi pesan nonverbal.⁸⁵ Menurut DeVito, terdapat enam fungsi dalam pesan nonverbal yang menggambarkan berbagai tujuan komunikatif yang melampaui kata-kata,⁸⁶ yaitu :

1. Repetisi

Repetisi merujuk pada penggunaan ekspresi nonverbal sebagai upaya untuk memperkuat dan mengulang gagasan yang telah disampaikan secara lisan.

2. Kontradiksi

Kontradiksi merujuk pada penolakan atau penafsiran ulang terhadap pesan verbal yang telah disampaikan sebelumnya. Pesan nonverbal dapat berperan sebagai mekanisme untuk mengkomunikasikan makna tambahan yang bisa berlawanan dengan pesan yang disampaikan secara verbal.

⁸⁵ Shao-Kang Lo, "The Nonverbal Communication Functions of Emoticons in Computer-Mediated Communication.," *Cyberpsychology & Behavior: The Impact of the Internet, Multimedia and Virtual Reality on Behavior and Society* 11, no. 5 (Oktober 2008): 595–97, <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0132>.

⁸⁶ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book* (Pearson, 2013).

3. Komplemen

Komplemen adalah proses yang menambahkan dimensi tambahan pada pesan verbal, yang melengkapi dan memperkaya maknanya. Isyarat nonverbal merupakan sarana yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi tambahan atau melengkapi pesan verbal yang telah disampaikan.

4. Kontrol

Isyarat nonverbal memiliki kemampuan untuk mengendalikan individu, misalnya dengan menggeser posisi duduk atau mengangkat tangan sebagai tanda ingin berbicara, sehingga secara efektif mengarahkan perhatian lawan bicara.

5. Aksentuasi

Aksentuasi pesan nonverbal adalah praktik yang digunakan untuk meningkatkan atau mengklarifikasi pesan verbal dengan menggunakan ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau intonasi suara. Contohnya, ketika seseorang merasa marah, ekspresinya mungkin ditandai dengan tindakan menendang tempat sampah.

7. **Emoji Jari Tengah**

Emoji jari tengah disetujui oleh Unicode pada tahun 2014 (U+1F595), emoji jari tengah menjadi sangat populer pada akhir tahun 2015. Saat itulah Apple merilis pembaruan iOS 9.1, yang menyertakan jari tengah di antara beberapa emoji baru. Nama resmi emoji tersebut adalah

Tangan Terbalik Dengan Jari Tengah Dijulurkan , dan juga dikenal dengan nama jari kasar, membalik burung, dan dito medio.

Mengangkat jari tengah telah menjadi isyarat umum dan vulgar yang menandakan kemarahan atau pemberontakan, meskipun hal ini mungkin paling dikenal dalam budaya Barat. Kata ini dapat digunakan dalam berbagai konteks seperti halnua oleh selebriti saat difoto oleh paparazzi, oleh pengemudi yang mengungkapkan kemarahannya di jalan, atau di antara teman-teman dengan cara yang menyenangkan. Emoji digunakan dengan cara yang sama.⁸⁷

8. Emoji dan Persepsi dalam Komunikasi

Berinteraksi melalui pertukaran pesan teks dapat menimbulkan tantangan bagi pembicara dan penerima pesan. Tantangan-tantangan ini tidak signifikan ketika berkomunikasi melalui percakapan langsung dan interaksi tatap muka. Dalam konteks komunikasi melalui pesan teks di aplikasi perpesanan, di mana komunikator dan komunikan tidak memiliki akses pada intonasi suara, gestur, ekspresi wajah, atau bahasa tubuh, penggunaan emoji menjadi penting. Hal ini disebabkan karena emoji memungkinkan individu untuk menyampaikan ekspresi dan nuansa yang sulit diungkapkan hanya melalui tulisan, sehingga memfasilitasi ekspresi diri yang lebih tepat dan jelas.⁸⁸

⁸⁷ “What Does Middle Finger Emoji 🖕 Mean?”

⁸⁸ Mélanie Andral dan Axelle Larroque, *The Emojis Consumer Perception in the Online Advertising*, 2016, <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:hh:diva-32022>.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Huang, Yen, dan Zhang tentang penggunaan emoji, disimpulkan bahwa pengguna emoji menganggapnya sebagai ekspresi kegembiraan, kenyamanan, dan efektif dalam meningkatkan penerimaan pesan, serta sebagai sarana yang sangat berguna dalam komunikasi.⁸⁹ Penggunaan emoji dalam komunikasi teks dapat meningkatkan keberhasilan komunikasi dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, meningkatkan kenyamanan, dan mempermudah pemahaman pesan.

Menurut penelitian oleh Churches dkk., emoji, yang merupakan gambaran ekspresi wajah, terbukti efektif dalam menarik perhatian. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan mayoritas individu untuk lebih memperhatikan ekspresi wajah daripada stimulus lainnya.⁹⁰ Penambahan emoji dalam pesan teks sebagai komplementer dapat meningkatkan perhatian komunikator dan komunikan terhadap ekspresi wajah yang ditampilkan oleh emoji, serta memfasilitasi penafsiran mereka terhadap ekspresi yang ingin disampaikan oleh komunikator. Karena emoji secara prinsip mampu menghadirkan stimulus nonverbal dalam bentuk ekspresi wajah dalam komunikasi daring dengan kesamaan yang mencolok dengan ekspresi wajah yang ditampilkan dalam komunikasi tatap muka.⁹¹

⁸⁹ Albert H. Huang, David C. Yen, dan Xiaoni Zhang, "Exploring the potential effects of emoticons," *Information & Management* 45, no. 7 (2008): 466–73, <https://doi.org/10.1016/j.im.2008.07.001>.

⁹⁰ Churches O dkk., "Emoticons in Mind: An Event-Related Potential Study," *Social Neuroscience* 9, no. 2 (2014), <https://doi.org/10.1080/17470919.2013.873737>.

⁹¹ Muhammad Rizal Fadhli Wibowo dkk., "The Effect of Emoji on Person Perception," 2017.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Emoji memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi karena mampu memperluas dimensi ekspresi dan emosi yang sulit diungkapkan melalui teks biasa. Mereka berperan dalam menyampaikan emosi, niat, atau nada dalam sebuah pesan. Persepsi terhadap emoji dapat berbeda-beda tergantung pada konteks budaya, situasional, dan dinamika interaksi antarindividu.

9. Gender

Menurut Muhtar dalam karya Nur Rahmah dkk., gender merujuk pada peran sosial yang ditentukan oleh konstruksi sosial masyarakat berdasarkan jenis kelamin, bukan sekadar aspek biologis.⁹² Menurut Fakhri, gender didefinisikan sebagai karakteristik yang melekat pada individu pria dan wanita yang dibentuk oleh faktor sosial dan budaya.⁹³

Gender merujuk pada perbedaan karakteristik yang dipersepsikan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh norma-norma, nilai-nilai, dan harapan-harapan sosial budaya, termasuk aspek-aspek seperti sifat, status, peran, dan posisi mereka dalam struktur masyarakat. Gender adalah konstruksi sosial yang mencakup pandangan atau penilaian manusia terhadap peran, ciri, dan tindakan yang dianggap sesuai dengan kategori perempuan atau laki-laki, tanpa bergantung pada perbedaan biologis yang mendasar. Gender memainkan peran penting dalam berbagai

⁹² Nur Rahmah dkk., "Gender, Education, and Access to Quality Employment: Analysis of the Situation of Women in Indonesia in the Digital Economic Era," *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (8 Maret 2023): 273–96, <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i1.655>.

⁹³ Mansour FAKIH, *Analisis gender dan transformasi sosial*, ed. 2 (Pustaka Pelajar, 2013).

aspek kehidupan manusia dengan menciptakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, termasuk dalam pembentukan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.⁹⁴

Selanjutnya, Fitzpatrick dan Bochner menemukan perbedaan yang signifikan dalam persepsi terhadap perilaku komunikasi antara laki-laki dan perempuan, di mana persepsi tersebut cenderung mengonfirmasi stereotip peran gender yang telah ada. Laki-laki sering kali terlihat menggunakan ekspresi yang menunjukkan penilaian negatif secara eksplisit, seperti merendahkan, memanfaatkan, mengolok-olok, menyindir, mendominasi, dan mengabaikan. Namun, laki-laki cenderung memiliki kemampuan untuk lebih mengendalikan perilaku tersebut dibandingkan dengan perempuan. Perempuan cenderung lebih sering memberikan bantuan, dukungan, simpati, dan nasihat kepada orang lain.⁹⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹⁴ Yuyun Widyaningsih Erna Mukti, *Buku Ajar Imunisasi* (Pusat Pendidikan dan Pelatihan, 2015).

⁹⁵ Fitzpatrick dan Bochner, "Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif menitikberatkan analisis pada data numerik yang diolah menggunakan metode statistik. Secara pokok, pendekatan kuantitatif terutama digunakan dalam penelitian inferensial, yang bertujuan untuk menguji hipotesis, dan hasilnya bergantung pada probabilitas kesalahan dalam menolak hipotesis nihil. Dengan menggunakan metode kuantitatif, kita dapat menemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok atau hubungan yang signifikan antara variabel yang sedang diteliti.⁹⁶

Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menggambarkan kelompok, konsep, atau fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan deskriptif mencakup berbagai teknik, baik yang berbasis angka (kuantitatif) maupun yang bersifat deskriptif (kualitatif), seperti survei, pengukuran, visualisasi grafis, pengukuran fisiologis, meta-analisis, analisis data sekunder untuk pendekatan kuantitatif, dan penggunaan wawancara. Sedangkan penelitian kualitatif melibatkan berbagai metode seperti diskusi

⁹⁶ Saifudin Azwar, *Metode penelitian / Saifudin Azwar* (Pustaka Pelajar, 2007).

kelompok terfokus, analisis isi, observasi, tinjauan literatur, studi kasus, studi etnografi, dan studi fenomenologi.⁹⁷

Penelitian deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi situasi manusia, benda, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa tertentu yang terjadi pada waktu tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan deskripsi yang terstruktur, berdasarkan fakta, dan tepat tentang karakteristik, sifat-sifat, serta keterkaitan antara fenomena yang sedang diteliti.⁹⁸

Penelitian Komparatif merupakan salah satu metode deskriptif yang digunakan untuk menggali esensi dari suatu fenomena khusus dengan memeriksa unsur-unsur yang memicu kemunculan fenomena tersebut. Dalam studi komparatif ini, tujuannya adalah untuk memeriksa perbedaan antara dua kelompok atau lebih dalam satu variabel.⁹⁹ Oleh karena itu, berdasarkan beberapa penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode deskriptif dalam studi komparatif melibatkan perbandingan ciri-ciri atau variabel tertentu antara dua kelompok atau lebih atau kondisi, tanpa mengubah variabel independen.

Dalam penelitian ini, penulis fokus membandingkan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan program studi komunikasi dan penyiaran

⁹⁷ Vivian Chandra, Monty P. Satiadarma, dan Widya Risnawaty, "Studi Deskriptif-Komparatif Simtom Kecemasan dan Depresi pada Mahasiswa/I Di Universitas X," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 1 (30 April 2020): 275–80, <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7531.2020>.

⁹⁸ Moh Nazir, "Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2005.

⁹⁹ Asep Saepul Hamdi dan Erwin Bahrudin, *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan* (Deepublish, 2015).

islam dalam menanggapi inkongruensi makna emoji ‘jari tengah’ melalui media WhatsApp.

B. Populasi dan Sampel

Sugiyono menguraikan bahwa populasi merujuk pada sekelompok objek atau subjek dengan jumlah dan atribut khusus yang ditetapkan oleh peneliti untuk diselidiki, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang relevan dari hasil penelitian.¹⁰⁰ Populasi dalam penelitian dapat mencakup berbagai entitas seperti individu, organisasi, kata-kata, kalimat, simbol-simbol nonverbal, media massa seperti surat kabar, radio, televisi, iklan, dan berbagai elemen lainnya. Entitas-entitas ini juga disebut sebagai unit analisis atau unsur-unsur populasi. Jadi, unit analisis ini adalah unit yang sedang diselidiki.¹⁰¹

Penelitian ini menggunakan sebagai populasi mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember yang menggunakan WhatsApp sebagai platform media sosial mereka. Dari seluruh populasi, kita mengambil sampel untuk penelitian ini. Sugiyono menggambarkan konsep bahwa sampel merupakan representasi sebagian dari keseluruhan populasi, mencakup karakteristik utama yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam kasus di mana populasi sangat besar dan tidak memungkinkan untuk mengamati setiap anggotanya, penggunaan sampel yang mewakili populasi menjadi pilihan yang rasional bagi para peneliti.¹⁰²

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 80.

¹⁰¹ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, pertama (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 153.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 81.

Menurut Suharsimi, jika jumlah populasi kurang dari 100, lebih baik untuk mengambil semua subjek tersebut sehingga penelitiannya dapat dikategorikan sebagai penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya besar, biasanya diambil sekitar 10 hingga 15%, 20 hingga 25%, atau bahkan lebih, tergantung pada setidaknya ukuran sampel yang diinginkan, meliputi :

- a) Kemampuan penulis dinilai berdasarkan waktu, tenaga, dan dana yang digunakannya.
- b) Wilayah pengamatan setiap subjek menjadi terbatas karena jumlah data yang berbeda-beda.
- c) Risiko yang dihadapi oleh peneliti berhubungan dengan ukuran sampelnya. Penelitian dengan risiko besar akan menghasilkan hasil yang lebih baik jika menggunakan sampel yang besar.¹⁰³

Dalam penelitian komunikasi, terdapat dua jenis teknik *sampling* yaitu sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas. Sampel probabilitas adalah sampel yang dipilih secara acak dimana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih melalui proses perhitungan yang terstruktur. Sedangkan sampel nonprobabilitas merupakan sampel yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰⁴

Berdasarkan berbagai teknik sampling yang telah dijelaskan, penulis memilih menggunakan teknik sampling nonprobabilitas. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan fakta bahwa tidak semua mahasiswa dari

¹⁰³ Arikunto Suharsimi, "metodelogi Penelitian," Yogyakarta: Bina Aksara, 2006.

¹⁰⁴ Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, 154.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember menggunakan emoji Jari Tengah secara teratur dalam percakapan mereka. Sehingga, penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan metode Sampling Kebetulan (*Accidental Sampling*).

Sampling Kebetulan (*Accidental Sampling*) Ini adalah teknik sampling nonprobabilitas di mana siapa pun yang secara kebetulan tersedia dipilih sebagai sampel, meskipun mereka memiliki karakteristik khusus.¹⁰⁵ Karakteristik sampel yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
- (2. Rentang usia 20-22 tahun
- (3. Pengguna aktif WhatsApp
- (4. Pernah atau sering mengirim atau menerima emoji Jari Tengah pada dialog *chatting*.

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* Fakultas Dakwah pada menu pengumuman tentang Rekap Mahasiswa Fakultas Dakwah yang diupdate pada Jumat, 16 Februari 2024, jumlah Mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN KHAS Jember per akademik 2023/2024 berjumlah 591 mahasiswa.¹⁰⁶ Berikut tabel Rekap Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran dari angkatan 2019 hingga 2023 :

¹⁰⁵ Kriyantono, 160.

¹⁰⁶ UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UINKHAS JEMBER), "Rekap Mahasiswa Fakultas Dakwah | Fakultas Dakwah | UIN KHAS Jember," diakses 30 April 2024, <https://fdakwah.uinkhas.ac.id/berita/detail/rekap-mahasiswa-fakultas-dakwah>.

Tabel 3. 1
Rekap Mahasiswa Prodi KPI

Prodi	Tahun Akt.	Jumlah Mahasiswa					Jumlah
		Aktif	Cuti	Keluar	DO	Lulus	
Komunikasi dan Penyerahan Islam	2019	117	5	0	20	10	152
	2020	122	0	0	12	0	134
	2021	128	7	0	0	0	135
	2022	103	16	4	0	0	123
	2023	121	0	0	0	0	121
Jumlah		591	28	4	32	10	665

Sumber Data : Akademik Fakultas Dakwah

Dari data ke-591 mahasiswa tersebut, besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dimana

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

E : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dengan menggunakan rumus *Slovin*, maka :

$n = N / (1 + Ne^2) = 591 \text{ mahasiswa} / (1 + 591 \times 0,13^2) = 53,79$ (dibulatkan menjadi 60 sampel, agar dapat memudahkan dalam membandingkan dua variabel yang berbeda). Dalam hal penentuan jumlah sampel, penulis berusaha menyeimbangkan antara jumlah sampel mahasiswa laki-laki dan

perempuan. Adapun sampel yang digunakan berdasarkan hasil dari menggunakan rumus di atas adalah sebanyak 60 orang, maka sampel dibagi menjadi dua yakni 30 mahasiswa laki-laki dan 30 mahasiswa perempuan.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipilih adalah menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Sugiyono, kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang mewajibkan responden untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis. Kuesioner adalah opsi yang efektif untuk mengumpulkan data apabila peneliti memiliki pemahaman yang kuat terhadap variabel yang akan diukur serta ekspektasi yang diharapkan dari responden. Lebih lanjut, penggunaan kuesioner juga relevan saat jumlah responden besar dan tersebar di berbagai lokasi.¹⁰⁷

Terdapat dua jenis pertanyaan dalam angket yakni terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka meminta responden untuk menjawab dengan menulis tentang suatu topik dalam bentuk uraian. Pertanyaan yang bersifat tertutup mengarah pada jawaban singkat atau meminta responden untuk memilih di antara beberapa opsi yang telah ditentukan. Jenis pertanyaan kuesioner ini mengarah pada jawaban berupa data nominal, ordinal, interval, dan rasio.¹⁰⁸ Setelah itu, angket dibuat berdasarkan pedoman instrumen penelitian yang sudah ditetapkan.¹⁰⁹

Faktanya, keakuratan dan kebenaran data yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh alat pengumpulan data dan sumber data yang digunakan.

¹⁰⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 142.

¹⁰⁸Sugiyono, 143.

¹⁰⁹Riduwan, *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian* (Alfabeta, 2008).

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan menggunakan *Rating Scale*. Sugiyono menjelaskan bahwa *Rating Scale* memiliki kemampuan yang sangat luas, tidak hanya untuk mengukur sikap saja, melainkan juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi cara responden melihat berbagai aspek lainnya, seperti posisi ekonomi, struktur organisasi, tingkat pengetahuan, keterampilan, jalannya kegiatan, dan lain-lain.¹¹⁰

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Rating Scale* adalah pernyataan yang diikuti oleh tanggapan dalam bentuk pilihan yang bertingkat atau berganda dari responden. Untuk merespons skala rating ini, responden memberikan jawaban yang bisa mendukung atau tidak mendukung pernyataan dalam kuesioner. Pengukuran dilakukan menggunakan skala empat titik yang menilai setiap jawaban terhadap pernyataan dalam kuesioner. Penulis menggunakan empat poin untuk menghindari jawaban yang tidak pasti atau netral. Berikut adalah skor kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 3. 2
Skor Kuisisioner

Keterangan	Arah Pertanyaan
	Positif
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini :

¹¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 98.

a) Skala Persepsi

Menurut Allport, komponen-komponen persepsi terdiri dari tiga bagian,¹¹¹ di antaranya :

1. Komponen kognitif. Komponen ini terdiri dari pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikapnya. Dari informasi tersebut, akan muncul keyakinan khusus mengenai objek sikap yang sedang dibahas.
2. Komponen afektif berkaitan dengan perasaan sukacita dan ketidakpuasan. Sifat evaluatif tersebut sangat terkait dengan nilai-nilai budaya atau sistem nilai yang dianutnya..
3. Komponen behavior. tingkat kesiapan individu dalam merespons dengan perilaku yang berkaitan dengan objek sikap yang dimilikinya. Behavior merupakan manifestasi yang muncul pada individu dalam bentuk tindakan, tingkah laku, atau aktivitas.

Berikut tabel *blueprint* skala Persepsi :

Tabel 3. 3
Blueprint Skala Persepsi

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Jml.
X : Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan	Kognitif	Pemahaman terhadap Simbol	1, 2, 3	3
		Pengetahuan terhadap Simbol	4, 5, 6	3
		Dapat mengulas suatu simbol	7, 8, 9	3

¹¹¹MAR`AT, *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya.*

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Jml.
	Afektif	<i>Emotional</i> (Perasaan)	10, 11, 12	3
		<i>Evaluation</i> (Penilaian)	13, 14, 15	3
	Behavior		16, 17, 18, 19 20	5
Jumlah				20

b) Angket jenis kelamin

Pilihan jawaban yang tersedia dalam angket penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan. Anda dapat melihat kode-kode pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. 4
Pengkodean Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kode
Perempuan	2
Laki-laki	1

D. Analisis Data

1. Pengolahan Data dan Penyajian Data

Data dalam penelitian ini diproses menggunakan perangkat lunak komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk analisisnya, sementara hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Dalam studi ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengelaborasi data dengan menerapkan teknik regresi linear sederhana dan menguji hipotesis

terkaitnya. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data kuantitatif melibatkan penggunaan angka dan perhitungan statistik.¹¹²

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk memastikan apakah suatu kuesioner benar-benar absah atau valid untuk digunakan sebagai instrumen penelitian. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan dan isi kuesioner dapat dengan baik menggambarkan hal yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut.¹¹³ Kuisisioner yang valid harus mampu secara akurat mendeteksi hal-hal yang seharusnya diukur. Untuk memeriksa keabsahan kuesioner, penulis menggunakan analisis data dengan metode *Bivariate Pearson*. Pernyataan kuesioner dinyatakan valid jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Untuk memastikan keabsahan alat ukur, digunakan perangkat lunak SPSS.

Uji reliabilitas, yang merupakan salah satu alat yang digunakan dalam konteks penelitian sosial dan ilmiah, bertujuan untuk mengevaluasi apakah suatu kuesioner atau alat pengukuran lainnya memiliki tingkat keandalan yang memadai atau tidak, dengan cara mengukur seberapa konsisten hasilnya dalam mengukur konstruk yang sama dari waktu ke waktu atau dari berbagai sudut pandang yang berbeda, sehingga dengan adanya uji reliabilitas, peneliti dapat menentukan sejauh mana suatu instrumen pengukuran dapat diandalkan untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan dapat dipercaya, yang pada gilirannya akan memengaruhi

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 16.

¹¹³Sugiyono, 121.

validitas keseluruhan penelitian tersebut. Sebuah kuesioner dianggap valid jika pertanyaan dan kuesionernya mampu mengeksplorasi topik yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Suatu pertanyaan dianggap memiliki tingkat pemahaman yang tinggi jika bisa memberikan hasil yang akurat. Rumus yang digunakan dalam menentukan reabilitas adalah menggunakan rumus Alpha Croanbach :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reabilitas instrumen

σ = banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_1^2 = varian total

Selanjutnya dengan membandingkan r_{11} hasil perhitungan dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa butir angket tersebut memenuhi reabilitas. Dengan taraf kepercayaan 95% dengan

kriteria $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sebagai pedoman untuk penafsirannya adalah sebagai

berikut :

$0,00 \leq r_{11} < 0,20$: Reliabilitas sangat rendah

$0,20 < r_{11} < 0,40$: Reliabilitas rendah

$0,40 < r_{11} < 0,60$: Reliabilitas sedang/cukup

$0,60 < r_{11} < 0,80$: Reliabilitas tinggi

$0,80 < r_{11} < 1,00$: Reliabilitas sangat tinggi

3. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono, statistik deskriptif memfokuskan pada penjelasan dan gambaran dari data yang dikumpulkan tanpa maksud untuk menyimpulkan secara luas atau menggeneralisasi. Di dalam pendekatan ini, kita bisa mengevaluasi seberapa erat hubungan antar variabel melalui analisis korelasi, meramalkan dengan menggunakan analisis regresi, dan membandingkan rata-rata data dari sampel atau populasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.¹¹⁴

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh nantinya akan dideskripsikan menurut variabel. Variabel X_1 yaitu Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan variabel X_2 yaitu Persepsi Mahasiswa Perempuan. Pada tahap ini, tujuan utamanya adalah untuk menganalisis kecenderungan data pada setiap sub-variabel yang ada. Analisis ini meliputi perhitungan skor rata-rata, standar deviasi, dan median dari setiap variabel yang diteliti. Langkah ini penting untuk memahami karakteristik dan distribusi data, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola-pola yang ada dalam penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terhimpun dari penelitian ini diselidiki guna memeriksa kesahihan hipotesis yang telah diformulasikan. Sebelum mengadakan pengujian atas hipotesis penelitian, dilakukan uji prasyarat terhadap data menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji prasyarat ini meliputi berbagai

¹¹⁴ Sugiyono, 147.

langkah yang diperlukan untuk memastikan data memenuhi asumsi-asumsi yang dibutuhkan untuk analisis lebih lanjut :

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diperoleh mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Dalam konteks ini, normalitas data dianalisis menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov, dengan pengambilan keputusan :

- Jika nilai sig. $< 0,05$ maka data hasil berasal dari kuesioner tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai sig. $> 0,05$ maka data sampel berasal dari kuesioner berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Jika uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas. Uji

homogenitas merupakan metode yang digunakan untuk menentukan apakah varians dari suatu variabel menunjukkan tingkat keseragaman yang signifikan atau tidak. Dalam analisis perbandingan rata-rata ini, diasumsikan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang tidak sama, sehingga digunakan pendekatan *Equal Variance Not Assumed*, dengan pengambilan keputusan :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, hal itu menunjukkan bahwa variasi dalam data tidak sama (homogen) dan oleh karena itu metode

statistik non-parametrik akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

- Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa variasi data sama (tidak homogen), sehingga metode statistik parametrik akan digunakan untuk analisis data tersebut.

c) Uji Hipotesis *Independent Sample T-test*

Setelah memverifikasi bahwa data mengikuti distribusi normal, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pernyataan yang diajukan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, hipotesis statistik yang diajukan adalah :

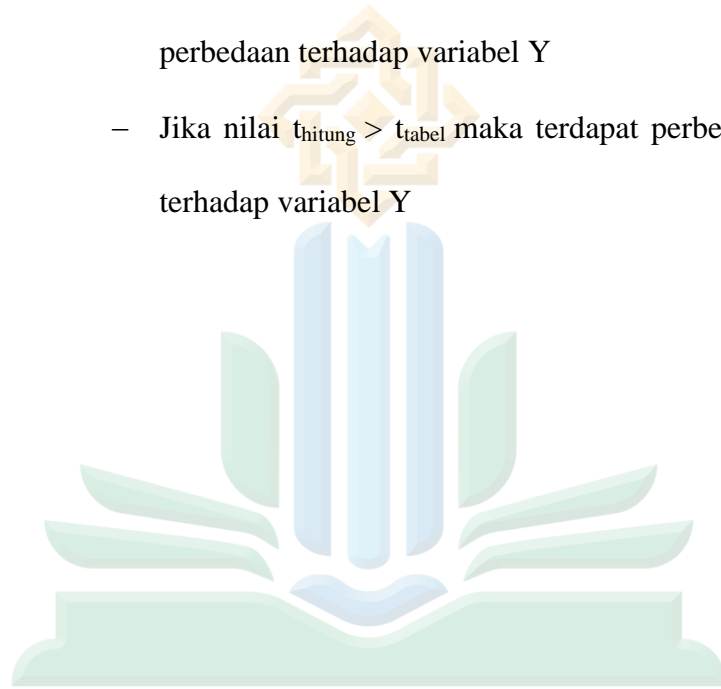
$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui penerapan teknik komparasi, dengan menggunakan uji *independent sample t-test*. Uji ini dimaksudkan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rerata dua kumpulan sampel yang tidak berpasangan. Ketika menjalankan uji *independent sample t-test*, ada beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, seperti adanya normalitas dalam distribusi data dan homogenitas, meskipun terdapat situasi tertentu yang memungkinkan pengecualian dari prasyarat tersebut. Dasar

pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi hasil *output* SPSS, yaitu :

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel X terdapat perbedaan terhadap variabel Y
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel X tidak terdapat perbedaan terhadap variabel Y
- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat perbedaan variabel X terhadap variabel Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah 591 mahasiswa yang sedang aktif dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN KHAS Jember. Dari jumlah tersebut, terdapat 267 mahasiswa berjenis kelamin laki-laki, sementara 324 mahasiswa lainnya adalah perempuan. Adapun uraian lebih lanjut dijelaskan pada tabel 4. 1 di bawah ini :

Tabel 4. 1
Jumlah Mahasiswa Prodi KPI berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun Akt.	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
2019	36	40	76
2020	54	73	127
2021	63	78	141
2022	60	62	122
2023	54	71	125
Jumlah	267	324	591

Sumber Data : Akademik Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel yang diambil dari populasi tersebut adalah sebanyak 60 mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan partisipasi sebanyak 60 responden yang merupakan mahasiswa, yang selanjutnya data mereka diolah dan dianalisis. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung mulai dari tanggal 9 hingga 16 Mei

2024. Informasi mengenai data demografi sampel yang terkumpul selama penelitian dapat ditemukan dalam penjelasan berikut ini. :

a. Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan temuan dari studi lapangan, hasil menunjukkan bahwa dari total sampel sebanyak 60 orang, terdapat 30 individu yang berjenis kelamin laki-laki (50%) dan 30 individu yang berjenis kelamin perempuan (50%), sebagaimana dijabarkan dalam Tabel 4.2 di bawah ini :

Tabel 4. 2
Data Demografi Subjek Penelitian Kategori Jenis Kelamin

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	30	50%
	Perempuan	30	50%
Jumlah		60	100%

b. Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 4.3 di bawah ini, jumlah responden dalam rentang usia 20-22 tahun terbagi sebagai berikut : 21 orang (35%) berusia 20 tahun, 20 orang (33,3%) berusia 21 tahun, dan 19 orang (31,7%) berusia 22 tahun :

Tabel 4. 3
Data Demografi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	20 tahun	21	35%
	21 tahun	20	33,3%
	22 tahun	19	31,7%
Jumlah		30	100%

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang terkumpul telah dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode pengujian rata-rata dan standar deviasi menggunakan program analisis statistik SPSS. Analisis deskriptif dijalankan sebagai langkah pertama dalam menggali sifat data tersebut. Selanjutnya, hasil analisis ini disajikan dalam format tabel yang menjelaskan pola frekuensi data. Selanjutnya, hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Hasil perhitungan statistik komparatif untuk masing-masing variabel kemudian dipaparkan sebagai berikut :

a) Analisis Deskriptif

Penulis menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal untuk membagi sampel ke dalam kategori ordinal berjenjang. Kategorisasi tersebut dapat dicapai dengan mengelompokkan skor subjek berdasarkan standar deviasi populasi yang signifikan. Dikarenakan sifat relatif dari kategorisasi ini, interval yang meliputi setiap kategori yang telah ditetapkan dapat disesuaikan secara subjektif, asalkan hal tersebut sesuai dengan pengelompokan sampel penelitian yang terdiri dari lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Analisis data deskriptif berperan penting dalam mengidentifikasi karakteristik variabel Persepsi, baik yang bersifat hipotetik maupun yang bersumber dari pengamatan empiris. Hasil deskripsi data

penelitian menunjukkan bahwa variabel Persepsi dapat dijabarkan secara rinci dan terperinci untuk memahami pola serta kecenderungan yang mungkin muncul, sebagai berikut :

Tabel 4. 4
Deskripsi Data Penelitian Skala Persepsi

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Persepsi	80	20	50	10	66	42	54,12	10,22

Keterangan Rumus Skor Hipotetik :

Xmin (Skor minimal) = Hasil perkalian jumlah item dalam skala dengan nilai minimum dari pembobotan opsi jawaban. (1 x 20 = 20)

Xmaks (Skor maksimal) = Hasil perkalian jumlah item dalam skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan opsi jawaban. (4 x 20 = 80)

M (Mean) = Dengan rumus μ (skor maks + skor min) / 2

SD (Standar Deviasi) = Dengan rumus μ (skor maks - skor min) / 6

Berdasarkan hasil statistik dari data penelitian yang tertera dalam tabel, analisis deskriptif hipotetis mengindikasikan bahwa nilai terendah yang dicatat adalah 42, sementara nilai tertinggi adalah 66. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 54,12, dan standar deviasi sebesar 10,22. Data hasil penelitian digunakan sebagai kerangka pengkategorian untuk mengelompokkan sampel penelitian ke dalam

lima kategori berbeda: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Proses pengkategorian ini menggunakan metode jenjang ordinal, di mana setiap kategori memiliki tingkat persepsi yang berbeda. Rumus yang digunakan untuk pengkategorian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang tingkat persepsi dalam skala yang didefinisikan, sebagai berikut :

$$\text{Sangat Rendah} = X < M - 1,5SD$$

$$\text{Rendah} = M - 1,5SD \leq X < M - 0,5SD$$

$$\text{Sedang} = M - 0,5SD \leq X < M + 0,5SD$$

$$\text{Tinggi} = M + 0,5SD \leq X < M + 1,5SD$$

$$\text{Sangat Tinggi} = M + 1,5SD < X$$

Keterangan :

X = Rentang butir pertanyaan

M = Mean (rata-rata)

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi skala adalah sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 4. 5
Kategorisasi Persepsi Keseluruhan

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X < 38,79$	0	0
Rendah	$38,79 \leq X < 49,01$	30	50
Sedang	$49,01 \leq X < 59,23$	0	0
Tinggi	$59,23 \leq X < 69,45$	30	50
Sangat Tinggi	$69,45 \leq X$	0	0
Jumlah		60	100

Hasil kategorisasi Persepsi pada mahasiswa prodi Komunikasi dan penyiaran islam secara keseluruhan di atas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa yang menduduki kategori rendah sebanyak 30 atau 50% orang dan kategori tinggi sebanyak 30 atau 50% orang, dengan demikian tidak terdapat persepsi mahasiswa dengan kategori sangat rendah, sedang dan sangat tinggi.

1. Persepsi mahasiswa Laki-laki prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap penggunaan emoji Jari Tengah

Persepsi mahasiswa terhadap setiap sampel dievaluasi menggunakan kuesioner yang sama yang diformulasikan dengan pernyataan positif. Kuesioner tersebut terstruktur dalam tiga dimensi, yaitu Kognitif, Afektif, dan Behavior. Setiap dimensi terdiri dari beberapa item yang menyediakan pilihan jawaban, yang kemudian dinilai dan direkapitulasi dalam tabel hasil penelitian untuk menghitung total skor persepsi mahasiswa. Dalam hal ini total nilai variabel Persepsi mahasiswa laki-laki (X1) yakni sebesar 3202.

Deskriptif yang disajikan adalah data variabel X1, selanjutnya analisis deskriptif dilakukan berdasarkan data hasil penelitian terkait persepsi mahasiswa Laki-laki pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penggunaan 30 sampel sebagai subjek penelitian dianggap dapat meningkatkan akurasi hasil

penelitian karena setiap sampel dianggap mewakili populasi yang lebih luas. Berikut adalah hasil statistik yang diperoleh dari SPSS :

Tabel 4. 6
Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif

Persepsi Laki-laki		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		64,17
Median		64,00
Mode		64
Std. Deviation		1,315
Variance		1,730
Skewness		-,134
Std. Error of Skewness		0,427
Kurtosis		-,954
Std. Error of Kurtosis		0,833
Minimum		62
Maximum		66

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa skor untuk persepsi mahasiswa laki-laki prodi komunikasi dan penyiaran islam antara 62 hingga 66. Nilai rata-rata adalah 64,17, median 64, modus 62, varians 1,730 dan standar deviasi 1,315. Sehingga apabila data hipotetik dan data empirik disandingkan maka akan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 7
Deskripsi Data Penelitian Persepsi Laki-laki

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Persepsi laki-laki	80	20	50	10	66	62	64,17	1,315

Berdasarkan penggunaan rumus kategorisasi ordinal yang telah diterapkan sebelumnya, hasil kategorisasi dari skala persepsi mahasiswa laki-laki dapat diringkas sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. 8
Kategorisasi Persepsi Mahasiswa Laki-laki

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X < 62,19$	4	13,3
Rendah	$62,19 \leq X < 63,51$	5	16,7
Sedang	$63,51 \leq X < 64,83$	9	30,0
Tinggi	$64,83 \leq X < 66,15$	12	40,0
Sangat Tinggi	$66,15 \leq X$	0	0
Jumlah		30	100

Hasil kategorisasi persepsi pada mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah di atas menunjukkan bahwa, mahasiswa laki-laki memiliki tingkat persepsi pada kategori sangat rendah sebanyak 4 atau 13,3% orang, kategori rendah sebanyak 5 atau 16,7% orang, kategori sedang 9 atau 30% orang, sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 12 atau 40% orang.

Setelah data yang mencakup mean, median, modus, standar deviasi, varians, dan kategorisasi dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk distribusi untuk setiap item instrumen, sebagai berikut :

Tabel 4. 9
Distribusi Jawaban (Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
1	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	5	16,7
	Setuju	16	53,3
	Sangat Setuju	9	30,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 1 bahwa Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 5 atau 16,7% orang mengatakan tidak setuju, 16 atau 53.3% orang mengatakan setuju, 9 atau 30,0% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 10
Distribusi Jawaban (Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
2	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	16	53,3
	Sangat Setuju	11	36,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 2 bahwa Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 16 atau 53,3% orang mengatakan setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 11
Distribusi Jawaban (Saya mengerti bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' bisa menjadi sumber kontroversi atau konflik dalam komunikasi online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
3	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	1	3,3
	Setuju	13	43,3
	Sangat Setuju	15	50,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 3 bahwa Saya mengerti bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' bisa menjadi sumber kontroversi atau konflik dalam komunikasi online, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 1 atau 3,3% orang mengatakan

tidak setuju, 13 atau 43,3% orang mengatakan setuju, 15 atau 50% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 12
Distribusi Jawaban (Saya memiliki pengetahuan tentang bagaimana penggunaan emoji 'jari tengah' dapat mempengaruhi persepsi orang lain dalam komunikasi online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
4	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	0	0,0
	Setuju	18	60,0
	Sangat Setuju	11	36,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 4 bahwa Saya memiliki pengetahuan tentang bagaimana penggunaan emoji 'jari tengah' dapat mempengaruhi persepsi orang lain dalam komunikasi online, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, tidak terdapat orang yang mengatakan tidak setuju, 18 atau 60% orang mengatakan setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 13
Distribusi Jawaban (Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
5	Sangat Tidak Setuju	2	6,7
	Tidak Setuju	2	6,7

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
	Setuju	11	36,7
	Sangat Setuju	15	50,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 5 bahwa Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya, terdapat 2 atau 6,7% orang mengatakan sangat tidak setuju, 2 atau 6,7% orang mengatakan tidak setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan setuju, 15 atau 50% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 14
Distribusi Jawaban (Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki implikasi terhadap reputasi atau citra seseorang dalam lingkungan online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
6	Sangat Tidak Setuju	0	0
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	15	50,0
	Sangat Setuju	12	40,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 6 bahwa Saya tahu bahwa

penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki implikasi terhadap reputasi atau citra seseorang dalam lingkungan online, tidak terdapat orang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 15 atau 50% orang mengatakan setuju, 12 atau 40% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 15
Distribusi Jawaban (Saya mampu mengidentifikasi konteks yang tepat untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
7	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	7	23,3
	Setuju	15	50,0
	Sangat Setuju	7	23,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 7 bahwa Saya mampu mengidentifikasi konteks yang tepat untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 7 atau 23,3% orang mengatakan tidak setuju, 15 atau 50% orang mengatakan setuju, 7 atau 23,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 16
Distribusi Jawaban (Saya memiliki kemampuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan emoji 'jari tengah' dalam pesan teks)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
8	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	2	6,7
	Setuju	17	56,7
	Sangat Setuju	11	36,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 8 bahwa Saya memiliki kemampuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan emoji 'jari tengah' dalam pesan teks, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 2 atau 6,7% orang mengatakan tidak setuju, 17 atau 56,7% orang mengatakan setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 17
Distribusi Jawaban (Saya memiliki keterampilan dalam membedakan antara penggunaan emoji 'jari tengah' yang bersifat humoris dan yang bersifat serius)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
9	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	10	33,3
	Sangat Setuju	16	53,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.17 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 9 bahwa Saya memiliki keterampilan dalam membedakan antara penggunaan emoji 'jari tengah' yang bersifat humoris dan yang bersifat serius, terdapat 1 atau 3,3% orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan setuju, 16 atau 53,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 18
Distribusi Jawaban (Saya merasa percaya diri ketika menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan WhatsApp)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
10	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	15	50,0
	Sangat Setuju	12	40,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.18 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 10 bahwa Saya merasa percaya diri ketika menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan WhatsApp, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 15 atau 50%

orang mengatakan setuju, 12 atau 40% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 19
Distribusi Jawaban (Saya merasa senang atau puas ketika berhasil menyampaikan pesan atau perasaan saya melalui penggunaan emoji 'jari tengah')

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
11	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	1	3,3
	Setuju	18	60,0
	Sangat Setuju	11	36,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 11 bahwa Saya merasa senang atau puas ketika berhasil menyampaikan pesan atau perasaan saya melalui penggunaan emoji 'jari tengah', tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 1 atau 3,3% orang mengatakan tidak setuju, 18 atau 60% orang mengatakan setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 20
Distribusi Jawaban (Saya merasa lega atau terhibur ketika menggunakan emoji 'jari tengah' kepada teman akrab)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
12	Sangat Tidak Setuju	2	6,7
	Tidak Setuju	4	13,3
	Setuju	14	46,7

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
	Sangat Setuju	10	33,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.20 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 12 bahwa Saya merasa lega atau terhibur ketika menggunakan emoji 'jari tengah' kepada teman akrab, terdapat 2 atau 6,7% orang mengatakan sangat tidak setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan tidak setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 21
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat pesan atau pendapat yang ingin saya sampaikan)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
13	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	15	50,0
	Sangat Setuju	12	40,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.21 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 13 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat pesan atau

pendapat yang ingin saya sampaikan, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 15 atau 50% orang mengatakan setuju, 12 atau 40% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 22
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat ikatan atau hubungan dengan orang lain dalam percakapan)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
14	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	8	26,7
	Setuju	16	53,3
	Sangat Setuju	5	16,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.22 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 14 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat ikatan atau hubungan dengan orang lain dalam percakapan, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 8 atau 26,7% orang mengatakan tidak setuju, 16 atau 53,3% orang mengatakan setuju, 5 atau 16,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 23
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat meningkatkan tingkat interaksi atau keterlibatan dalam percakapan)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
15	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	8	26,7
	Setuju	17	56,7
	Sangat Setuju	4	13,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.23 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 15 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat meningkatkan tingkat interaksi atau keterlibatan dalam percakapan, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 8 atau 26,7% orang mengatakan tidak setuju, 17 atau 56,7% orang mengatakan setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 24
Distribusi Jawaban (Saya merasa yakin untuk menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk ekspresi dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
16	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	8	26,7
	Sangat Setuju	18	60,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.24 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 16 bahwa Saya merasa yakin untuk menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk ekspresi dalam komunikasi digital, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 8 atau 26,7% orang mengatakan setuju, 18 atau 60% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 25
Distribusi Jawaban (Saya biasanya menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk humor atau lelucon dalam interaksi online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
17	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	3	10,0
	Setuju	14	46,7
	Sangat Setuju	13	43,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.25 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 17 bahwa Saya biasanya menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk humor atau lelucon dalam interaksi online, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan

tidak setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan setuju, 13 atau 43,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 26
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' adalah bagian yang wajar dari gaya komunikasi saya dalam media sosial)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
18	Sangat Tidak Setuju	0	0,0
	Tidak Setuju	5	16,7
	Setuju	15	50,0
	Sangat Setuju	10	33,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.26 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 18 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' adalah bagian yang wajar dari gaya komunikasi saya dalam media sosial, tidak terdapat orang yang mengatakan sangat tidak setuju, 5 atau 16,7% orang mengatakan tidak setuju, 15 atau 50% orang mengatakan setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 27
Distribusi Jawaban (Saya memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menggunakan emoji 'jari tengah' tanpa khawatir akan tanggapan atau reaksi orang lain)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
19	Sangat Tidak Setuju	1	3,3
	Tidak Setuju	3	10,0

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
	Setuju	12	40,0
	Sangat Setuju	14	46,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.27 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 19 bahwa Saya memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menggunakan emoji 'jari tengah' tanpa khawatir akan tanggapan atau reaksi orang lain, terdapat 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan tidak setuju, 12 atau 40% orang mengatakan setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 28

Distribusi Jawaban (Saya sering mengambil inisiatif untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan online sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau perasaan saya)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
20	Sangat Tidak Setuju	3	10,0
	Tidak Setuju	4	13,3
	Setuju	13	43,3
	Sangat Setuju	10	33,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.28 menunjukkan bahwa dari 30 responden laki-laki yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 20 bahwa Saya sering

mengambil inisiatif untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan online sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau perasaan saya, terdapat 3 atau 10% orang mengatakan sangat tidak setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan tidak setuju, 13 atau 43,3% orang mengatakan setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan sangat setuju.

2. Persepsi mahasiswa Perempuan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap penggunaan emoji Jari Tengah

Persepsi mahasiswa terhadap setiap sampel dievaluasi menggunakan kuesioner yang sama yang diformulasikan dengan pernyataan positif. Kuesioner tersebut terstruktur dalam tiga dimensi, yaitu Kognitif, Afektif, dan Behavior. Setiap dimensi terdiri dari beberapa item yang menyediakan pilihan jawaban, yang kemudian dinilai dan direkapitulasi dalam tabel hasil penelitian untuk menghitung total skor persepsi mahasiswa. Dalam hal ini total nilai variabel Persepsi perempuan laki-laki (X2) yakni sebesar 2928.

Deskriptif yang disajikan adalah data variabel X2, selanjutnya analisis deskriptif dilakukan berdasarkan data hasil penelitian terkait persepsi mahasiswa perempuan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penggunaan 30 sampel sebagai subjek penelitian dianggap dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian karena setiap sampel dianggap mewakili populasi

yang lebih luas. Berikut adalah hasil statistik yang diperoleh dari SPSS :

Tabel 4. 29
Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif

Persepsi Perempuan		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		44,07
Median		44,00
Mode		44
Std. Deviation		1,285
Variance		1,651
Skewness		-,028
Std. Error of Skewness		0,427
Kurtosis		-,922
Std. Error of Kurtosis		0,833
Minimum		42
Maximum		46

Berdasarkan tabel 4.29 di atas menunjukkan bahwa skor untuk persepsi mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam antara 42 hingga 46. Nilai rata-rata adalah 44,07, median 44, modus 44, varians 1,651 dan standar deviasi 1,285. Sehingga apabila data hipotetik dan data empirik disandingkan maka akan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 30
Deskripsi Data Penelitian Persepsi Mahasiswa Perempuan

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Persepsi laki-laki	80	20	50	10	46	42	44,07	1,285

Berdasarkan penggunaan rumus kategorisasi ordinal yang telah diterapkan sebelumnya, hasil kategorisasi dari skala persepsi mahasiswa laki-laki dapat diringkas sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4. 31
Kategorisasi Persepsi Mahasiswa Perempuan

Kategorisasi	Interval	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	$X < 42,07$	4	13,3
Rendah	$42,07 \leq X < 43,42$	6	20,0
Sedang	$43,42 \leq X < 44,72$	9	30,0
Tinggi	$44,72 \leq X < 46$	11	36,7
Sangat Tinggi	$46 \leq X$	0	0
Jumlah		30	100

Hasil kategorisasi persepsi pada mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah di atas menunjukkan bahwa, mahasiswa perempuan memiliki tingkat persepsi pada kategori sangat rendah sebanyak 4 atau 13,3% orang, kategori rendah sebanyak 6 atau 20% orang, kategori sedang 9 atau 30% orang, sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 11 atau 36,7% orang.

Setelah data yang mencakup mean, median, modus, standar deviasi, varians, dan kategorisasi dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk distribusi untuk setiap item instrumen, sebagai berikut :

Tabel 4. 32
Distribusi Jawaban (Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
1	Sangat Tidak Setuju	6	20,0
	Tidak Setuju	10	33,3
	Setuju	13	43,3
	Sangat Setuju	1	3,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.32 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 1 bahwa Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital, terdapat 6 atau 20% orang mengatakan sangat tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan tidak setuju, 13 atau 43.3% orang mengatakan setuju, 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 33
Distribusi Jawaban (Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
2	Sangat Tidak Setuju	4	13,3
	Tidak Setuju	10	33,3
	Setuju	10	33,3
	Sangat Setuju	6	20,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.33 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 2 bahwa Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital, terdapat 4 atau 13,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan setuju, 6 atau 20% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 34
Distribusi Jawaban (Saya mengerti bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' bisa menjadi sumber kontroversi atau konflik dalam komunikasi online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
3	Sangat Tidak Setuju	6	20,0
	Tidak Setuju	7	23,3
	Setuju	13	43,3
	Sangat Setuju	4	13,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.34 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 3 bahwa Saya mengerti bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' bisa menjadi sumber kontroversi atau konflik dalam komunikasi online, terdapat 6 atau 20% orang mengatakan sangat tidak setuju, 7 atau 23,3% orang

mengatakan tidak setuju, 13 atau 43,3% orang mengatakan setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 35
Distribusi Jawaban (Saya memiliki pengetahuan tentang bagaimana penggunaan emoji 'jari tengah' dapat mempengaruhi persepsi orang lain dalam komunikasi online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
4	Sangat Tidak Setuju	8	26,7
	Tidak Setuju	7	23,3
	Setuju	9	30,0
	Sangat Setuju	6	20,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.35 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 4 bahwa Saya memiliki pengetahuan tentang bagaimana penggunaan emoji 'jari tengah' dapat mempengaruhi persepsi orang lain dalam komunikasi online, terdapat 8 atau 26,7% orang mengatakan sangat tidak setuju, 7 atau 23,3% orang mengatakan tidak setuju, 9 atau 30% orang mengatakan setuju, 6 atau 20% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 36
Distribusi Jawaban (Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
5	Sangat Tidak Setuju	8	26,7
	Tidak Setuju	4	13,3

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
	Setuju	15	50,0
	Sangat Setuju	3	10,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.36 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 5 bahwa Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya, terdapat 8 atau 26,7% orang mengatakan sangat tidak setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan tidak setuju, 15 atau 50% orang mengatakan setuju, 3 atau 10% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 37
Distribusi Jawaban (Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki implikasi terhadap reputasi atau citra seseorang dalam lingkungan online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
6	Sangat Tidak Setuju	2	6,7
	Tidak Setuju	12	40,0
	Setuju	14	46,7
	Sangat Setuju	2	6,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.37 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 6 bahwa Saya tahu

bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki implikasi terhadap reputasi atau citra seseorang dalam lingkungan online, terdapat 2 atau 6,7% orang mengatakan sangat tidak setuju, 12 atau 40% orang mengatakan tidak setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan setuju, 2 atau 6,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 38
Distribusi Jawaban (Saya mampu mengidentifikasi konteks yang tepat untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
7	Sangat Tidak Setuju	9	30,0
	Tidak Setuju	11	36,7
	Setuju	11	36,7
	Sangat Setuju	1	3,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.38 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 7 bahwa Saya mampu mengidentifikasi konteks yang tepat untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital, terdapat 9 atau 30% orang mengatakan sangat tidak setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan tidak setuju, 11 atau 36,7% orang mengatakan setuju, 1 atau 3,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 39
Distribusi Jawaban (Saya memiliki kemampuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan emoji 'jari tengah' dalam pesan teks)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
8	Sangat Tidak Setuju	7	23,3
	Tidak Setuju	10	33,3
	Setuju	10	33,3
	Sangat Setuju	3	10,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.39 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 8 bahwa Saya memiliki kemampuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan emoji 'jari tengah' dalam pesan teks, terdapat 7 atau 23,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan setuju, 3 atau 10% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 40
Distribusi Jawaban (Saya memiliki keterampilan dalam membedakan antara penggunaan emoji 'jari tengah' yang bersifat humoris dan yang bersifat serius)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
9	Sangat Tidak Setuju	10	33,3
	Tidak Setuju	6	20,0
	Setuju	9	30,0
	Sangat Setuju	5	16,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.40 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 9 bahwa Saya memiliki keterampilan dalam membedakan antara penggunaan emoji 'jari tengah' yang bersifat humoris dan yang bersifat serius, terdapat 10 atau 33,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 6 atau 20% orang mengatakan tidak setuju, 9 atau 30% orang mengatakan setuju, 5 atau 16,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 41
Distribusi Jawaban (Saya merasa percaya diri ketika menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan WhatsApp)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
10	Sangat Tidak Setuju	12	40,0
	Tidak Setuju	12	40,0
	Setuju	4	13,3
	Sangat Setuju	2	6,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.41 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 10 bahwa Saya merasa percaya diri ketika menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan WhatsApp, terdapat 12 atau 40% orang mengatakan sangat tidak setuju, 12 atau 40% orang mengatakan tidak setuju, 4

atau 14,3% orang mengatakan setuju, 2 atau 6,7% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 42
Distribusi Jawaban (Saya merasa senang atau puas ketika berhasil menyampaikan pesan atau perasaan saya melalui penggunaan emoji 'jari tengah')

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
11	Sangat Tidak Setuju	4	13,3
	Tidak Setuju	18	60,0
	Setuju	6	20,0
	Sangat Setuju	2	6,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.42 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 11 bahwa Saya merasa senang atau puas ketika berhasil menyampaikan pesan atau perasaan saya melalui penggunaan emoji 'jari tengah', terdapat 4 atau 13,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 18 atau 60% orang mengatakan tidak setuju, 6 atau 20% orang mengatakan setuju, dan terdapat 2 atau 6,7% orang yang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 43
Distribusi Jawaban (Saya merasa lega atau terhibur ketika menggunakan emoji 'jari tengah' kepada teman akrab)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
12	Sangat Tidak Setuju	7	23,3
	Tidak Setuju	12	40,0

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
	Setuju	7	23,3
	Sangat Setuju	4	13,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.43 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 12 bahwa Saya merasa lega atau terhibur ketika menggunakan emoji 'jari tengah' kepada teman akrab, terdapat 7 atau 23,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 12 atau 40% orang mengatakan tidak setuju, 7 atau 23,3% orang mengatakan setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 44
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat pesan atau pendapat yang ingin saya sampaikan)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
13	Sangat Tidak Setuju	9	30,0
	Tidak Setuju	16	53,3
	Setuju	5	16,7
	Sangat Setuju	0	0,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.44 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 13 bahwa Saya merasa

bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat pesan atau pendapat yang ingin saya sampaikan, terdapat 9 atau 30% orang mengatakan sangat tidak setuju, 16 atau 53,3% orang mengatakan tidak setuju, 5 atau 16,7% orang mengatakan setuju, dan tidak terdapat orang yang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 45
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat ikatan atau hubungan dengan orang lain dalam percakapan)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
14	Sangat Tidak Setuju	11	36,7
	Tidak Setuju	14	46,7
	Setuju	1	3,3
	Sangat Setuju	4	13,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.45 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 14 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat ikatan atau hubungan dengan orang lain dalam percakapan, terdapat 11 atau 36,7% orang mengatakan sangat tidak setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan tidak setuju, 1 atau 3,3% orang mengatakan setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 46
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat meningkatkan tingkat interaksi atau keterlibatan dalam percakapan)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
15	Sangat Tidak Setuju	10	33,3
	Tidak Setuju	14	46,7
	Setuju	6	20,0
	Sangat Setuju	0	0,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.46 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 15 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat meningkatkan tingkat interaksi atau keterlibatan dalam percakapan, terdapat 10 atau 33,3% orang mengatakan sangat tidak setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan tidak setuju, 6 atau 20% orang yang mengatakan setuju, dan tidak terdapat orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 47
Distribusi Jawaban (Saya merasa yakin untuk menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk ekspresi dalam komunikasi digital)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
16	Sangat Tidak Setuju	9	30,0
	Tidak Setuju	10	33,3
	Setuju	5	16,7
	Sangat Setuju	6	20,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.47 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 16 bahwa Saya merasa yakin untuk menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk ekspresi dalam komunikasi digital, terdapat 9 atau 30% orang mengatakan sangat tidak setuju, 10 atau 33,3% orang mengatakan tidak setuju, 5 atau 16,7% orang mengatakan setuju, 6 atau 20% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 48
Distribusi Jawaban (Saya biasanya menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk humor atau lelucon dalam interaksi online)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
17	Sangat Tidak Setuju	9	30,0
	Tidak Setuju	14	46,7
	Setuju	4	13,3
	Sangat Setuju	3	10,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.48 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 17 bahwa Saya biasanya menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk humor atau lelucon dalam interaksi online, terdapat 9 atau 30% orang mengatakan sangat tidak setuju, 14 atau 46,7% orang mengatakan tidak setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan setuju, 3 atau 10,0% orang mengatakan sangat setuju.

tidak setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan setuju, 3 atau 10% orang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 49
Distribusi Jawaban (Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' adalah bagian yang wajar dari gaya komunikasi saya dalam media sosial)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
18	Sangat Tidak Setuju	6	20,0
	Tidak Setuju	17	56,7
	Setuju	4	13,3
	Sangat Setuju	3	10,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.49 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 18 bahwa Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' adalah bagian yang wajar dari gaya komunikasi saya dalam media sosial, terdapat 6 atau 20% orang mengatakan sangat tidak setuju, 17 atau 56,7% orang mengatakan tidak setuju, 4 atau 13,3% orang mengatakan setuju, dan terdapat 3 atau 10% orang yang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 50
Distribusi Jawaban (Saya memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menggunakan emoji 'jari tengah' tanpa khawatir akan tanggapan atau reaksi orang lain)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
19	Sangat Tidak Setuju	12	40,0
	Tidak Setuju	9	30,0

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
	Setuju	3	10,0
	Sangat Setuju	6	20,0
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.50 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 19 bahwa Saya memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menggunakan emoji 'jari tengah' tanpa khawatir akan tanggapan atau reaksi orang lain, terdapat 12 atau 40% orang mengatakan sangat tidak setuju, 9 atau 30% orang mengatakan tidak setuju, 3 atau 10% orang mengatakan setuju, dan terdapat 6 atau 20% orang yang mengatakan sangat setuju.

Tabel 4. 51

Distribusi Jawaban (Saya sering mengambil inisiatif untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan online sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau perasaan saya)

No. Item Pertanyaan	Alternatif Jawaban	frekuensi	Persentase %
20	Sangat Tidak Setuju	9	30,0
	Tidak Setuju	15	50,0
	Setuju	2	6,7
	Sangat Setuju	4	13,3
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.51 menunjukkan bahwa dari 30 responden perempuan yang memberikan jawaban terhadap angket variabel persepsi mahasiswa perempuan terhadap penggunaan

emoji jari tengah, pada pernyataan nomor 20 bahwa Saya sering mengambil inisiatif untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan online sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau perasaan saya, terdapat 9 atau 30% orang mengatakan sangat tidak setuju, 15 atau 50% orang mengatakan tidak setuju, 2 atau 6,7% orang mengatakan setuju, 6 atau 20% orang mengatakan sangat setuju.

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1) Uji Validitas

Uji validitas bermanfaat dalam mengevaluasi keabsahan atau validitas suatu kuesioner. Item-item dalam kuesioner dianggap valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} Pada tingkat signifikansi α sebesar 0,05 atau 5%, yang umumnya digunakan dalam penelitian statistik, dengan derajat kebebasan $(dk) = n-2$. Dalam hal ini jumlah sampel 60 dan besarnya dk dapat dihitung $60-2=58$, maka nilai r_{tabel} 0,254. Dari hasil uji validitas angket diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 52
Hasil Uji Validitas Kuesioner

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1	0,489	0,254	VALID
2	0,397	0,254	VALID
3	0,477	0,254	VALID
4	0,431	0,254	VALID
5	0,456	0,254	VALID
6	0,505	0,254	VALID
7	0,477	0,254	VALID
8	0,536	0,254	VALID
9	0,487	0,254	VALID
10	0,667	0,254	VALID

No.	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket.
11	0,636	0,254	VALID
12	0,432	0,254	VALID
13	0,720	0,254	VALID
14	0,492	0,254	VALID
15	0,530	0,254	VALID
16	0,517	0,254	VALID
17	0,638	0,254	VALID
18	0,552	0,254	VALID
19	0,529	0,254	VALID
20	0,463	0,254	VALID

Sumber : *Output SPSS Versi 26 (diolah tahun 2024)*

2) Uji Reliabilitas

Perhitungan uji reliabilitas angket pada penelitian ini menggunakan rumus Alpha Croanbach melalui program statistik SPSS sebagai berikut :

Tabel 4. 53
Tabel Statistik Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,858	20

Sumber : *Output SPSS Versi 26 (diolah tahun 2024)*

Adapun perhitungan uji reliabilitas menggunakan rumus manual adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{20}{20-1} \right] [0,814758682]$$

$$r_{11} = [1,052631579][0,814758682]$$

$$r_{11} = 0,858$$

Hasil uji reliabilitas di atas memperoleh koefisien reliabilitas (r_{11}) menunjukkan $0,80 < r_{11} < 1,00$ sebesar 0,858 di mana nilai tersebut berada pada ketetapan reliabilitas sangat tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa angket ini dapat diandalkan sebagai alat pengumpulan data yang handal dan dapat dipercaya.

3) Analisis Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang diamati berasal dari distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dipilih untuk menilai distribusi data. Metode ini disarankan ketika sampel cukup besar, umumnya lebih dari 50 observasi. Dalam konteks penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah 60. Hasil uji normalitas, yang dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 54
Hasil Uji Normalitas

	JK	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Persepsi	Laki-laki	0,150	30	0,081
	Perempuan	0,154	30	0,067

Sumber : Output SPSS Versi 26 (diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4.54 di atas dapat dilihat bahwa output uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi laki-laki sebesar 0,081 dan signifikansi perempuan sebesar 0,067. Nilai kedua variabel tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05, dengan artian bahwa frekuensi berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas yang terhadap variabel penelitian ini tertera seperti yang tercantum dalam Tabel 4.55 di bawah ini :

Tabel 4. 55
Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
xtotal	Based on Mean	0,063	1	58	0,802
	Based on Median	0,026	1	58	0,872
	Based on Median and with adjusted df	0,026	1	57,960	0,872
	Based on trimmed mean	0,069	1	58	0,794

Sumber : Output SPSS Versi 26 (diolah tahun 2024)

Berdasarkan Uji homogenitas pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Levene Statistic, Based on mean* sebesar 0,802. Nilai tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05, dalam artian data di atas memenuhi asumsi homogenitas dan bersifat statistik parametrik.

c. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, langkah berikutnya adalah menjalankan uji hipotesis. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan uji *independent sampel t-test*. Metode tersebut diterapkan untuk menganalisis perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap penggunaan emoji jari tengah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan Perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah

Berikut hasil uji *Independent Sample T-test* menggunakan SPSS :

Tabel 4. 56
Uji *Independent Sample T-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
		F	Sig.	t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
						One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
Persepsi	Equal variances assumed	,063	,802	59,878	58	<,001	<,001	20,100	,336	19,428	20,772
	Equal variances not assumed			59,878	57,968	<,001	<,001	20,100	,336	19,428	20,772

Sumber : Output SPSS Versi 26 (diolah tahun 2024)

Berdasarkan tabel 4.56 di atas hasil uji *independent sampel t-test*

diperoleh nilai signifikansi $< 0,001$ di mana nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah.

D. Pembahasan

Sebelum merinci hasil penelitian ini, akan diuraikan terlebih dahulu variabel penelitian yang berkaitan dengan perbandingan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan program studi Komunikasi dan Penyiaran

Islam terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah. Variabel ini diukur melalui tiga aspek, yakni kognitif, afektif, dan behavior.

Penelitian ini dilakukan pada periode 9 hingga 16 Mei 2024 terhadap mahasiswa aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN KHAS Jember. Total populasi mahasiswa dalam studi ini sebanyak 591 orang, dengan sampel yang diambil sejumlah 60 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik nonprobabilitas, dengan mempertimbangkan bahwa tidak semua mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di UIN KHAS Jember menggunakan emoji Jari Tengah secara teratur dalam dialog *chatting* mereka. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan metode Sampling Kebetulan (*Accidental Sampling*).

Sebelum melakukan analisis data berdasarkan data yang diperoleh, perlu untuk mengonfirmasi bahwa data tersebut memenuhi syarat uji normalitas dan uji homogenitas varians, yang merupakan prasyarat penting sebelum melanjutkan analisis data lebih lanjut. Dari *output* SPSS Statistik menunjukkan $\text{sig. } 0,081 > 0,067 > 0,05$, Ini menunjukkan bahwa frekuensi tersebut berdistribusi normal. Pada uji homogenitas data diperoleh nilai signifikansi *Levene Statistic, Based on mean* sebesar $0,802 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa varian data memenuhi prasyarat homogenitas dan memenuhi sifat parametrik dalam konteks statistik.

Hasil kategorisasi persepsi mahasiswa prodi komunikasi dan penyiaran islam terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah secara keseluruhan di atas menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa yang menduduki kategori

rendah sebanyak 30 atau 50% orang dan kategori tinggi sebanyak 30 atau 50% orang, dengan demikian tidak terdapat persepsi mahasiswa dengan kategori sangat rendah, sedang dan sangat tinggi.

1. Persepsi Mahasiswa Laki-laki Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap inkongruensi Makna Emoji Jari Tengah

Berdasarkan hasil kategorisasi pada persepsi mahasiswa laki-laki terhadap penggunaan emoji jari tengah memiliki tingkat persepsi pada kategori sangat rendah sebanyak 4 atau 13,3% orang, kategori rendah sebanyak 5 atau 16,7% orang, kategori sedang 9 atau 30% orang, sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 12 atau 40% orang.

Hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa laki-laki prodi komunikasi dan penyiaran islam termasuk dalam kategori tinggi dalam hal inkongruensi penggunaan emoji jari tengah. Dengan kata lain mahasiswa laki-laki prodi komunikasi dan penyiaran islam menggunakan emoji jari tengah bukan sebagai makna aslinya atau sebagai konotasi yang buruk, melainkan menggunakannya dengan konotasi lain yang disesuaikan dengan konteks percakapan mereka di WhatsApp. Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan Fitzpatrick dan Bochner yang menyatakan bahwa meskipun laki-laki cenderung menggunakan konotasi negatif yang jelas, seperti meremehkan, mengeksploitasi, mengejek, menggunakan sarkasme, memerintah dan mengabaikan. Namun mereka dapat mengontrol perilaku tersebut secara

signifikan,¹¹⁵ mereka mampu menyortir konteks yang tepat saat menggunakan emoji jari tengah sehingga tidak menyebabkan misinterpretasi di antara pengguna WhatsApp.

Seorang laki-laki mengirim emoji jari tengah sebagai cara bercanda atau menunjukkan keakraban dengan teman-temannya serta hubungan antar pengguna sangat penting dalam memahami makna yang dimaksud dalam menggunakan emoji jari tengah ini, seperti halnya sahabat atau teman dekat yang memahami bahwa penggunaan emoji ini bersifat ringan dan tidak serius. Hal ini senada dengan penelitian Miftahul Firmansyah, dkk. yang menyatakan bahwa seseorang dapat memaknai sebuah emoji dengan konotasi yang berbeda tergantung konteks pesan yang ada.¹¹⁶

Selain itu, hasil penelitian ini didukung oleh teori interaksionisme simbolik, George Herbert Mead menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi simbolik dengan orang lain.¹¹⁷ Dalam konteks penggunaan emoji jari tengah melalui WhatsApp, interaksi simbolik ini terjadi ketika individu berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Dalam hal ini, persepsi mahasiswa laki-laki terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi simbolik yang mereka lakukan dengan orang lain melalui WhatsApp.

¹¹⁵ Fitzpatrick dan Bochner, "Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior."

¹¹⁶ Firmansyah, Khalili, dan Agustin, "Interpretasi Keterbalikan Makna Dalam Penggunaan Emoji."

¹¹⁷ George Herbert Mead, *Mind, Self, & Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Relasi Inti Media0, 2018), 8.

Persepsi mahasiswa laki-laki yang lebih tinggi dalam menanggapi inkongruensi penggunaan emoji jari tengah dapat dihubungkan dengan teori interaksionisme simbolik karena mereka lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial. Mereka lebih mampu memahami dan menanggapi simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi, termasuk emoji jari tengah. Dengan demikian, persepsi mereka lebih tinggi karena mereka lebih efektif dalam berinteraksi dan memahami emoji jari tengah sebagai simbol yang digunakan dalam komunikasi online di WhatsApp.

Menyoroti persepsi mahasiswa laki-laki dalam menanggapi inkongruensi makna emoji jari tengah, teori Psikologi Komunikasi memberikan penjelasan mendalam tentang bagaimana pesan visual seperti emoji diproses secara berbeda oleh individu berdasarkan faktor psikologis dan konteks sosial. Psikologi Komunikasi menekankan bahwa laki-laki sebagai pelaku komunikasi, baik komunikator maupun komunikan dapat menangkap dan memproduksi makna emoji jari tengah secara konotatif. Dengan demikian dalam hal ini, laki-laki cenderung menanggapi inkongruensi emoji jari tengah sebagai konotasi makna yang positif dengan kategorisasi yang tinggi.

2. Persepsi Mahasiswa Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap inkongruensi Makna Emoji Jari Tengah

Berdasarkan hasil kategorisasi pada persepsi mahasiswa perempuan terhadap inkongruensi emoji jari tengah memiliki tingkat persepsi pada

kategori sangat rendah sebanyak 4 atau 13,3% orang, kategori rendah sebanyak 6 atau 20% orang, kategori sedang sebanyak 9 atau 30% orang, sisanya berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 11 atau 36,7% orang.

Hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam juga termasuk dalam kategori tinggi dalam hal inkongruensi emoji jari tengah, namun tidak lebih tinggi dari persepsi laki-laki. Dengan kata lain mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam cenderung menggunakan emoji jari tengah dengan makna yang sesuai dengan interpretasi literalnya, yaitu sebagai isyarat yang ofensif. Dalam penggunaan emoji jari tengah, perempuan lebih jelas dalam menggunakannya tanpa bergantung pada kontekstualisasi yang rumit. Selain itu, perempuan dipandang lebih selektif dalam penggunaan emoji jari tengah untuk menghindari kesalahpahaman, sehingga penggunaannya lebih terfokus pada situasi yang benar-benar diperlukan untuk hal itu.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik mendukung hasil penelitian di atas, George Herbert Mead menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi simbolik dengan lingkungan dan orang lain.¹¹⁸ Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan memahami makna yang terkait dengan tindakan. Dalam konteks penelitian ini, emoji jari tengah pada WhatsApp dapat

¹¹⁸ Mead, 8.

dianggap sebagai simbol yang memerlukan interpretasi dan makna yang spesifik.

Persepsi mahasiswa perempuan dalam menanggapi inkongruensi penggunaan emoji jari tengah melalui WhatsApp dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi simbolik yang terjadi antara individu dan lingkungan. Dalam hal ini, dapat dipahami melalui teori Mead yang menyatakan bahwa makna simbol dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan konteks interaksi yang berbeda antara individu atau kelompok sosial. Mahasiswa perempuan memiliki pengalaman sosial yang berbeda terkait dengan penggunaan emoji jari tengah, di mana mereka kurang sering terlibat dalam bentuk komunikasi yang menggunakan simbol ini atau menganggapnya kurang sesuai dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi perempuan sering kali lebih berorientasi pada menjaga harmoni dan hubungan interpersonal yang positif, sehingga penggunaan simbol yang dianggap kasar atau agresif, seperti emoji jari tengah, lebih jarang digunakan atau diterima.

Menyoroti persepsi mahasiswa perempuan dalam menanggapi inkongruensi makna emoji jari tengah dapat dihubungkan dengan teori Psikologi Komunikasi yang menjelaskan bahwa perempuan lebih cenderung melakukan interpretasi yang lebih holistik dan kontekstual. Mereka lebih memperhatikan hubungan interpersonal dan dampak emosional dari penggunaan emoji tersebut, sehingga persepsi mereka terhadap inkongruensi makna cenderung lebih moderat atau dipengaruhi

oleh pemahaman kontekstual yang lebih kaya. Dalam hal ini, teori semiotika Pierce juga membantu menjelaskan bagaimana perempuan mengaitkan interpretasi makna emoji dengan berbagai tanda dan simbol lain dalam komunikasi, mempertimbangkan representamen (bentuk fisik dari tanda), objek (apa yang diwakili oleh tanda), dan interpretant (makna yang ditangkap oleh penerima).

3. Perbandingan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap inkongruensi makna emoji jari tengah

Berdasarkan uji hipotesis di atas yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Persepsi mahasiswa laki-laki dengan persepsi mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah. Uji *independent sampel t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ dan lebih kecil dari $0,05$, sehingga H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan pada persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah.

Pada hasil kategorisasi, meskipun sama-sama berada pada kategori tinggi namun persepsi mahasiswa laki-laki terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah dengan persentase 40% sedikit lebih tinggi dibandingkan persepsi mahasiswa perempuan dengan persentase sebesar 36,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitzpatrick

dan Bochner, perbedaan dalam persepsi antara individu laki-laki dan perempuan memiliki dampak signifikan terhadap pola perilaku komunikasi yang mereka tunjukkan,¹¹⁹ dalam penelitian ini perilaku komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan emoji jari tengah pada percakapan online dengan media whatsapp. Suwarno menguatkan klaim ini dengan menyatakan bahwa persepsi dapat dipahami sebagai interpretasi yang bervariasi di antara individu-individu, yang disebabkan oleh kemampuan unik setiap individu untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan informasi yang diterima, sehingga memungkinkan mereka untuk mengorganisir pengalaman pengamatan secara berbeda.¹²⁰

Selain itu, Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa makna simbol, termasuk emoji, dibentuk melalui interaksi sosial dan proses komunikasi.¹²¹ Persepsi terhadap emoji jari tengah dapat berbeda antara mahasiswa laki-laki dan perempuan karena perbedaan dalam pengalaman interaksi sosial mereka. Mahasiswa laki-laki lebih sering menggunakan atau terpapar emoji jari tengah dalam konteks yang dianggap lebih humoris atau sarkastik, sehingga mereka lebih terbiasa dengan dan lebih menerima inkongruensi dalam penggunaannya. Sebaliknya, mahasiswa perempuan menginterpretasikan penggunaan emoji ini dalam konteks yang lebih serius atau negatif, sehingga mereka

¹¹⁹ Fitzpatrick dan Bochner, "Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior." *"Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior."*

¹²⁰ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019).

¹²¹ Mead, *Mind, Self, & Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat*, 232–33.

lebih sensitif terhadap inkongruensi tersebut. Pengalaman sosial yang berbeda ini menciptakan perbedaan dalam cara kedua kelompok memahami dan merespons simbol yang sama.

Teori persepsi dari Gordon Allport menambahkan dimensi lain dalam memahami perbedaan ini. Allport berpendapat bahwa persepsi adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi dan penilaian, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis dan sosial.¹²² Persepsi seseorang terhadap suatu stimulus, seperti emoji jari tengah, dipengaruhi oleh latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman sebelumnya. Dalam konteks ini, mahasiswa laki-laki dan perempuan mungkin memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka memproses dan menilai inkongruensi dalam penggunaan emoji tersebut.

Ketika membandingkan persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam menanggapi inkongruensi makna emoji jari tengah, teori semiotika Pierce sangatlah relevan. Pierce menjelaskan bahwa setiap tanda, termasuk emoji, memiliki dimensi triadik: representamen, objek, dan interpretant. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi laki-laki lebih tinggi dalam hal inkongruensi makna dibandingkan perempuan dapat diinterpretasikan melalui perbedaan dalam proses semiotik ini. Perempuan lebih fokus pada representamen dan objek dari emoji jari tengah, mempersepsikannya secara lebih langsung sebagai simbol ketidaksopanan atau agresi tanpa banyak

¹²² MAR`AT, *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya*. 13.

mempertimbangkan interpretant yang lebih kompleks. Sebaliknya, laki-laki lebih memproses interpretant dengan mempertimbangkan konteks sosial dan emosional, sehingga inkongruensi makna dirasakan lebih kuat dibandingkan perempuan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah. Dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa laki-laki prodi komunikasi dan penyiaran islam terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah berada pada kategori tinggi berdasarkan hasil kategorisasi dengan nilai persentase yakni sebesar 40%. Kemudian diperoleh skor total sebesar 3202 dengan nilai tertinggi 66 dan nilai terendah 62, selanjutnya nilai mean 64,17, modus 62, median 64, dan standar deviasi 1,315. Hal ini membuktikan bahwa persepsi mahasiswa laki-laki prodi komunikasi dan penyiaran islam termasuk dalam kategori tinggi dalam hal inkongruensi penggunaan emoji jari tengah. Atau dalam kata lain mereka menggunakan emoji jari tengah bukan sebagai makna aslinya yaitu sebagai konotasi yang buruk, melainkan menggunakannya dengan konotasi lain yang disesuaikan dengan konteks percakapan mereka di WhatsApp.
2. Persepsi mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah berada pada kategori tinggi berdasarkan hasil kategorisasi dengan nilai persentase sebesar

36,7%. Kemudian diperoleh skor total sebesar 2928 dengan nilai tertinggi 46 dan nilai terendah 42, selanjutnya nilai mean 44,07, median 44, modus 44, dan standar deviasi 1,285. Hal ini membuktikan bahwa persepsi mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam juga termasuk dalam kategori tinggi dalam hal inkongruensi emoji jari tengah, namun tidak lebih tinggi dari persepsi laki-laki. Dengan kata lain mahasiswa perempuan prodi komunikasi dan penyiaran islam cenderung menggunakan emoji jari tengah dengan makna yang sesuai dengan interpretasi literalnya, yaitu sebagai isyarat yang ofensif.

3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah. Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test dengan tingkat signifikansi $< 0,001$ dan lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Dosen

Diharapkan dapat menyusun dan mengintegrasikan materi ajar yang membahas penggunaan emoji dalam komunikasi digital, khususnya yang menyentuh aspek persepsi dan inkongruensi simbol seperti emoji jari tengah. Diskusi dan studi kasus yang melibatkan contoh nyata penggunaan

emoji kontroversial dapat membuka wawasan mahasiswa tentang interpretasi simbol-simbol digital

2. Bagi Mahasiswa KPI

Sebagai mahasiswa KPI, penting untuk memahami bahwa komunikasi dalam Islam sangat menghargai etika dan akhlak. Oleh karena itu, dalam penggunaan emoji, mahasiswa KPI harus lebih memperhatikan nilai-nilai tersebut. Mahasiswa KPI juga sebaiknya lebih selektif dan berhati-hati dalam menggunakan emoji jari tengah meskipun dengan konotasi yang positif seperti humor dan bahan candaan pada komunikasi digital mereka. Selain itu, diharapkan mahasiswa tidak menanamkan budaya patriarki serta mendiskreditkan keberadaan entitas tertentu yang dalam hal ini adalah perempuan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lintas budaya yang membandingkan persepsi penggunaan emoji 'jari tengah' di berbagai budaya untuk memahami pengaruh latar belakang budaya terhadap interpretasi emoji. Pendekatan metodologis yang beragam, termasuk metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan fokus grup, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik persepsi yang berbeda. Selain itu, Pengembangan teori atau model baru yang dapat menjelaskan fenomena persepsi emoji dalam komunikasi digital secara lebih komprehensif juga sangat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, S. Pd Hardani, Nur Hikmatul Auliya MS, B. GC, M. S. Helmina Andriani, R. A. Fardani, dan J. Ustiawaty. "Buku metode penelitian kualitatif & kuantitatif." *CV. Pustaka Ilmu Group*, 2020.
- Andral, Mélanie, dan Axelle Larroque. *The Emojis Consumer Perception in the Online Advertising*, 2016. <https://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:hh:diva-32022>.
- Annisa, Kusumaningrum, Nuradhisthana Ayunda, dan Rionugroho H. Gregorius. "DIMENSI KAJIAN FILSAFAT ILMU," 2012.
- "Arti Emoji 🖐️ Jari Tengah | KAMUS EMOJI," 23 Maret 2023. <https://emoticon.id/emoji/%f0%9f%96%95-jari-tengah/>.
- Asnidar, Anin. "Semiotik Lambang Emoji Pada Status dan Komentar Facebook Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia." *Article. Makassar: Muhammadiyah of Makassar University*, 2019.
- AZWAR, Saifudin. *Metode penelitian / Saifudin Azwar*. Pustaka Pelajar, 2007.
- "Berapa Banyak Pesan WhatsApp Yang Dikirim Oleh Seluruh Pengguna Di Dunia Setiap Harinya? | Databoks." Diakses 27 Oktober 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/11/berapa-banyak-pesan-whatsapp-yang-dikirim-oleh-seluruh-pengguna-di-dunia-setiap-harinya>.
- Bergen, Benjamin K. "Do Gestures Retain Mental Associations with Their Iconic Origins, Even after They Become Emblematic? An Analysis of the Middle-Finger Gesture among American English Speakers." *PLOS ONE* 14, no. 4 (30 April 2019): e0215633. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0215633>.
- Budiman, Kris. *Semiotika visual: konsep, isu, dan problem ikonisitas*. Jalasutra, 2004.
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana, 2008.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Chandra, Vivian, Monty P. Satiadarma, dan Widya Risnawaty. "STUDI DESKRIPTIF-KOMPARATIF SIMTOM KECEMASAN DAN DEPRESI PADA MAHASISWA/I DI UNIVERSITAS X." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 4, no. 1 (30 April 2020): 275–80. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7531.2020>.
- Danesi, Marcel. "Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Menegenai Semiotika dan Teori Komunikasi Jalasutra." *Jurnal Isipol* 8 (2004).

- Database Peraturan | JDIH BPK. "UU No. 12 Tahun 2022." Diakses 16 Juni 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/207944/uu-no-12-tahun-2022>.
- Dawud, Mochammad. "Media Habits Siswa SD Kalangan Kelas Menengah Muslim Urban di Kabupaten Jember." *Icon* 2, no. 1 (2023).
- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson, 2013.
- Dictionary.com. "What Does Middle Finger Emoji 🖐 Mean?," 1 Maret 2018. <https://www.dictionary.com/e/emoji/middle-finger-emoji/>.
- Dr. Alo Liliweri, M. S. "Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya." PUSTAKA PELAJAR, 2011.
- Dresner, Eli, dan Susan C. Herring. "Functions of the nonverbal in CMC: Emoticons and illocutionary force." *Communication theory* 20, no. 3 (2010): 249–68.
- Drs. Sunaryo, M. Kes. *Psikologi untuk perawat*. EGC kedokteran, 2004.
- Erna Mukti, Yuyun Widyaningsih. *Buku Ajar Imunisasi*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan, 2015.
- FAKIH, Mansour. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Ed. 2. Pustaka Pelajar, 2013.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Get Press, 2022.
- Firmansyah, Miftahul, Tsaltsa Reza Khalili, dan Manda Dwi Agustin. "Interpretasi Keterbalikan Makna Dalam Penggunaan Emoji." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 2:425–36, 2023.
- Fiske, John. "Pengantar ilmu komunikasi." *Jakarta: Rajawali Pers*, 2012.
- Fitzpatrick, Mary Anne, dan Arthur Bochner. "Perspectives on self and other: Male-female differences in perceptions of communication behavior." *Sex Roles* 7, no. 5 (1 Mei 1981): 523–35. <https://doi.org/10.1007/BF00288629>.
- Hamdi, Asep Saepul, dan Erwin Bahruddin. *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish, 2015.
- Hidayat, A. Aziz Alimul. *Pengantar ilmu keperawatan anak 2*. Salemba Medika, 2012.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan dinamika sosial budaya: ferdinand de saussure, roland barthes, julia kristeva, jacques derrida, charles sanders peirce, marcel danesi & paul perron, dll*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2014.
- Huang, Albert H., David C. Yen, dan Xiaoni Zhang. "Exploring the potential effects of emoticons." *Information & Management* 45, no. 7 (2008): 466–73. <https://doi.org/10.1016/j.im.2008.07.001>.

- Huda, Dian Patria Alan. "Motivasi Penggunaan Emoji pada Whatsapp dan Kepuasan dalam penyampaian pesan." *Sebelas Maret*, 2017.
- Indonesia, Data. "Pengguna WhatsApp Global Capai 2,45 Miliar hingga Kuartal I/2023." *DataIndonesia.id*. Diakses 27 Oktober 2023. <https://dataIndonesia.id/digital/detail/pengguna-whatsapp-global-capai-245-miliar-hingga-kuartal-i2023>.
- . "WhatsApp Masih Menjadi Media Sosial Terfavorit di Indonesia." *DataIndonesia.id*. Diakses 27 Oktober 2023. <https://dataIndonesia.id/internet/detail/whatsapp-masih-menjadi-media-sosial-terfavorit-di-indonesia>.
- "INKONGRUENSI Definisi & Arti | Kamus.com." Diakses 16 Mei 2024. <https://www.dictionary.com/browse/incongruence>.
- Israpil, Israpil. "Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya)." *Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50.
- Jauhari, Minan. "Media Sosial: Hiperrealitas Dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard." *Al'Adalah* 20, no. 1 (23 Juni 2017): 117–35.
- JEMBER), UPT Teknologi Informasi dan Pangkalan Data Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UINKHAS. "Rekap Mahasiswa Fakultas Dakwah | Fakultas Dakwah | UIN KHAS Jember." Diakses 30 April 2024. <https://fdakwah.uinkhas.ac.id/berita/detail/rekap-mahasiswa-fakultas-dakwah>.
- Kipfer, B., dan R. Chapman. "American Slang 4th edition," 2008.
- Kristiyono, Jokhanan. "BUDAYA INTERNET: PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM Mendukung Penggunaan MEDIA DI MASYARAKAT." *Scriptura* 5, no. 1 (1 Oktober 2015): 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran, 2011.
- Littlejohn, Stephen W. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Salemba Humanika, 2014.
- Lo, Shao-Kang. "The Nonverbal Communication Functions of Emoticons in Computer-Mediated Communication." *Cyberpsychology & Behavior: The Impact of the Internet, Multimedia and Virtual Reality on Behavior and Society* 11, no. 5 (Oktober 2008): 595–97. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0132>.
- Lui, Kei, Shoo K. Lee, Satoshi Kusuda, Mark Adams, Maximo Vento, Brian Reichman, Brian A. Darlow, Liisa Lehtonen, Neena Modi, dan Mikael Norman. "Trends in

outcomes for neonates born very preterm and very low birth weight in 11 high-income countries.” *The Journal of pediatrics* 215 (2019): 32-40. e14.


- MAR`AT. *Sikap manusia perubahan serta pengukurannya*. Ghalia Indonesia, 1982.
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, & Society : Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Relasi Inti Media0, 2018.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mutiah, Riska. “Sistem patriarki dan kekerasan atas perempuan.” *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 58–74.
- Nazir, Moh. “Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2005.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni. “Persepsi.” *KOLONI* 2, no. 4 (2023): 213–26.
- O, Churches, Nicholls M, Thiessen M, Kohler M, dan Keage H. “Emoticons in Mind: An Event-Related Potential Study.” *Social Neuroscience* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.1080/17470919.2013.873737>.
- “PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI WHATSAPP TERHADAP KEPUASAN REMAJA KOTA DENPASAR DALAM MENYAMPAIKAN PESAN | E-Jurnal Medium.” Diakses 2 Mei 2024. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/89179>.
- Rahmah, Nur, Edy Wiranto, Muhammad Syahrul Hidayat, Yanti Mulia Roza, dan An Ras Try Astuti. “Gender, Education, and Access to Quality Employment: Analysis of the Situation of Women in Indonesia in the Digital Economic Era.” *International Journal of Science and Society* 5, no. 1 (8 Maret 2023): 273–96. <https://doi.org/10.54783/ij soc.v5i1.655>.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Psikologi komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Riduwan. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Alfabeta, 2008.
- Ritzer, George, dan Barry Smart. “Handbook teori sosial,” 2011.
- Rosyidah, Feryna Nur, dan Nunung Nurwati. “Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram.” *Share: Social Work Journal* 9, no. 1 (2019): 10–19.
- Sagara, Arung Rakhe, Dika Mahendra, Triyoga Sandi Pamungkas, dan Naela Faza Fariha. “Pengaruh Penggunaan Emoji Whatsapp Terhadap Ekspresi Emosi Masyarakat Dewasa Di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 4, no. 1 (2024): 107–11.

- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.
- Setyaningsih, Rila. *Psikologi Komunikasi Suatu Pengantar Dan Perspektif Islam*. UNIDA Gontor Press, 2020. <http://repo.unida.gontor.ac.id/191/>.
- Siregar, Rafi Parulian. "PENGARUH PENGGUNAAN EMOJI TERHADAP PERSEPSI KOMUNIKAN ATAS UMPAN BALIK NEGATIF PADA WHATSAPP:(Survei Pada Mahasiswa Universitas Telkom Angkatan 2017)." *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2021): 244–51.
- Sobur, Alex. *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Stefan, Andrei. "The History of Emoticons and Emojis | Envato Tuts+." Design & Illustration Envato Tuts+, 16 Juli 2019. <https://design.tutsplus.com/tutorials/the-history-of-emoticons-and-emojis--cms-31399>.
- Subakti, Respati Aji. "Emoji untuk meningkatkan efektivitas komunikasi Whatsapp." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/15809/>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 26 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi, Arikunto. "metodelogi Penelitian." *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006.
- Supratman, Lucy Pujasari, dan Adi Bayu Mahadian. *Psikologi Komunikasi*. Deepublish, 2016.
- Theo, David. "Mengenal Asal-usul Emoticon dan Emoji." *DroidLime* (blog), 28 Januari 2018. <https://www.droidlime.com/fitur/mengenal-asal-usul-emoticon-dan-emoji/>.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. UIN KHAS Jember, 2021.
- Walgito, Prof Dr Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Revisi. Andi Offset, 2003.
- Wazis, Kun. "Pertarungan Persepsi Budaya Maya dalam Masyarakat Digital." *Jurnal Mediakom Volume 1, no. 1* (2017). <https://core.ac.uk/download/pdf/231286347.pdf>.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 5 Buku 1," 2017.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media, 2011.
- Wibowo, Muhammad Rizal Fadhli, Rufaida Ats-Tsiqoh, Siti Sangadah, Evy Sulfiani Komala, dan Aris Budi Utomo. "The Effect of Emoji on Person Perception," 2017.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo, 2005.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 :

Kartu Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KHAS JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
 Website : <http://uin.jember.ejb.net> - e-mail : fdakwah@uin-jember.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama : MUHAMMAD DHIYA'UL HAQAL

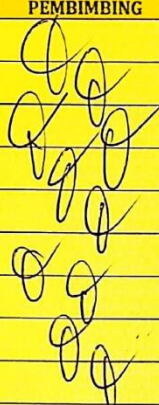
NIM : 201103010007

Jurusan : Manajemen dan Pengajaran Islam

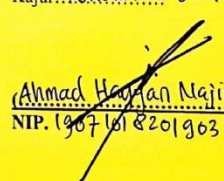
Program Studi : Komunikasi dan Pengajaran Islam

Judul Skripsi : Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan
 Prodi Komunikasi dan Pengajaran Islam dalam Menanggapi
 Implementasi penggunaan 'Emoji' dari Tengah' Melalui Media
 WhatsApp di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dosen Pembimbing: Mochammad Dawud., S.sos, M.sos.

NO	TANGGAL	POKOK BAHASAN	TTD. DOSEN PEMBIMBING
1	31/10 2023	Research Problem / GAP	
2	1/11 2023	Konsultasi Teori Penelitian	
3	2/11 2023	ACC Proposal	
4	2/5 2024	Konsultasi Ganti Judul	
5	3/5 2024	Konsultasi BAB I-III	
6	8/5 2024	Konsultasi Kuesioner penelitian	
7	15/5 2024	ACC Kuesioner	
8	17/5 2024	Konsultasi BAB IV-V	
9	22/5 2024	ACC Skripsi	
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			

Mengetahui,
 Kajur. Komunikasi dan Pengajaran Islam


Ahmad Hafidhan Najikh, M.kom.I
 NIP. 190716182019031004

Lampiran 2 :

Kisi-kisi instrumen
Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

No	Variabel Independen	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal dalam Angket
1	Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan	Kognitif	Pemahaman terhadap simbol	1, 2, 3
			Pengetahuan terhadap simbol	4, 5, 6
			Dapat mengulas suatu simbol	7, 8, 9
2		Afektif	<i>Emotional</i> (Perasaan)	10, 11, 12
			<i>Evaluation</i> (Penilaian)	13, 14, 15
3		Behavior		16, 17, 18, 19, 20

Catatan : Dalam instrumen penelitian ini tidak memfokuskan proses pemaknaan emoji 'Jari Tengah' secara semiotik, tetapi memfokuskan bagaimana individu mempersepsikan inkongruensi makna dari emoji 'Jari Tengah' itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3 :

Angket Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Prodi
Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Inkongruensi Penggunaan
Emoji Jari Tengah melalui Media WhatsApp
di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

No	Pernyataan	1	2	3	4
PERSEPSI MAHASISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN					
Kognitif (Pemahaman terhadap simbol)					
1	Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang konteks penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital.				
2	Saya memiliki pemahaman yang cukup tentang norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital.				
3	Saya mengerti bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' bisa menjadi sumber kontroversi atau konflik dalam komunikasi online.				
Pengetahuan terhadap simbol					
4	Saya memiliki pengetahuan tentang bagaimana penggunaan emoji 'jari tengah' dapat mempengaruhi persepsi orang lain dalam komunikasi online.				
5	Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki berbagai arti tergantung pada konteksnya.				
6	Saya tahu bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memiliki implikasi terhadap reputasi atau citra seseorang dalam lingkungan online.				
Dapat mengulas suatu simbol					
7	Saya mampu mengidentifikasi konteks yang tepat untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam komunikasi digital.				
8	Saya memiliki kemampuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam penggunaan emoji 'jari tengah' dalam pesan teks.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
9	Saya memiliki keterampilan dalam membedakan antara penggunaan emoji 'jari tengah' yang bersifat humoris dan yang bersifat serius.				
Afektif (<i>Emotional</i>)					
10	Saya merasa percaya diri ketika menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan WhatsApp.				
11	Saya merasa senang atau puas ketika berhasil menyampaikan pesan atau perasaan saya melalui penggunaan emoji 'jari tengah'.				
12	Saya merasa lega atau terhibur ketika menggunakan emoji 'jari tengah' kepada teman akrab				
Evaluation					
13	Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat pesan atau pendapat yang ingin saya sampaikan.				
14	Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat memperkuat ikatan atau hubungan dengan orang lain dalam percakapan.				
15	Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' dapat meningkatkan tingkat interaksi atau keterlibatan dalam percakapan.				
Behavior					
16	Saya merasa yakin untuk menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk ekspresi dalam komunikasi digital.				
17	Saya biasanya menggunakan emoji 'jari tengah' sebagai bentuk humor atau lelucon dalam interaksi online.				
18	Saya merasa bahwa penggunaan emoji 'jari tengah' adalah bagian yang wajar dari gaya komunikasi saya dalam media sosial.				
19	Saya memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menggunakan emoji 'jari tengah' tanpa khawatir akan tanggapan atau reaksi orang lain.				

No	Pernyataan	1	2	3	4
20	Saya sering mengambil inisiatif untuk menggunakan emoji 'jari tengah' dalam percakapan online sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau perasaan saya.				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4 :

Tabulasi Data Asli Skala Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan

No	Nama	NIM	Usia	JK	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20
1	Syafira Rahma.	214103010004	21	P	3	4	3	3	3	2	1	1	3	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	2
2	Abdul Wadud K.	222103010009	20	L	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	4	2	3	4	3
3	Risco Agustin M.	221103010003	20	P	1	3	1	4	3	3	1	3	4	1	3	4	1	4	2	1	2	1	1	3
4	Ain Nurrohmah	212103010046	21	P	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2
5	Novie Aurelia W.	201103010004	22	P	3	4	4	3	3	3	3	3	3	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2
6	M Chandra Rizki	214103010009	21	L	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
7	Muh. Asrafi	214103010023	21	L	4	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	2	4	2	2	4	2	2	4	1
8	Ach. Aulia Hamz.	212103010052	21	L	3	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2
9	Abdullah Azzam	221103010033	20	L	3	4	4	3	3	4	4	2	2	4	3	4	2	4	3	3	4	3	4	3
10	Nafila A	221103010008	20	P	3	3	3	4	3	3	3	3	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1
11	Muh. Syaifurr. R	204103010003	22	L	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3
12	Khairudin N	204103010068	22	L	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	Ahmad Sholihin	221103010010	20	L	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	2	4	4	3	4	3
14	Fathor Rahman	214103010021	21	L	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	3	3	4	2	4	3
15	Ayu Astutik	214103010015	21	P	4	3	3	4	3	2	3	4	1	1	1	1	2	2	2	1	3	2	1	2
16	Silvia Cameliani	221103010018	20	P	2	1	3	1	3	2	4	3	1	4	1	2	1	4	1	2	4	1	4	2
17	Vardani Qowiem	221103010028	20	L	4	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	2
18	Rani Ayu K.	221103010022	20	P	3	1	4	1	4	1	3	3	3	1	3	1	3	2	1	3	3	2	1	2
19	Desvara Nuri N.	221103010013	20	P	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	1	3	2	2	2
20	Dea Sahda N.	201103010020	22	P	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1
21	Arlia Sari	201103010003	22	P	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2
22	Indah Erna Sari	204103010008	22	P	3	4	3	1	3	3	1	3	4	1	2	1	1	2	1	2	1	2	4	1
23	Dinda Cahya W.	204103010012	22	P	3	3	4	4	4	4	3	3	2	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1
24	Lukmanul Hakim	205103010016	22	L	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	2	1	3
25	Nuvilia Agustin	214103010008	21	P	1	3	2	3	1	3	3	1	1	2	2	3	2	1	2	2	4	2	1	3
26	Nadiya Yogi Okta	2141030100182	21	P	1	4	2	3	4	1	1	1	4	3	2	3	2	2	3	1	1	2	2	2
27	M. Muftiur R.	221103010035	20	L	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	2	4	4	3	2	4
28	M Nawfal Rozani	205103010011	22	L	3	3	4	3	4	4	3	4	4	2	4	3	2	4	2	3	4	3	4	3
29	Rafi Ipnu Nabil	214103010011	21	L	4	3	4	4	4	3	3	4	1	4	3	1	4	3	3	2	3	4	4	3
30	Ato Usman T.	222103010057	20	L	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	2	3	2
31	Dendrik Fadlillah	222103010010	20	L	2	3	3	4	2	2	3	4	2	4	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4
32	Wasilul Khair	214103010005	21	L	2	4	3	4	3	3	2	4	3	2	4	3	4	2	3	4	3	2	4	3
33	M. Wailul Farodis	201103010006	22	L	2	4	3	3	1	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4
34	Ahmad Zainal A.	221103010006	20	L	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	2	1	4	4	3	4

35	Ahmad Bayhaqi	222103010015	20	L	2	4	1	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	2	4	3	4	
36	Niswa Ghina S.	221103010036	20	P	1	2	3	4	2	3	1	2	2	1	2	4	2	1	2	1	4	4	2	1	
37	Mayu Thobibah I.	201103010011	22	P	3	2	3	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	3	1	2	4	4		
38	Exist Ferinda A.	204103010002	22	P	3	2	1	2	3	4	2	2	1	3	1	4	2	2	1	4	1	2	3	1	
39	Lentera Sari P.	221103010012	20	P	2	2	4	4	1	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	3	1	2	
40	Elok Faiqoh	212103010054	21	P	3	1	2	2	1	2	3	4	1	2	4	2	3	2	3	1	2	2	1	1	
41	M. Ferry Ilham	214103010011	21	L	4	3	4	1	3	4	2	4	3	3	4	3	4	1	4	3	4	4	3	4	
42	Azib Hilmi G.	205103010003	22	L	3	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	2	1	
43	Muh. Gufron	201103010022	22	L	4	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	1	3	2	3	4	3	4	3	3	
44	Hamzah Sanusi	222103010011	20	L	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2	2	4	3	4	3	1	
45	Moh. Taufik R.	201103010016	22	L	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	3	3	1	2	4	3	4	4	
46	Roudhotun Nita	221103010027	20	P	2	4	2	1	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	4	2		
47	Fiodita Nur Afiah	203103010001	22	P	3	2	1	2	1	2	2	1	4	4	2	2	1	1	3	2	1	2	3	4	
48	Habibah	214103010001	21	P	2	2	1	1	3	2	2	1	2	2	4	2	3	2	1	4	2	4	2	1	
49	Ela Savinah	213103010003	21	P	2	2	1	2	1	3	2	3	4	3	3	2	3	1	1	2	3	1	2	2	
50	Elvina Cahyani	201103010025	22	P	2	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3	3	2	3	1	4	2	2	4	2	
51	Elma Tiana	201103010005	22	P	2	4	3	1	1	3	1	4	3	2	3	3	2	1	3	1	2	2	1	2	
52	Yunita Setyowati	221103010040	20	P	2	2	2	1	1	3	2	2	1	2	3	2	2	4	2	3	2	3	4	2	
53	Alfiana Sindi	222103010003	20	P	1	3	3	3	2	2	1	2	1	3	2	2	1	2	3	2	2	2	1	4	
54	Febrilia Nurlaili	204103010010	22	P	2	1	1	2	3	3	2	2	1	2	2	4	2	4	1	4	2	4	2	1	
55	Silsilatul Makwah	221113010007	20	P	1	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	3	3	1	3	2	1	3	3	4	
56	Ahmad Zam Zam	221103010037	20	L	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	
57	M. Haniful Khair	212103010029	21	L	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	
58	Imam Helli F.	212103010051	21	L	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	4	
59	Sigit Reza Liono	214103010024	21	L	3	4	3	3	1	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	
60	Moh. Robit Azizi	212103010003	21	L	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	2

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Correlations

		xp1	xp2	xp3	xp4	xp5	xp6	xp7	xp8	xp9	xp10	xp11	xp12	xp13	xp14	xp15	xp16	xp17	xp18	xp19	xp20	XTOTAL
xp1	Pearson Correlation	1	,086	,511**	,132	,412**	,388**	,290*	,431**	,286*	,220	,203	-,150	,338**	,051	,198	,285*	,144	,169	,236	-,004	,489**
	Sig. (2-tailed)		,513	<.001	,315	,001	,002	,024	<.001	,027	,092	,119	,253	,008	,702	,129	,028	,271	,198	,070	,976	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp2	Pearson Correlation	,086	1	,216	,298*	,176	,163	,022	,107	,368**	,205	,112	,186	,242	-,088	,367**	,024	,088	,177	,147	,290*	,397**
	Sig. (2-tailed)	,513		,098	,021	,177	,213	,867	,416	,002	,115	,394	,156	,062	,503	,004	,857	,503	,176	,263	,024	,002
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp3	Pearson Correlation	,511**	,216	1	,274*	,351**	,262*	,389**	,440**	,262*	,062	,208	-,210	,211	,003	,226	,164	,358**	,093	,169	,092	,477**
	Sig. (2-tailed)	<.001	,098		,034	,006	,043	,002	<.001	,043	,638	,111	,107	,106	,984	,083	,211	,005	,480	,197	,487	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp4	Pearson Correlation	,132	,298*	,274*	1	,294*	,330**	,221	,297*	,271*	,090	,061	,192	,219	,192	,231	,117	,237	,167	-,123	,082	,431**
	Sig. (2-tailed)	,315	,021	,034		,022	,010	,089	,021	,037	,492	,643	,142	,092	,141	,076	,374	,068	,203	,347	,535	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp5	Pearson Correlation	,412**	,176	,351**	,294*	1	,236	,250	,235	,321*	,072	,116	,104	,229	,237	,032	,330**	,182	,126	,122	-,090	,456**
	Sig. (2-tailed)	,001	,177	,006	,022		,069	,055	,071	,012	,584	,379	,431	,078	,069	,809	,010	,164	,336	,352	,492	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp6	Pearson Correlation	,388**	,163	,262*	,330**	,236	1	,222	,368**	,275*	,201	,169	,308*	,240	,219	,117	,271*	,259*	,236	,196	-,029	,505**
	Sig. (2-tailed)	,002	,213	,043	,010	,069		,088	,004	,033	,124	,197	,017	,065	,093	,372	,036	,046	,070	,134	,828	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp7	Pearson Correlation	,290*	,022	,389**	,221	,250	,222	1	,394**	,036	,359**	,256*	-,030	,278*	,282*	,078	,139	,473**	,036	,179	,154	,477**
	Sig. (2-tailed)	,024	,867	,002	,089	,055	,088		,002	,787	,005	,048	,818	,032	,029	,554	,289	<.001	,784	,172	,241	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp8	Pearson Correlation	,431**	,107	,440**	,297*	,235	,368**	,394**	1	,262*	,188	,420**	-,036	,407**	,271*	,211	,003	,337**	,112	,100	,208	,536**
	Sig. (2-tailed)	<.001	,416	<.001	,021	,071	,004	,002		,043	,151	<.001	,784	,001	,036	,105	,981	,009	,393	,445	,112	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp9	Pearson Correlation	,286*	,388**	,262*	,271*	,321*	,275*	,036	,262*	1	,214	,381**	,163	,310*	,013	,274*	,128	,146	,090	,119	,132	,487**
	Sig. (2-tailed)	,027	,002	,043	,037	,012	,033	,787	,043		,101	,003	,214	,016	,921	,034	,328	,267	,494	,364	,316	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp10	Pearson Correlation	,220	,205	,062	,090	,072	,201	,359**	,188	,214	1	,388**	,345**	,515**	,402**	,490**	,356**	,418**	,414**	,491**	,433**	,667**
	Sig. (2-tailed)	,092	,115	,638	,492	,584	,124	,005	,151	,101		,002	,007	<.001	,001	<.001	,005	<.001	,001	<.001	<.001	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp11	Pearson Correlation	,203	,112	,208	,061	,116	,169	,256*	,420**	,381**	,388**	1	,220	,639**	,287*	,469**	,325*	,444**	,356**	,317*	,297*	,636**
	Sig. (2-tailed)	,119	,394	,111	,643	,379	,197	,048	<.001	,003	,002		,091	<.001	,026	<.001	,011	<.001	,005	,014	,021	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp12	Pearson Correlation	-,150	,186	-,210	,192	,104	,308*	-,030	-,036	,163	,345**	,220	1	,288*	,410**	,210	,299*	,338**	,343**	,234	,211	,432**
	Sig. (2-tailed)	,253	,156	,107	,142	,431	,017	,818	,784	,214	,007	,091		,026	,001	,107	,021	,008	,007	,072	,105	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp13	Pearson Correlation	,338**	,242	,211	,219	,229	,240	,278*	,407**	,310*	,515**	,639**	,288*	1	,170	,411**	,371**	,537**	,560**	,322*	,242	,720**
	Sig. (2-tailed)	,008	,062	,106	,092	,078	,065	,032	,001	,016	<.001	<.001	,026		,194	,001	,004	<.001	<.001	,012	,062	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp14	Pearson Correlation	,051	-,088	,003	,192	,237	,219	,282*	,271*	,013	,402**	,287*	,410**	,170	1	,047	,283*	,358**	,317*	,390**	,198	,492**
	Sig. (2-tailed)	,702	,503	,984	,141	,069	,093	,029	,036	,921	,001	,026	,001	,194		,720	,028	,005	,014	,002	,130	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp15	Pearson Correlation	,198	,367**	,226	,231	,032	,117	,078	,211	,274*	,490**	,469**	,210	,411**	,047	1	,140	,236	,296*	,154	,439**	,530**
	Sig. (2-tailed)	,129	,004	,083	,076	,809	,372	,554	,105	,034	<.001	<.001	,107	,001	,720		,287	,069	,022	,239	<.001	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp16	Pearson Correlation	,285*	,024	,164	,117	,330**	,271*	,139	,003	,128	,356**	,325*	,299*	,371**	,283*	,140	1	,162	,318*	,406**	,122	,517**
	Sig. (2-tailed)	,028	,857	,211	,374	,010	,036	,289	,981	,328	,005	,011	,021	,004	,028	,287		,218	,013	,001	,355	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp17	Pearson Correlation	,144	,088	,358**	,237	,182	,259*	,473**	,337**	,146	,418**	,444**	,338**	,537**	,358**	,236	,162	1	,374**	,217	,336**	,638**
	Sig. (2-tailed)	,271	,503	,005	,068	,164	,046	<.001	,009	,267	<.001	<.001	,008	<.001	,005	,069	,218		,003	,095	,009	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp18	Pearson Correlation	,169	,177	,093	,167	,126	,236	,036	,112	,090	,414**	,356**	,343**	,560**	,317*	,296*	,318*	,374**	1	,309*	,269*	,552**
	Sig. (2-tailed)	,198	,176	,480	,203	,336	,070	,784	,393	,494	,001	,005	,007	<.001	,014	,022	,013	,003		,016	,037	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp19	Pearson Correlation	,236	,147	,169	-,123	,122	,196	,179	,100	,119	,491**	,317*	,234	,322*	,390**	,154	,406**	,217	,309*	1	,349**	,529**
	Sig. (2-tailed)	,070	,263	,197	,347	,352	,134	,172	,445	,364	<.001	,014	,072	,012	,002	,239	,001	,095	,016		,006	<.001
	N	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60	60
xp20	Pearson Correlation	-,004	,290*	,092	,082	-,090	-,029	,154	,208	,132	,433**	,297*	,211	,242	,198	,439**	,122	,336**	,269*	,349**	1	,463**
	Sig. (2-tailed)	,976	,024	,487	,535	,492	,828	,241	,112	,316</												

Kategorisasi Keseluruhan Skala Persepsi

Kategorisasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	50,0	50,0	50,0
	tinggi	30	50,0	50,0	100,0
Total		60	100,0	100,0	

Hasil Deskripsi Statistik Laki-laki menggunakan SPSS

Statistics		
Laki2		
N	Valid	30
	Missing	0
Mean		64,17
Median		64,00
Mode		64
Std. Deviation		1,315
Variance		1,730
Skewness		-,134
Std. Error of Skewness		,427
Kurtosis		-,954
Std. Error of Kurtosis		,833
Range		4
Minimum		62
Maximum		66

S ISLAM NEGERI

Kategorisasi Persepsi Laki-laki

Kategori					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat rendah	4	13,3	13,3	13,3
	rendah	5	16,7	16,7	30,0
	sedang	9	30,0	30,0	60,0
	tinggi	12	40,0	40,0	100,0
Total		30	100,0	100,0	

Hasil Deskripsi Statistik Laki-laki menggunakan SPSS

Statistics

Perempuan

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		44,07
Median		44,00
Mode		44
Std. Deviation		1,285
Variance		1,651
Skewness		-,028
Std. Error of Skewness		,427
Kurtosis		-,922
Std. Error of Kurtosis		,833
Range		4
Minimum		42
Maximum		46

Kategorisasi Persepsi Perempuan

Kategorisasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat rendahR	4	13,3	13,3	13,3
	rendah	6	20,0	20,0	33,3
	sedang	9	30,0	30,0	63,3
	tinggi	11	36,7	36,7	100,0
	Total	30	100,0	100,0	

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,858	20

Hasil Uji Normalitas

JK	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
xtotal	Laki-laki	,150	30	,081	,907	30	,013
	Perempuan	,154	30	,067	,914	30	,019

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Homogenitas

JK		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
xtotal	Based on Mean	,063	1	58	,802
	Based on Median	,026	1	58	,872
	Based on Median and with adjusted df	,026	1	57,960	,872
	Based on trimmed mean	,069	1	58	,794

Hasil Uji Hipotesis *Independent Sample t-test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t	df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.			One-Sided p	Two-Sided p			Lower	Upper
		XTOTAL	Equal variances assumed			,063	,802			59,878	58
	Equal variances not assumed			59,878	57,968	<,001	<,001	20,100	,336	19,428	20,772

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Dhiya'ul Haqqi

NIM : 204103010007

Prodi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 16 Mei 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Muhammad Dhiya'ul Haqqi

NIM : 204103010007

Lampiran 7 : Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Inkongruensi Penggunaan Emoji Jari Tengah melalui Media WhatsApp di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	Persepsi Mahasiswa	a. Persepsi Mahasiswa Laki-laki b. Persepsi Mahasiswa Perempuan	a. Kognitif b. Afektif c. Behavior (diperkuat dengan teori Interkasionisme Simbolik George Hebert Mead)	Responden : Mahasiswa Aktif Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam	a. Pendekatan Penelitian menggunakan penelitian Kuantitatif b. Jenis penelitian menggunakan Analisis Komparatif c. Metode Pengumpulan Data menggunakan Kuesioner/angket	a. Bagaimana persepsi mahasiswa Laki-laki prodi KPI terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah di WhatsApp? b. Bagaimana persepsi mahasiswa Perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah di WhatsApp? c. Apakah terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan prodi KPI terhadap inkongruensi penggunaan emoji jari tengah?

Lampiran 8 : Jurnal Kegiatan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dalam Menanggapi Inkongruensi Penggunaan Emoji Jari Tengah melalui Media WhatsApp di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	21-22 Maret 2024	Mencari Informasi, data, dan observasi serta wawancara mendalam kepada mahasiswa Prodi Komounikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember
2	6-7 Mei 2024	Mengurus Surat Izin Penelitian
3	8 Mei 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian ke Fakultas Dakwah
4	9-16 Mei 2024	Menyebarkan Kuesioner secara online
5	16-17 Mei 2024	Mengolah data penelitian dengan SPSS
6	18 Mei 2024	Selesai Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8 : Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B. 1378/Un.22/6.a/PP.00.9/ 5 /2024 6 Mei 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Mahasiswa/i Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Dhiya'ul Haqqi
NIM : 204103010007
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Perbandingan Persepsi Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Penggunaan Emoji Jari Tengah Melalui Media WhatsApp di UIN KHAS Jember "

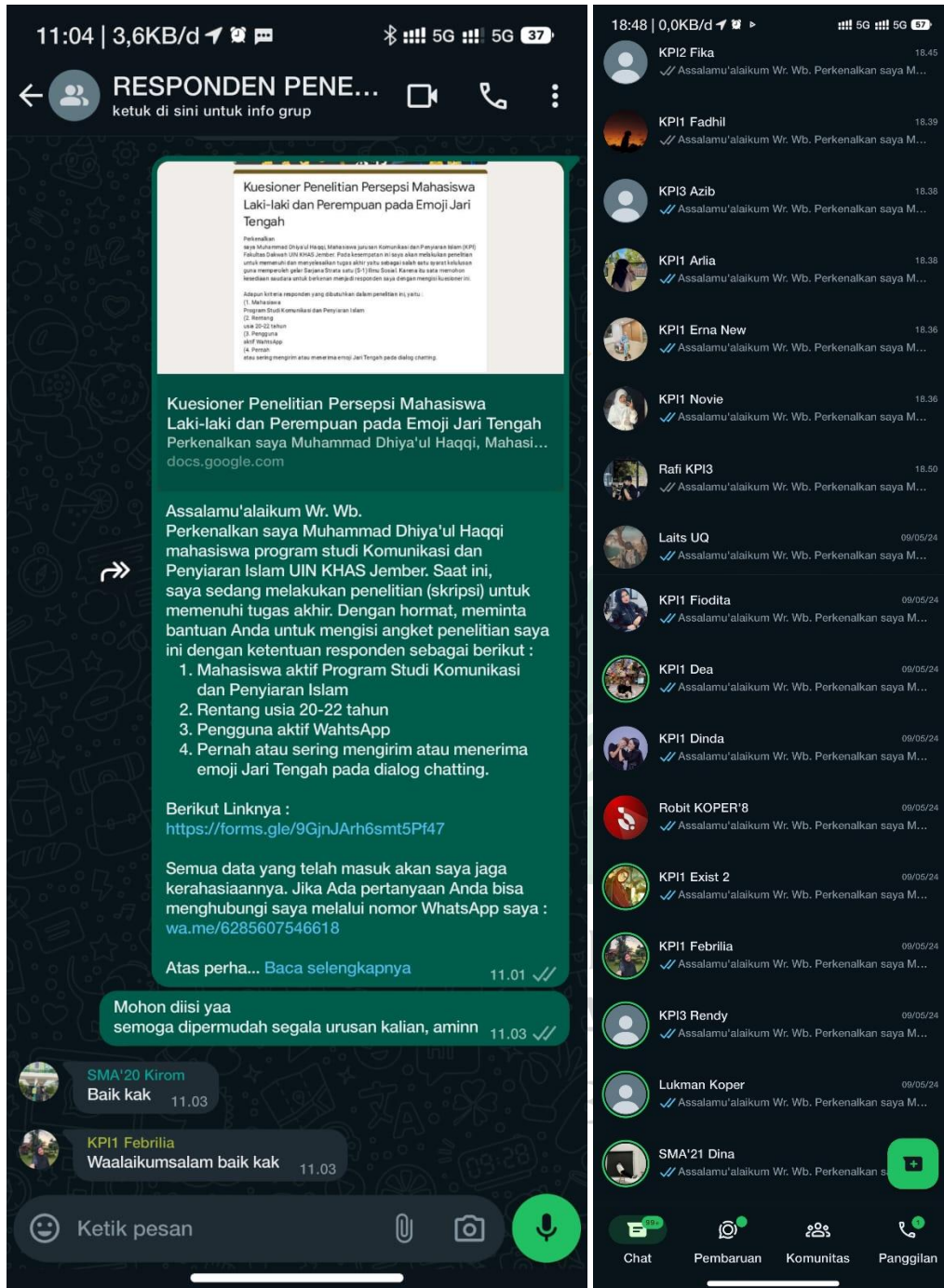
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Lampiran 9 : Dokumentasi Pembagian Kuesioner secara Online



BIODATA PENULIS



Nama : Muhammad Dhiya'ul Haqqi
NIM : 204103010007
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 24 September 2002
Alamat : Dusun Gempoldampit, RT 047/RW 005
Desa Kedungwungu, Kecamatan Tegaldlimo,
Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa
Timur
Jurusan : Fakultas Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK Tunas Abadi
2. MI Da'watul Falah
3. SMP Tri Bhakti Tegaldlimo
4. SMA Al Hikmah Muncar

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Wakil Ketua OSIS SMP Tri Bhakti Tegaldlimo
2. Ketua Dewan Ambalan SMA Al Hikmah Muncar
3. Wakil Ketua Asrama Al-Tidar PonPes Minhajut Thullab
4. Kabid Departemen Inkom PBC UIN KHAS Jember
5. Anggota Divisi Humas KOPER Jember
6. Anggota Divisi Jarkominfo PKPT IPNU IPPNU UIN KHAS Jember